ISSN 2088 - 186X

Jurnal

ADI KARSA

Teknologi Komunikasi Pendidikan



BALAI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA PROVINSI DIY

ISSN 2088-186X

Edukasi	Vol. XIV	No. 15	Hlm. i - iv 1 - 110	Yogyakarta November 2018	ISSN 2088 - 186X

ADI KARSA

ISSN 2088 - 186X
Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan
Vol. XIV, No. 15 November 2018

Penasehat

Drs. R. Kadarmanta Baskara Aji

Penanggung Jawab

Dra. Isti Triasih

Pemimpin Dewan Redaksi

Gunarsih, SH

Redaksi

Loko Kuswantoro, S.Pd

Penyunting / Editor

Drs. Yoko Rimy, M.Pd
Estu Miyarso, M.Pd

Penata / Layout

Supartini

Juru Gambar Cover

Dwi Budi Astutiek, S.Pd

Sekretariat

Kholifah Khoirun Nisa
Juni Andri

Visi

Menjadi salah satu referensi utama bagi guru dan pelaku pendidikan tentang perencanaan pelaksanaan maupun evaluasi pendidikan di wilayah Yogyakarta

Misi

Media aktualisasi dan sosialisasi karya ilmiah guru dan pelaku pendidikan di wilayah Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

"Adi Karsa" diambil dari Bahasa Jawa yang berarti "Kemauan yang baik". Jurnal ini diterbitkan oleh Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan (Balai Tekkomdik) Yogyakarta sebagai Media penuangan dan pengkajian karya ilmiah guru maupun pelaku pendidikan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun setiap terbit bulan Juli dan November 2018

Alamat Redaksi :

Kantor Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan (Balai Tekkomdik)
Daerah Istimewa Yogyakarta

Jl. Kenari No. 2 Yogyakarta
Telp./Fax : 0274 - 517327
website : http=//www.btkp-diy.or.id
e-mail : info@btkp-diy.or.id
btkp_jogja@yahoo.co.id

Ketentuan Penulisan : ADI KARSA

Naskah yang dikirim ke redaksi Jurnal Ilmiah Adi Karsa akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah yaitu kajian atas masalah - masalah yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dari penerapan teknologi dan komunikasi dalam dunia pendidikan yang berupa artikel gagasan orisinil, artikel kajian teori/konsep dan artikel ringkasan hasil penelitian yang sesuai dengan kompetensi penulis.
2. Naskah diketik dengan huruf Pica Arial ukuran huruf 11, jarak baris 1,5 spasi, ukuran kertas kwarto.
3. Panjang tulisan antara 10 s.d. 15 halaman.
4. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun dan atau sedang diminta penerbitannya oleh media lain
5. Naskah ditulis secara berurutan terdiri dari :
   a. Judul (ringkas dan lugas / tidak lebih dari 15 kata)
   b. Nama penulis tanpa gelar (dicetak miring)
   c. Abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia (diketik jarak baris 1 spasi dan terdiri dari 100 - 150 kata). Khusus artikel hasil penelitian setidaknya memuat tujuan, metode, dan hasil penelitian.
   d. Kata kunci ditulis bawah abstrak (dicetak miring maksimal 5 kata)
   e. Pendahuluan (setidaknya memuat latar belakang dan rumusan masalah penulisan)
   f. Inti / Pembahasan (terdiri dari uraian atas sub - sub bab)
   g. Metode Penelitian (khusus untuk artikel hasil penelitian)
   h. Penutup (setidaknya berisi kesimpulan dan saran)
6. Penulisan kutipan langsung dari literatur lain diketik masuk 5 spasi ke dalam dengan jarak baris 1.
   Penulisan Daftar Pustaka diurutkan sebagai berikut:
   Nama penulis (Khusus Inggris dibalik dengan pemisah tanda koma [,]. Tahun penerbitan dalam kurung. Judul buku atau tulisan dicetak miring. Kota tempat penerbitan diikuti tanda titik dua [:]. Nama penerbit.
   Setiap pustaka diketik dengan dengan jarak 1 spasi. Antar pustaka diberi jarak 2 spasi Setiap pustaka yang lebih dari 2 baris, baris kedua dan seterusnya diketik masuk ke dalam sebanyak 5 ketukan.

   Contoh Daftar Pustaka :

   Borg, Walter, R. & Gall, M., D. (1989), Educational research: an introduction (4th ed) New York & London: Logman.

   Estu Miyarso. (2009), Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Sinematografi. Tesis Yogyakarta: Program Studi Teknologi Pembelajaran Pasca Sarjana UNY
7. Naskah dikirim ke redaksi dalam bentuk soft copy baik melalui disket, flesh disk, cd atau via email dengan menggunakan fasilitas attachment file.
8. Penulis tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa merubah isinya
9. Isi artikel yang dimuat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya.
10. Penulis menyertakan biodata singkat dan alamat lengkap termasuk email dan nomor HP yang bisa dihubungi .
11. Naskah yang masuk redaksi dikategorikan; diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi. dan ditolak.
12. Naskah yang tidak dimuat akan diberitahukan kepada penulis via SMS maupun email.
13. Penulis yang naskahnya dimuat akan diberi copy buletin sebanyak 1 eksemplar.

ISSN 2088 - 186X

Jurnal

ADI KARSA

Teknologi Komunikasi Pendidikan

BALAI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY

Daftar Isi

Penerapan Metode Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas VI SD
Oleh : Ifut Riati 1

PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN PRESTASI HASIL BELAJAR FISIKA SISWA SMK
Oleh : Eko Mulyadi 12

Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Analisis Elektrokimia Melalui Pendekatan Konstektual Di SMK
Oleh : Heni Ekawati 24

Peningkatan Prestasi Belajar Daur Air Melalui Pendekatan CTL Dengan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar
Oleh: Erni Dwi Endarwati 32

Antisipasi Perilaku Kekerasan Anak Sekolah Dasar Melalui Manajemen Konflik Berbasis Sekolah
Oleh : Fahrudin 42

Peningkatan Hasil Belajar Materi Tata Surya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Heads Together* (*NHT*)
Oleh : Yanuarita Widi Astuti 54

Peningkatan Sikap Percaya Diri Melalui Metode Debat Pada Mata Pelajaran PPKn
Oleh: Desi Ariani 64

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran *Explicit Instruction* Menggunakan Media Manik-Manik Pada Anak Tunagrahita Sedang
Oleh: Sri Puji Lestari 76

Penerapan Cara “Tok Ser” Pada Penilaian Harian Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa
Oleh : Hari Sumanti..... 85

Analisis Kebutuhan E-Training Kurikulum 2013 Bagi Guru-Guru Di Daerah Istimewa Yogyakarta
Oleh: Estu Miyarso 94

PENERAPAN METODE KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD

Oleh: Ifut Riati
email: ifutriati61@gmail.com
Kepala Sekolah Dasar Negeri Pete Seyegan

ABTRACT: *This research purpose is to improve 4thgrade student learning achievement of Pete State Primary School. Subject of this research is 4thgrade student, object of this research is cooperative Jigsaw Method. Background by student that didn't do their homework, lack of enthusiasm on learning, making tumult in class and average daily test only reach 63.44. Observation method used to observe implementation of learning in class and student participation in learning process. Documentation method used to take picture when learning process taken place, collect student data, and test result. Interview method used to complete the data. Test used to determine the improvement. Questioner used to reinforce data that obtain, and student response to application of Jigsaw's cooperative methods in learning. The result concluded that application Jigsaw cooperative methods is succeed. The results of the first cycle test is 70.31, second cycle test results average is 83.16 had an increase of 12.82 (40.05%).*

Keywords: *Jigsaw cooperative methods, learning motivation*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/ MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salengtemas (Sain, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan kosep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/ MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 : 2).

Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Kebiasaan tersebut masih banyak yang tidak menunjang bahkan menghambat pembelajaran. Seperti yang terjadi di SD Negeri pete sekarang ini, saya masih sering menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai dengan sikap moral yang baik, peserta didik kelas VI

mestinya fokus terhadap pembelajaran, tetapi yang terjadi anak sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), malas mengerjakan tugas dari guru, maunya nyontek temanya, susah dinasehati, berkata kotor, melawan guru dan sebagainya, dengan kata lain masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi seperti ini menuntut guru untuk senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kwalitas pembelajaran.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu.

Asumsi tersebut sering kali menyesatkan dan menurunkan kualitas pembelajaran. Kesalahan lain yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai dalam pembelajaran di kelasnya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibanding dengan dirinya. Perasaan ini juga sangat menyesatkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini peserta didik dapat belajar melalui internet dan berbagai media masa yang mungkin guru belum menikmatinya. Hal ini terjadi terutama di kota-kota, ketika peserta didik datang dari keluarga yang di rumahnya memiliki berbagai sarana dan prasarana belajar yang lengkap serta berlangganan koran dan majalah yang mungkin lebih dari satu, sementara guru belum memilikinya.

Dengan demikian mungkin saja peserta didik yang belajar lebih pandai dari pada guru. Jika ini benar terjadi, maka guru harus demokratis untuk bersedia belajar kembali, bahkan belajar dari peserta didik sekalipun, atau saling membelajarkan. Dalam hal ini guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, jika tidak akan ketinggalan kereta, bahkan akan disebut guru ortodok (Mulyasa 2009 : 28).

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lesan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Di samping itu ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakekat, dan tujuan ketrampilan tersebut.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya Educational Psychology: The Teaching-Learning Proccess, berpendapat bahwa belajar adalah suatu prose adaptasi penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Chaplin dalam Dictionary of Psychology membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi ... *acquistion of any relatively permanent change in hehavior as a result of practice and* experience. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman. Rumusan keduanya *Proces of acquiring responces as a result special pratice*, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus. (Muhibbin Syah 2010: 88). Menurut Gestal dalam bukunya (Haryu Islamuddin 2012: 98) belajar adalah fenomena kognitif.

Organisme akan memikirkan segala hal yang perlu untuk memecahkan masalah dan kemudian menggabungkan secara bertahap sampai terpecahkan. Menurut Malvin L Silberman (2006: 44) salah satu yang paling tepat efektif dan efisien untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan membagi kelas menjadi pasangan-pasangan dan membentuk kemitraan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung sebagai hasil interaksi antara pengalaman dan lingkungannya.

Sekarang ini mengajar, bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah anak yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan, anak setelah mengalami proses pembelajaran diharapkan mampu dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan bermoral yang baik sehingga orang tua mereka merasa tidak sia-sia menyekolahkan anaknya. Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas, di luar kelas atau dimana saja, dengan trampil dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat untuk membuat pembelajaran itu menyenangkan adalah metode pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Metode pembelajaran kooperatif Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texasw dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawanya. Bentuk adaptasi yang praktis dan lebih mudah, yaitu Jigsaw II (Slavin 1986). Dalam Jigsaw II para siswa bekerja dalam tim yang terdiri antara 3 sampai 6 siswa. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit dan diberikan "lembar ahli" yang terdiri atas topik-topik berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim. Saat siswa – siswa dari tim yang berbeda mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam "kelompok Ahli " untuk mendiskusikan topik mereka sekitar 30 menit. Para ahli tersebut kemudian kembali pada tim mereka dan secara bergantian menjadi teman satu timnya mengenai topik mereka. Yang terakhir adalah para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dihasilkan oleh para siswa kepada timnya didasarkan pada sistim skor perkembangan individual, dan para siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat.

Adanya sertifikat tersebut akan memotivasi siswa untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik. Kunci dari metode kooperatif Jigsaw ini adalah interdependensi: setiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat bekerja dengan baik pada saat penilaian. Melalui pembelajaran kooperatif Jigsaw II ini siswa akan termotivasi dari anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran IPA secara mandiri untuk meningkatkan prestasi belajar. Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Cooperative (awal)
    a. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil antara 3 sampai 6 anak.
    b. Bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
    c. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan tugas atau wacana yang berbeda-beda, dan siswa memahami informasi yang ada di dalamnya.

2. Kelompok Ahli

   a. Kumpulkan masing-masing siswa yang mewakili tugas atau wacana yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang sudah dipersiapkan oleh guru.
   b. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
   c. Tugas bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok cooperative (kelompok awal).
   d. Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok cooperative (kelompok awal).
   e. Beri kesempatan semua bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli.
   f. Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi. Dalam metode pembelajaran cooperative Jigsaw versi Slavin, individu atau kelompok yang memperoleh skor tinggi diberikan penghargaan oleh guru.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk memotivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VI SD Negeri Pete Seyegan Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pete Seyegan Sleman Yogyakarta pada bulan Januari sampai Maret 2018. Subyek dalam penelitian ini siswa kelas VI berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki. Obyek penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Standar Kompetensi (SK) 9 : Memahami matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya. Kompetensi Dasar (KD) 9.1 : Mendiskripsikan sistim tata surya dan posisi penyusunan tata surya. 9.2 : Mendiskripsikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, dan revolusi bulan, 9.3 : Menjelaskan terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari. 9.4 : Menjelaskan perhitungan kalender Masehi dan kalender Hijjriyah.

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian dari Suharsimi Arikunto yang terdiri dari 2 siklus masing-masing siklus 2 X pertemuan, menggunakan 4 komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, dkk. 2008: 16). Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti mempersiapkan buku referensi, membuat RPP, membuat instrumen penilaian, menyiapkan kelompok awal, menyiapkan tim ahli, mempersiapkan materi untuk masing-masing tim ahli, membuat soal tes. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 68.
2. Adanya peningkatan rata-rata hasil tes dari siklus 1 ke siklus 2.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: observasi, dokumentasi, wawancara, tes dan angket. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, dokumentasi digunakan untuk mengambil foto-foto dalam kegiatan belajar mengajar, hasil siklus dan angket, wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang belum lengkap pada hasil pengamatan, tes diberikan pada siklus I dan II secara individual untuk memberikan kontribusi poin kepada tim awal. Angket diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw siklus I dan II, partisipasi siswa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw, siklus I dan II, skor awal yang diperoleh dari rata-rata ulangan harian, tes siklus I dan II, hasil rangkuman tim siklus I dan II, serta hasil angket yang diberikan pada akhir siklus II.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknis analisis data kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran yaitu pada kegiatan guru dan aktifitas siswa dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw, ini digunakan pada setiap tahap tindakan (siklus). Setiap tahap tindakan dilakukan refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan tindakan berikutnya. Hasil penelitian yang dianalisis secara kuantitatif adalah hasil skor awal, hasil skor tes, hasil rangkuman tim, dan hasil angket. Skor awal mewakili skor rata-rata peserta didik pada nilai sebelum penelitian, yang diambil dari rata-rata ulangan harian, skor individual hasil tes masing-masing peserta didik, rangkuman tim hasil dari tes individual dikumpulkan menjadi satu sesuai cooperative (kelompok awal) masing-masing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan proses pembelajaran kegiatan cooperative (kelompok awal) pada siklus I dapat berjalan sesuai rencana. Dalam pertemuan pertama ini membentuk kelompok cooperatif (kelompok awal) kelas VI yang berjumlah 32 dijadikan 8 kelompok, pembentukan kelompok berdasarkan penyebaran siswa berprestasi tinggi, berprestasi sedang, dan berprestasi rendah. Nama kelompok sepakat menggunakan huruf abjad, mulai dari kelompok A sampai kelompok G. Setiap anggota kelompok diberi no 1 sampai 4. Kegiatan berikutnya membagikan tugas kepada setiap anggota kelompok dengan materi yang berbeda, semua anggota kelompok no 1 mendapat materi mendiskusikan sistem tata surya, anggota kelompok no 2 mendiskusikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi dan revolusi bulan, anggota kelompok no 3 mendiskusikan terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari, anggota kelompok no 4 mendiskusikan materi perhitungan kalender masehi dan kalender hijjriyah. Dilanjutkan pada kegiatan kelompok ahli. Kegiatan pertama mengumpulkan semua anggota kelompok yang mempunyai no sama berkumpul menjadi satu kelompok, dengan membawa tugas materi yang sudah diberikan dengan bimbingan guru mereka belajar bersama, memahami materi, berdiskusi yang hasilnya nanti akan disampaikan kekelompoknya masing-masing (kelompok awal). Kegiatan terakhir adalah kelompok ahli menjelaskan hasil diskusi pada kelompok awal, satu persatu memberikan penjelasan kepada teman-temanya sampai semua anggota kelompok ahli menyampaikan hasil diskusinya di kelompok ahli masing-masing.

A. Hasil observasi penerapan metode kooperatif Jigsaw

Hasil observasi kolaborator pada siklus I pada aspek pengamatan guru dalam melaksanakan pembelajaran kolaborator baru memberikan skor 3 predikat baik yang artinya guru belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran masih ada indikator yang belum tercapai. Dilanjutkan pada aspek pengamatan metode yang digunakan dalam pembelajaran, kolaborator sudah memberi skor 4 ini guru sudah tepat dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Pada aspek pengamatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, kolaborator baru memberikan skor 3 yang artinya masih ada beberapa siswa yang belum vokus mengikuti pembelajaran. Kekurangan ini terjadi pada saat tim ahli memberikan informasi kepada anggotanya kurang jelas, ini terjadi karena anak belum terbiasa melaksanakanya. Dilanjutkan pada aspek pengamatan evaluasi dalam pembelajaran, kolaborator baru memberi skor 3, artinya masih ada indikator yang belum tercapai pada siklus I. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kami musyawarahkan dengan kolaborator dan beberapa teman guru yang senior. Hasil refleksi kami sepakat untuk memperbaiki pada seklus II.

Berikut adalah hasil observasi siklus II, setelah dilakukan berbaikan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibanding dengan hasil pengamatan pada siklus I. Ini disebabkan karena adanya usaha guru untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, sesuai yang diamanahkan pada refleksi.

Diawali pada aspek pengamatan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kolaborator memberikan skor 4 (Amat Baik) ini membuktikan bahwa guru berusaha untuk memperbaiki kekurangannya pada siklus I, sesuai hasil refleksi, sehingga skornya meningkat. Dilanjutkan pada aspek pengamatan metode yang digunakan dalam pembelajaran, pada siklus satu sudah menempati posisi amat baik, pada siklus II ini kolaborator memberikan skor 4 (Amat Baik). Yang artinya guru tetap bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga berhasil mempertahankan predikatnya. Pada aspek pengamatan partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus I baru memperoleh skor 3, predikat Baik pada siklus ke II ini mengalami peningkatan, kolaborator memberikan skor 4 (amat baik). Dilanjutkan pada aspek pengamatan evaluasi dalam pembelajaran, juga mengalami peningkatan, pada siklus I baru mendapat skor 3 pada siklus II meningkat menjadi skor 4.

B. Hasil observasi partisipasi siswa-siswa dalam penerapan metode Jigsaw

Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran baik pada kelompok cooperative (awal) maupun kelompok ahli dapat berjalan lancar sesuai perencanaan. Pada kelompok ahli ini mereka belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana tugas anggota kelompok no 1 belajar materi KD 9.1: Mendiskripsikan sistim tata surya dan posisi penyusunan tata surya. Anggota kelompok no 2 belajar KD 9.2: mendiskripsikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, dan revolusi bulan. Anggota kelompok no 3 belajar materi KD 9.3: menjelaskan terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari. Anggota kelompok no 4 belajar materi KD 9.4: menjelaskan perhitungan kalender masehi dan kalender hijriah, Setelah tim ahli menguasai materi, kembali ke TIM awal untuk menyampaikan tugasnya.

Berikut hasil pengamatan kolaborotor dalam penyampaian tim ahli dengan menerapkan metode kooperatif Jigsaw ini pada kategori kurang semangat masih dijumpai ada 8 (25%), pada kategori semangat ada 15 (47), kategori semangat sekali 9 anak (28%). Pada siklus I ini masih ada 8 anak yang mengikuti bembelajaran kurang semangat, setelah diwawancari ternyata anak ini kebanyakan menjawab belum terbiasa, masih bingung, akhirnya kami mengadakan refleksi dengan kolaborator dan guru senior yang hasilnya sepakat untuk memperbaiki pelaksanaan ini pada siklus yang kedua.

Hasil observasi partisipasi siswa pada siklus kedua semua siswa mengalami peningkatan, ini dibuktikan dengan hasil laporan kolaborator. Berikut laporan kolaborator dalam observasi partisipasi siswa siklus II pada penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw di SD Negeri Pete Seyegan. Diawali kategori kurang semangat pada siklus I masih ada 8 (25%) siswa, pada siklus II meningkat, sudah tidak dijumpai siswa yang mengikuti pembelajaran kurang semangat. Pada kategori semangat siklus I masih ada 15 (47%) siswa, pada siklus II mengalami peningkatan tinggal 4 (12,5) siswa saja. Pada kategori semangat sekali pada siklus I baru 9 (28%) siswa, pada siklus II meningkat menjadi 28 (87,5) anak. Berdasarkan hasil observasi kolaborator ini, kita angkat dalam refleksi dan hasilnya adalah pelaksanaan penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw di SD Negeri Pete Seyegan berhasil memberikan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

C. Hasil Tes

Sebelum tes siklus I, dilaksanakan anak-anak terlebih dahulu diberikan nilai awal yang diambil dari ulangan harian sebelum penerapan metode kooperatif Jigsaw diberikan. Ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pada diri anak masing-masing.

Penilaian yang diterapkan dalam penilitian ini menggunakan rentang nilai 10 sampai 100 (10 – 100), pembulatan 0,5 ke atas, 0,4 ke bawah, KKM untuk pelajaran IPA di SD Negeri Pete 68. Hasil tes pada siklus I, sudah tidak dijumpai nilai di bawah 30. Siswa yang mendapat nilai 30 masih ada 1 siswa (3,12%), siswa mendapat nilai 40 masih ada 2 anak (6,25%), siswa yang mendapat 50 ada 1 anak (3.12%), nilai 60 ada 4 anak (12,5%), nilai 70 sudah ada 14 anak (43,75%) siswa yang mendapat nilai 80 ada 5 (15,63%), siswa yang mendapat nilai 9 baru ada 3 siswa (9,38%), untuk nilai 100 pada siklus yang pertama ini baru ada 2 anak (6,25%). Pada siklus I ini semua siswa dapat mengikuti tes yang diberikan pada siklus I hasil tes siklus I rata-rata baru mencapai 70,31. Hasil tes siklus I ini, melebihi hasil skor awal yang diambil dari rata-rata ulangan sebelumnya yang baru memperoleh nilai rata-rata 63,44. Masih ada 15 anak (46,88%) yang belum tuntas. Setelah anak menerima pembelajaran dengan penerapan metode kooperatif Jigsaw ada peningkatan motivasi belajarnya. Ini bisa dibuktikan adanya peningkatan hasil tes siklus I yang melebihi rata-rata nilai awal. Pada skor awal masih ada 15 anak yang belum tuntas, pada siklus I tinggal 8 anak (25%) yang belum tuntas. Karena pada siklus I masih ada 8 anak (25%), yang belum tuntas peneliti, kolaborator dan guru senior sepakat untuk memperbaiki pada siklus II.

Berikut kami sampaikan hasil analisis tes siklus II, menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPA, ini dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata siswa 83,125. Dimulai dari siswa yang memperoleh nilai 60 masih ada satu siswa (3,12%) belum tuntas

anak yang memperoleh nilai 70 sudah ada 5 (15,63%), siswa yang memperoleh nilai 80 sudah ada 14 anak (43,75%), siswa yang memperoleh nilai 9 ada 7 siswa (21,87%), siswa yang mendapat nilai sempurna (100) ada 5 anak (15,63%). Pada siklus II ini semua anak rata-rata mengalami kenaikan, walaupun masih ada 1 anak yang belum tuntas, ketidak tuntasan ini disebabkan karena anak tidak bisa fokus dalam mengikuti pelajaran karena sakit. Pada siklus I rata-rata baru mencapai 70,31, pada siklus II menjadi 83,16, mengalami peningkatan 12,82 (40,05%).

D. Hasil rangkuman tim

Rentang predikat yang digunakan dalam rangkuman tim ini berdasarkan pada hasil penetapan KKM satuan pendidikan sebagai berikut :

= = 11 (Hasil Pembulatan).

Jadi panjang interval untuk setiap predikat 11

Tabel 1. Hasil Rangkuman Tim Siklus I dan Siklus II

No	Tim	Skor Awal			Siklus I				Siklus II			
		Awal	Rerata	Predikat	Tes	PK	Rerata	Predikat	Tes	PK	Rerata	Predikat
1.	A	250	62,5	Kurang	270	20	67,5	Cukup	330	60	82,5	Baik
2.	B	250	62,5	Kurang	280	30	70,0	Cukup	340	60	85,0	Baik
3.	C	250	62,5	Kurang	280	30	70,0	Cukup	340	60	85,0	Baik
4.	D	230	57,5	Kurang	260	30	65,0	Kurang	320	60	80,0	Baik
5.	E	250	62,5	Kurang	310	60	77,5	Cukup	360	50	90,0	Amat Baik
6.	F	260	60,5	Kurang	290	30	72,5	Cukup	320	30	80,0	Baik
7.	G	280	70,0	Cukup	290	10	72,5	Cukup	340	50	85,0	Baik
8.	H	280	70,0	Cukup	280	0	85,0	Cukup	330	50	82,5	Baik

Keterangan :

Amat Baik : 89 ≤ 100

Baik : 78 ≤ 89

Cukup : 67 ≤ 78

Kurang : ≤ 67

Hasil rangkuman Tim yang penulis sajikan ini berasal dari perolehan masing-masing Tim. Mulai dari tim A pada skor awal baru mengumpulkan nilai 250, skor rata-rata 62,5 pada predikat Kurang, hasil tes siklus I peningkatan menjadi 270, rata-rata 67,5 mengalami peningkatan 20 menduduki predikat Cukup, pada siklus II berhasil mengumpulkan nilai 330 rata-rata 82,5 mengalami peningkatan 60 menduduki predikat Baik. Tim B pada skor awal juga baru berhasil mengumpulkan skor nilai 250 rata-rata 62,5 predikat Kurang, hasil tes siklus I mengalami peningkatan menjadi 280 rata-rata 70 menduduki predikat Cukup, pada siklus II berhasil menambah skor menjadi 340 rata-rata 85 poin kemajuan 60 menduduki predikat Baik. Dilanjutkan Tim C pada skor awal baru mengumpulkan skor 250 rata-rata 62,5 predikat Kurang, pada siklus I berhasil menambah skor menjadi 280 rata-rata 70 menduduki predikat Cukup,

pada siklus II berhasil menambah skor menjadi 340 rata-rata 85 poin kemajuan 60 menduduki predikat Baik. Selanjutnya Tim D diskor awal baru bisa mengumpulkan skor 230 rata-rata 57,5 menduduki predikat Kurang, Tim D ini pada skor awal merupakan Tim terendah dalam perolehan skor, pada siklus I berhasil menambah skor menjadi 260 poin kemajuan 30 rata-rata 65 masih berada dipredikat Kurang, pada siklus II berhasil menambah skor menjadi 320 rata-rata 80 poin kemajuan 60 menduduki predikat Baik. Dilanjutkan oleh Tim E pada skor awal mengumpulkan skor 250 rata-rata 62,5 menduduki predikat Kurang, pada siklus I berhasil menambah skor 310 rata-rata 77,5 poin kemajuan 60 menduduki predikat Baik, pada siklus II berhasil mengumpulkan skor 360 rata-rata 90 poin kemajuan 50 berhasil menduduki predikat Sangat Baik, Tim E ini merupakan Tim yang paling bagus dalam kerjasamanya sehingga bisa menduduki predikat yang paling tinggi yaitu sangat baik. Untuk Tim F pada skor awal sudah berhasil mengumpulkan skor 260 rata-rata 60,5 menduduki predikat Kurang, pada siklus I berhasil mengumpulkan skor 290 rata-rata 72,5 poin kemajuan 60 menduduki predikat Cukup, pada siklus II berhasil menambah skor menjadi 320 rata-rata 80 poin kemajuan 30 menduduki predikat Baik. Pada Tim G skor awal sudah mengumpulkan 280 rata 70 predikat Cukup, pada siklus I berhasil menambah skor menjadi 290 rata-rata 72,5 pada predikat Cukup, pada siklus II berhasil menambah skor menjadi 340 rata-rata 85 poin kemajuan 50 menduduki predikat Baik. Diakhiri oleh Tim H Pada skor awal sudah berhasil mengumpulkan nilai 280 rata-rata 70 menduduki predikat Cukup, pada siklus I berhasil mempertahankan skor, tidak mengalami peningkatan tetap berada pada 280 rata-rata70 menduduki predikat Cukup, pada siklus II berhasil menambah skor menjadi 330 rata-rata 82,5 menduduki predikat Baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif belajar tipe Jigsaw dapat memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat kita baca pada tabel di atas mulai dari skor awal, hasil rangkuman Tim siklus I, hasil rangkuman Tim Siklus II mengalami peningkatan.

E. Angket

Keberhasilan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw pada Standar Kompetensi (SK) 9 : Memahami matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya, di SD Negeri Pete Seyegan ini juga diperkuat oleh pengakuan siswa yang teruang pada hasil angket berikut ini. Hasil angket yang diberikan pada ahir siklus II, menunjukkan adanya peningkatan siswa senang belajar IPA Diawali aspek pernyataan apakah anda senang belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa menjawab ya ada 30 anak (93,75%), yang 2 (6,25%) anak menjawab tidak. Setelah diwawancari ternyata 2 anak ini tidak suka menghafal yang biasa di sampaikan oleh gurunya pada waktu menyampaikan pelajaran. Dilanjutkan pada aspek pernyataan apakah anda mengalami kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang menjawab ya ada 3 anak, sedangkan 29 siswa yang lain menjawab tidak. Pada aspek pernyataan apakah anda senang belajar bersama teman-teman di sekolah, siswa yang menjawab ya ada 28 siswa (87,5%), siswa yang lain 4 (12,5%) anak menjawab tidak, aspek pernyataan setujukah bila belajar bersama anda diarahkan oleh guru, semua siswa menjawab ya 32 (100%). Pada aspek pernyataan setujukah anda bila sekolah dibentuk Tim Awal Jigsaw, siswa yang menjawab ya ada 27 (84,37%), siswa yang lain 5 anak (15,63%) menjawab tidak.

Dilanjutkan pada aspek pernyataan setujukah anda bila Tim Awal Jigsaw dilanjutkan menjadi Tim Ahli Jigsaw, siswa menjawab ya ada 31 (96,87%), siswa yang lain 1 anak (3,13%) menjawab Tidak. Pada aspek pernyataan setujukah bila kooperatif Jigsaw sering digunakan di sekolah, siswa mejawab ya ada 30 anak (93,75%), siswa yang lain 2 anak (6,25%) menjawab Tidak. Aspek peryataan setujukah bila setiap akhir pelajaran membuat kesimpulan, siswa yang menjawab ya ada 31 anak (96,87%) siswa yang lain 1 (3,13%) anak menjawab tidak. Untuk aspek peryataan apakah kooperatif Jigsaw menyenangkan, semua siswa yang berjumlah 32 anak (100%) menjawab ya, diakhiri pada aspek pernyataan apakah kooperatif Jigsaw perlu diterapkan pada pelajaran lain siswa yang menjawab ada 30 (93,75%), siswa yang lain 2 (6,25%) anak yang lain menjawab tidak.

Penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri Pete Seyegan ini, ada dua keberhasilan yang diperoleh melalui penerapan metode kooperatif Jigsaw yaitu keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan produk pembelajaran.

F. Keberhasilan Proses pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan pada keberhasilan pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif, santai, senang, bersemangat, tidak merasa cepat lelah, bosan. Hal ini dibuktikan dengan fakta pembelajaran 2 jam pelajaran setiap siklusnya, namun tidak seorangpun yang mengeluh, peserta didik tetap bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

G. Keberhasilan Produk Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi siklus II dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif Jigsaw berhasil dilaksanakan. Keberhasilan ini ditunjukkan pada peningkatan dari skor awal masih ada 15 siswa belum tuntas, siklus I turun tinggal 8 siswa, dan pada siklus II tinggal 1 siswa saja yang belum tuntas,. Kegiatan Tim awal dan Tim Ahli berlangsung secara beriringan pada siklus II. Ini terjadi berkat usaha guru dan siswa yang dilaksanakan pada siklus II. Kemampuan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Guru harus tanggap terhadap kondisi siswa, kemudian dilakukan perubahan metode atau strategi pembelajaran agar kompetensi siswa meningkat. Untuk itu guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam mengajar.

Pada rangkuman Tim menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum mendapat penerapan metode kooperatif Jigsaw masih rendah, kerjasama antar anggota kelompok belum terbentuk, sehingga pada skor awal baru 2 Tim yang berhasil pada predikat Cukup, 6 Tim yang lain masih berada pada predikat Kurang. Namun kemampuan kerjasama siswa meningkat, setelah mendapatkan penerapan metode kooperatif Jigsaw pada siklus I tinggal 1 Tim saja yang berada pada predikat Kurang, sedang 7 Tim yang lain sudah berada pada posisi predikat Cukup. Berdasarkan hasil yang diraih oleh masing-masing Tim masih rendah, maka perlu dilaksanakan siklus II, agar motivasi belajar IPA siswa meningkat. Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus II dengan perubahan strategi pembelajaran (perbaikan) terjadi peningkatan pada hasil observasi siklus I masih ada Tim yang berada pada predikat kurang, pada siklus II berubah menjadi satu Tim dapat meraih predikat Amat Baik, sedangkan tujuh Tim yang lain semuanya meningkat dapat meraih predikat Baik semuanya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan temuan yang telah dikemukakan bahwa Penerapan Metode Kooperatif Jigsaw Memotivasi Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri Pete dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif Jigsaw dapat berjalan lancar, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, kelihatan semua siswa bersemangat, aktif, kreatif, Tim cooperative awal dan Tim Ahli dapat melaksanakan tugasnya sesuai panduan yang sudah dipersiapkan. Penerapan metode kooperatif Jigsaw dapat memotivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) meningkat. Hasil tes siklus I baru mencapai 70, pada siklus II menjadi 83,

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyampaikan saran yaitu: 1) bagi guru, meningkatkan motivasi belajar peserta didik terus ditingkatkan dan keberhasilan penerapan metode kooperatif Jigsaw ini bisa diujicobakan pada materi pelajaran yang lain. 2) untuk rekan-rekan guru, mari kita membuka lembaran baru, mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas, untuk memotivasi belajar peserta didik, dan PKB bapak ibu guru.

DAFTAR PUSTAKA

Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Reneka Cipta.

Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Pres.

Dwi Suhartanti, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Kelas VI SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan

Hayu Islamudin, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muhibbin Syah, 2010. *Psikologi Pendidikan. Bandung* : Penerbit PT Remaja Rosdakarya

Melvin L Silberman, 2006. *Active Learning*. Bandung : Penerbit Nusamedia.

Mulyasa, 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Robert E Slavin, 2008. *Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktek*. Bandung : Penerbit Nusa Media.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Pres.

Suharsimi Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN PRESTASI HASIL BELAJAR FISIKA SISWA SMK

Oleh : Eko Mulyadi
email: echoy_m@yahoo.com
Guru SMK Negeri 3 Yogyakarta

Abstract: *This Classroom Action Research aims to increase creativity and achievement of Physics learning outcomes of students. This study was carried out in three cycles, each cycle consisting of 3 meeting.. Each cycle includes four steps, namely planning, action, observation and reflection. The results of achievement in learning. Creativity improvement in cycle 1 was 78.00, in cycle 2 was 83.70, and cycle 3 was 82.34 there was an increase of 5.7. The achievement on average pre-cycle 32.00, cycle 1 on average 59.68, on cycle 2 on average 60.71, cycle 3 on average 71.93, .This study is 3 cycles, because in cycle 3, student creativity has reached 80, and student absorptive capacity reaches 70. The PBL models needs to be applied because of an increase in both creativity and learning outcomes.*

Keywords: *PBL, Learning, Creativity, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu pilar pendidikan membekali generasi penerus dengan memberikan inspirasi kepada siswa, dan siswa bukan sebagai obyek belajar, tetapi memposisikan siswa sebagai subyek belajar. Siswa berangkat dari rumah sudah membawa bekal pengetahuan, yang bisa didapat dari berbagai sumber buku, modul, diktat, *hotspot* area yang ada di sekolah, di *Mall*. Sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengembangkan potensinya.

Kualitas pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Kejuruan masih lemah, karena proses belajar mengajar fisika masih didominasi dengan metode klasikal yaitu ceramah dan tanya jawab mengakibatkan pembelajaran fisika masih bersifat "*Teacher Center*" menjadi kurang bermakna sehingga kreativitas dan prestasi siswa dalam belajar fisika tidak optimal (Purwanto, 2008). Hasil Penelitian tentang variasi metode mengajar tahun 2009 terhadap 31 responden guru didominasi mengajar pada metode ceramah, latihan dan tanya jawab, sedangkan 236 responden siswa, dominasi mengajar dalam proses belajar mengajar, pada metode ceramah, latihan dan pembahasan (Muhammad Yani, 2009).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana proses pembelajaran Fisika dengan model *PBL* untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas XTL2 di SMK N 3 Yogyakarta? 2) Bagaimana proses pembelajaran Fisika dengan model *PBL* untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas XTL2 di SMK N 3 Yogyakarta? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk : 1) Meningkatkan kreativitas siswa kelas XTL2 di SMK N 3 Yogyakarta melalui penerapan Model *PBL* dalam pembelajaran Fisika., 2) Meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas XTL2 di SMK N 3 Yogyakarta dengan penerapan Model *PBL* dalam pembelajaran Fisika

Fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang materi atau zat yang meliputi sifat fisis, komposisi, perubahan, dan energi yang dihasilkannya. Oleh karena itu,perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini tidak lepas dari ilmu Fisika sebagai salah satu ilmu dasar. Ilmu Kedokteran, Teknologi industri, Teknologi manufaktur dan teknologi informasi, misalnya perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi saat ini, seperti telepon selular dan satelit tidak lepas dari aplikasi dari pembelajaran Fisika pada materi gelombang elekteromagnetik. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, harus selaras dengan peningkatan mutu SDM agar arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menuju sasaran yang tepat. Siswa maupun bahan ajar yang di ajarkan (Suparman, 2007).

Pembelajaran Fisika adalah proses interaksi antara siswa, guru dan media pembelajaran pada lingkungan alam, kompetensi untuk penelitian ini tentang suhu dan kalor, Termodinamika, getaran gelombang dan bunyi. Penyampaian kalor dangetaran, gelombang bunyi ini karena konseptual dan faktual, maka penting untuk penerapan model pembelajaran berbasis masalah, agar siswa mendapat pengalaman empiris tentang kalor dan getaran gelombang bunyi..

A. Kreativitas

Kata dasar kreativitas adalah **kreatif** yang artinya menurut KBBI Tahun 2008 mempunyai arti memiliki daya cipta, memiiki kemampuan untuk menciptakan atau bersifat (mengandung) daya cipta. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta; atau perihal berkreasi (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, Dendy Sugono dkk, depdiknas). Batasan tersebut ditambahkan oleh Gagne (dalam Ruseffendi, 2001) kreativitas akan muncul pada diri individu bila ada tantangan baru yang solusinya tidak rutin. Kreativitas dapat dibentuk dan dilatih dalam proses pembelajaran yang berprinsip pada konstruktivisme, melalui penyelidikan, konjektur, penemuan, dan generalisasi. Dapat dijelaskan bahwa sebuah kreativitas akan muncul berkenaan dengan kesadaran adanya kesenjangan antara pengetahuan siap dengan pengetahuan baru, kemudian muncullah beragam alternatif solusi. (Harry Andheska, 2016).

B. Prestasi Belajar

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu rnenunjukkan kecakapan suatu bangsa. Kalau menurut W.J.S Winkel Poerwadarminta, " prestasi adalah hasil yang dicapai ". Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan hahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

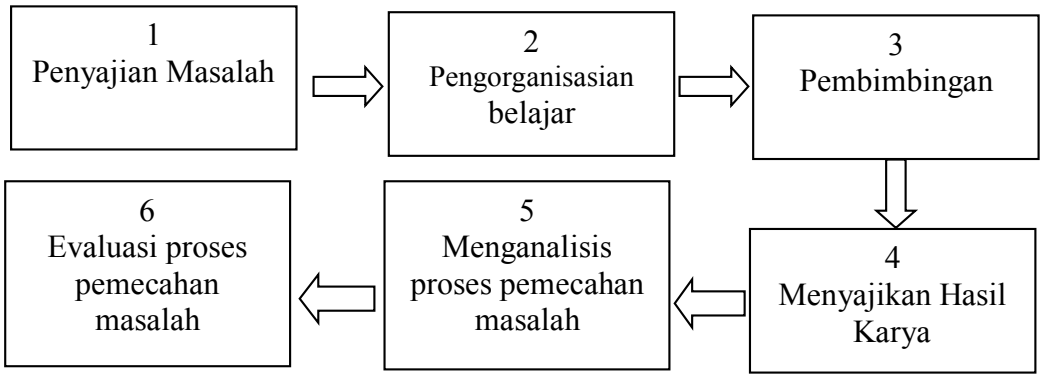
Menurut W.J.S Poerwadarrninta (1987: 767) rnenyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik - baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal - hal yang dikerjakan atau dilakukan ". Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Prestasi hasil belajar pelajaran Fisika yang akan diukur adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep, perhitungan dan aplikasi standar kompetensi listrik statis dan dinamis.

C. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai " pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran" (1980:1). PBL merupakan salah bentuk peralihan dari paradigm pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, 1995). Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru (Miftahul Huda, 2014:271).

Langkah-langkah PBL dapat dijelaskan sebagaimana pada Gambar 1.

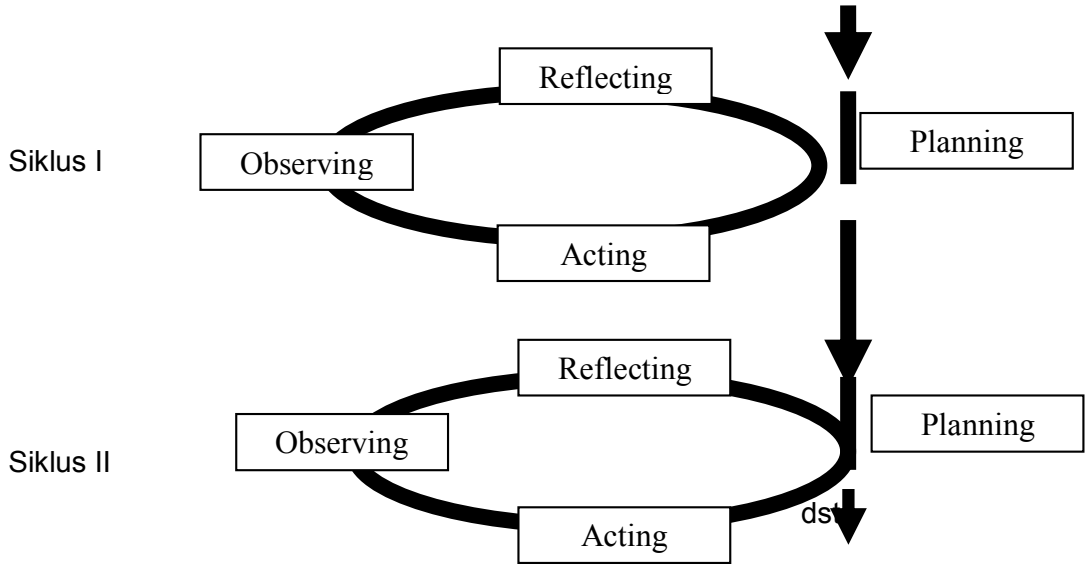


Gambar 1. Langkah-langkah PBL (Modifikasi dari buku Model-model pengajaran dan pembelajaran, Miftahul Huda, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK 3 Yogyakarta, Jl. R.W Monginsidi No. 2 Yogyakarta. Pembuatan rencana tindakan berdasarkan refleksi yang ditulis pada proposal dilaksanakan pada tanggal 2 Januari – 30 Maret 2018, dikerjakan setiap hari Senin. Pelaksanaan tindakan dikerjakan mulai tanggal 15 Januari sampai 5 Maret 2018. Jam pelajaran 8-10 siang pukul 13.10-15.15 WIB, pertemuan setiap hari Senin durasi 3 x 45 menit. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas XTL2 SMK Negeri 3 Yogyakarta semester genap tahun pelajaran 2017/2018, Kelas XTL2 terdiri dari 29 putra dan 3 putri, jumlah Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 32 Siswa.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc taggart (1990:14), yang kemudian oleh Suharsimi Arikunto (2006:16) dan Yoko Rimy (2008:12) dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Siklus dalam penelitian CAR model Kemmis dan Targart

Rencana tindakan dilakukan dalam tiga siklus , setiap siklusnya terdiri dari 3 tatap muka 3x 45 menit. Setiap siklus mencakup 4 tahapan, yaitu : Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan perencanaan dilakukan pada tiap pertemuan dalam satu siklus .

Pada siklus I : 1) Perencanaan : a) menyiapkan bahan ajar, silabus, RPP, Kertas A3, pos tes, lembar observasi, b) menyiapkan form rancangan , form monitoring, form penilaian produk, c) menyiapkan form angket , tentang penerapan PBL sebagai refleksi

Pelaksanaan pada pertemuan 1 : a) guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai dan rambu-rambu tugas yang akan dilakukan. b) siswa dibagi ke dalam kelompok 9-10 Kelompok, setiap kelompok membahas masalah yang berbeda, c) guru membagi masalah kepada kelompok d) siswa mengerjakan masalah yang diberikan dengan rambu-rambu : menuliskan soal, membuat ilustrasi gambar, menuliskan diketahui , ditanya, proses penyelesaian masalah dan menarik kesimpulan akhir dari masalah.

Pertemuan 2 dan 3 : a) siswa secara kelompok menyiapkan hasil penyelesaian masalah untuk dipersentasikan didepan kelas .b) guru mengarahkan tata cara presetansi dan aturan mainnya, c)siswa mempresentasikan hasil diskusi penyelsaian masalah yang telah dibuat d) diadakan tanya jawab , e) kolaborator guru mencatat Siswa yang aktif, f) guru sebagai pengarah jika ada permasalahan yang tidak bisa dijawab oleh kelompok yang presentasi, g) setelah semua kelompok presentasi kemudian diadakan pos tes.

Kegiatan pengamatan dilakukan guru peneliti dan kolaborator terhadap kreativitas Siswa dalam diskusi kelompok , proses penyelesaian masalah, diskusi kelas (presentasi) dan guru peneliti mengoreksi pos test dan penyelesaian masalah dalam bentuk kreativitas, kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam daftar nilai (prestasi) belajar Siswa.

Refleksi pada akhir siklus I Siswa diberi angket tentang pembelajaran dengan model PBL dalam Pembelajaran Fisika sebagai refleksi untuk mendiskusikan temuan-temuan dalam pembelajaran. Refleksi dilakukan juga oleh peneliti bersama kolaborator. Dan seterusnya, siklus kedua dan ketiga mirip dengan siklus I, tetapi dengan materi Fisika berbeda kompetensi suhu dan kalor, termodinamika dan getaran gelombang bunyi.

A. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pegumpulan data dilakukan dengan instrument kreativitas dan instrument hasil belajar. Untuk instrument kreativitas dengan teknik memberi nilai menulis soal dengan skor 10, ilustrasi gambar skor 30, diketahui skor 10, ditanya skor 10, penyelsaian masalah skor 30, kesimpulan 10 dan Teknik untuk hasil belajar dengan mengadakan pos tes, soal berupa pilihan ganda yang diuraikan sejumlah 10 soal berisi konsep dan perhitungan . Serta dokumentasi berupa rekapitulasi pos tes, berupa foto-foto kegiatan .

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yakni dengan mendeskripsikan data mengenai kreaitivtas Siswa selama proses pembelajaran baik dalam proses perancangan masalah, hasil penyelesaian masalah, diskusi kelompok dan diskusi kelas dalam bentuk Persentasi dan Tanya jawab, deskripsi kuantitatif dengan mendeskripsikan kreativitas dari hasil angket siswa mengenai penerapan Model PBL diakhir proses dan prestasi belajar Siswa dari nilai pos tes baik pada siklus I, Siklus II dan seterusnya.

B. Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil jika ada peningkatan kreativitas siswa dengan indikator, menuliskan soal, ilustrasi gambar, diketahui, ditanya, penyelesaian masalah, presentasi dan evaluasi dengan rekapitulasi lebih dari atau sama dengan 80 , dan hasil prestasi belajar dengan rerata 70, maka siklus dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelas XTL2 terdiri dari 29 siswa putra dan 3 siswa putri, di dalam proses pembelajaran Fisika, kurang antusias, senang ngobrol dan bercanda dengan temannya pada saat guru menjelaskan, kurang aktif, pasif, ketika guru selesai menjelaskan, diminta bertanya tidak ada yang bertanya, tidak yang berargumentasi, tidak ada yang berani mengkritisi tentang pembelajaran, masih nuansa segan dan tidak percaya diri.

Pembelajaran Fisika jam ke 8-10 (13.10-15.15 WIB), Kelas XTL2 masuk siang maka kondisi para siswa terlihat lelah, lesu, kurang antusias, tidak bergairah dalam pembelajaran, oleh karena itu perlu dilakukan pembelajaran yang dapat mengaktifkan, menggerakan para siswa, dipilih model Problem Based Learning (PBL), karena di dalam PBL, merancang dan membagi masalah dengan siswa aktif mendiskusikannya, serta mempresentasikannya.

Tabel 1. Hasil ulangan umum semester ganjil mata pelajaran Fisika kelas XTL2 Tahun Pelajaran 2017/2018

PRESTASI BELAJAR	HASIL ULANGAN UMUM FISIKA
Nilai Minimum	10
Nilai Maksimum	60
Ketuntasan	0 (0%)
Nilai Rata-rata	32,00
Daya Serap	0 %

Tabel 1. menunjukkan hasil ulangan umum semester ganjil tahun 2017/2018 , nilai tertinggi 60, nilai terendah 10 dengan rata-rata 32,00 , dengan ketuntasan 0%, di atas KKM 75, tidak ada , sedangkan daya serap 0% prestasi belajar Fisika sangat rendah dan belum optimal.

A. Deskripsi Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan

Di dalam perencanaan tindakan guru menyiapkan instrumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dengan model *Problem-Based Learning* (PBL), tiga kali pertemuan, pertemuan pertama : guru membagi kelompok berdasarkan hasil tes Ulangan Umum kelas X, secara heterogen dari sisi nilai, menentukan tujuan pembelajaran, model pembelajaran PBL, guru membagi masalah yang akan diselesaikan secara kelompok dan hasilnya dipresentasikan di kelas, guru menyiapkan perangkat

Pertemuan kedua : siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya, guru menilai kreativitas siswa melalui penulisan naskah soal, ilustrasi gambar, diketahui, ditanya, penyelesaian masalah dan kesimpulan yang ditulis. Pertemuan ketiga : penguatan , refleksi dan pos tes, koreksi pos tes. Guru menyiapkan

instrument RPP, form kreativitas, naskah soal pos tes, form monitoring dan hasil belajar fisika Siswa dari pra siklus, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

2. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan RPP guru di awal pertemuan guru menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran dengan model PBL, membagi kelompok, guru membagi masalah sesuai beban materi kelompok, siswa mendiskusikan dengan kelompoknya menuangkan di dalam kertas A3 dengan kriteria : menuliskan masalah (soal), membuat ilustrasi gambar atas masalah, mengidentifikasi variabel yang diketahui, dan variabel yang ditanyakan dalam masalah, penyelesaian masalah, penarikan kesimpulan.

Pertemuan kedua : seluruh kelompok presentasi hasil penyelesaian masalah yang telah dibuat secara berkelompok, guru melakukan penilaian kreativitas dengan dengan indikator kelompok menuliskan masaalah (naskah soal), identifikasi variabel yang diketahui dan ditanyakan, proses penyelesaian masalah, dan membuat kesimpulan. Guru memberikan penilaian hasik diskusi kelompok dalam penyelesaian masalah. Pertemuan ketiga guru mengadakan penguatan dan dilakukan pos tes, kemudian guru menilai hasil pos tes.

B. Hasil Pengamatan

1. Hasil Kreativitas pada Siklus I

Hasil Pengamatan Ada 6 aspek kreativitas yang teramati : (1) Menuliskan masalah (soal) , (2) Membuat ilustrasi gambar atas masalah, (3) menuliskan variabel yang diketahui, (4) menuliskan variabel yang ditanya, (5) menyelesaikan masalah (6) menyimpulkan masalah,

Tabel 2. Kreativitas siswa per pertemuan pada siklus 1

Kelompok / Indikator	Menuliskan Masalah (10)	Ilustrasi Gambar (30)	Menuliskan Variabel Diketahui (10)	Menuliskan varibel ditanya (10)	Proses penyelesaian masalah (30)	Menuliskan KSeimpulan (10)	Nialai Total
Kelompok 1 (DA, DAn, D, H)	10	30	10	10	5	10	75
Kelompok 2 (DE, DK, HA)	10	20	10	10	30	10	90
Kelompok 3 (DJ, H, DR)	10	30	10	10	10	5	75
Kelompok 4 (D, DA, F)	10	30	10	10	10	5	75
Kelompok 5 (DP, FW, IL)	10	30	10	10	10	5	75
Kelompok 6 (D, F, I)	10	30	10	10	10	5	75
Kelompok 7 (D, GH)	10	20	10	10	30	0	80
Kelompok 8 (G, G, H)	10	20	10	5	30	10	85
Kelompok 9 (DH, F, H)	10	30	10	5	10	10	75
Kelompok 10 (F, D, E, G)	10	30	0	0	30	10	80
Nilai Rata-Rata hasil kreatififtas							78,00

Dari Tabel 2 menunjukkan kreativitas rata-rata 78, disebabkan dalam 2 jam pelajaran untuk diskusi memecahkan masalah dalam kelompok, ada yang masih santai, diskusi tidak bicara konteks (ngobrol), tidak fokus pada topik pembicaraan, sehingga saat diminta dikumpulkan beberapa kelompok tidak selesai.

Ada kelompok yang tidak menuliskan variabel yang ditanyakan tetapi menuliskan dengan kata-kata sehingga tidak mendapatkan skor maksimal, dan tidak menuliskan kesimpulan.

2. Hasil Prestasi pada siklus 1

Tabel 3. Prestasi Belajar Fisika pada Silus 1

PRESTASI BELAJAR	SIKLUS 1	
	Pra Siklus	Pos tes
Nilai Minimum	10	40
Nilai Maksimum	60	80
Ketuntasan	0 (0%)	10 (31,25%)
Nilai Rata-rata	32,00	59,69
Penguatan (gain)	27,69	

Dari Tabel 3 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 32,00 menjadi 59,69 dan peningkatan ketuntasan siswa dari 0% menjadi 31,25%. Hal ini menunjukkan penerapan model PBL dapat meningkatkan prestasi pembelajaran Fisika materi Suhu dan Kalor.

3. Refleksi pada siklus 1

Rekapitulasi hasil angket refleksi ditunjukkan Tabel 3 :

Tabel 3. Rekap Refleksi

No	Aspek	Prosentase
1	Senang Model PBL	93,83%
2	Paham dengan Model PBL	65,60%
3	Aplikasi utk Jurusan	46,90%

Pada Tabel 4 menunjukkan siswa yang senang dengan model PBL sebanyak 93,83%, yang paham terhadap materi dengan model PBL sebanyak 65,60%, dan kaitan materi dengan jurusan 46,90%, kalau dihubungkan dengan ketuntasan yang 31,25 %.

Penentuan kelompok pada siklus I, ditentukan guru berdasarkan hasil ulangan umum bersama, hasil refleksi dengan angket siswa kelas XTL2 memberikan masukan bahwa pembentukan kelompok oleh siswa sendiri. Penguatan materi dilaksanakan oleh pendidik setelah siswa presentasi secara berkelompok, atau penguatan pada saat selesai presentasi.

C. Deskripsi Siklus 2

1. Perencanaan Tindakan

Dari hasil refleksi siklus 1, maka perencanaan yang dilakukan adalah siswa membuat kelompok sendiri, hasilnya dilaporkan pada guru, penyiapan RPP, instrument naskah pos tes, form rekapitulasi kreativitas dan hasil prestasi belajar Fisika Siswa, angket refleksi dan lembar jawab pos tes.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan pertama siklus 2, guru memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran suhu dan kalor, pembagian materi untuk kelompok yang sudah terbentuk, guru membagikan masalah, siswa mendiskusikan masalah atau mencari penyelesaian masalah yang akan dikerjakan, , hasil penyelesaian masalah dipresentasikan dan dievaluasi, penyelsaian masalah meliputi soal (masalah), ilustrasi gambar, diketahui, ditanya, penyelesaian masalah, dan penulisan kesimpulan.

Pertemuan kedua , 9 kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian

masalahnya, guru menilai kreativitas. Pertemuan ketiga, guru memberikan penguatan materi yang telah dipresentasikan, guru melakukan refleksi dengan membagikan angket tentang senang, paham dan keterkaitan dengan jurusan. Guru mencatat setiap siswa yang bertanya, argumentasi, memberi saran, mengkritisi dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari temannya.

Setelah dilakukan penguatan diadakan pos tes, guru memeriksa hasil pekerjaan pos tes jawaban siswa, guru mengolah data dengan menuliskan nilai minimum, maksimum, rata-rata, ketuntasan, penguatan (gain).

3. Hasil Pengamatan Siklus 2

Hasil Kreativitas Siklus 2

Kreativitas pada siklus 2 dilaksanakan 3 kali pertemuan, rekapitulasi hasil kinerja (Tabel 5).

Tabel 5. Kreativitas siswa per pertemuan pada siklus 2

Kelompok / Indikator	Menuliskan Mas-alah (10)	Ilustrasi Gambar (30)	Menuliskan Varia-bel Diketahui (10)	Menuliskan varibel ditanya (10)	Proses penyelesaian masalah (30)	Menuliskan KSeim-pulan (10)	Nialai Total
Kelompok 1 (DH, DA, HA)	10	20	10	5	30	0	75
Kelompok 2 (DK, HN, IL)	10	20	10	5	30	10	85
Kelompok 3 (DE,DA, GB.,HA)	10	20	10	5	30	10	85
Kelompok 4 (D, DA, HN)	10	20	5	0	30	10	75
Kelompok 5 (FW, GH, HA)	10	30	10	10	30	0	90
Kelompok 6 (FD, DR, GN)	10	20	10	5	30	0	75
Kelompok 7 (DJ, DA, HY)	10	30	10	10	30	0	90
Kelompok 8 (D, F, F)	10	30	10	10	30	0	90
Kelompok 9 (DW, GU, IL)	10	30	10	10	30	0	90
Nilai Rata-Rata hasil kreativitas							83,70

Tabel 5 menunjukkan rata-rata kreativitas 83,70 , ada peningkatan kreativitas pada siklus 1 sebesar 78,00, terjadi penguatan sebesar 5,7. Namun ada kelompok yang tidak menuliskan kesimpulan.

4. Hasil Prestasi pada siklus 2

Hasil pos tes tentang Termodinamika direkapitulasi diperoleh Tabel 6.

Tabel 6. Prestasi Belajar Fisika pada Siklus 2

PRESTASI BELAJAR	SIKLUS 2	
	Pos tes Siklus 1	Pos tes
Nilai Minimum	40	50
Nilai Maksimum	80	70
Ketuntasan	10 (31,25%)	10 (31,25%)
Nilai Rata-rata	59,69	60,71
Penguatan (Gain)	1,02	

Tabel 6 menunjukkan hasil pos tes siklus 1 , nilai minimum 40, nilai maksimum 80, ketuntasan 31,25%, nilai rata-rata diperoleh 59,69, sedangkan hasil pos tes, nilai minimum 50, dan nilai maksimum tetap 70, disebabkan waktu penguatan jauh lebih besar dibandingkan siklus 1 , ketuntasan 31,25 %, tetap , nilai rata-rata dari 59,69 menjadi 60,71 juga ada kenaikan , sedangkan penguatan 1,02.

5. Refleksi

Hasil angket refleksi pada siklus 2, diperoleh Tabel 7 :

Tabel 7. Rekap refleksi siklus 2

No	Aspek	Prosentase
1	Paham Model PBL	21,90%
2	Mengerti dengan Model PBL	18,80%
3	Aplikasi untuk Jurusan	6,25%

Tabel 7 menunjukkan pada siklus 2, yang memahami model PBL sekitar 21,90%, yang mengatakan mengerti 18,80% dan yang menyadari bahwa materi ini diaplikasikan di jurusan 6,25%, sebab materi Termodinamika diperlukan di jurusan.

D. Deskripsi Siklus 3

1. Perencanaan Tindakan

Dari hasil refleksi siklus 2, maka perencanaan yang dilakukan adalah siswa membuat kelompok sendiri, hasilnya dilaporkan pada guru, penyiapan RPP, instrument naskah pos tes, form rekapitulasi kreativitas dan hasil prestasi belajar Fisika Siswa, angket refleksi dan lembar jawab pos tes.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan pertama siklus 3, guru memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran Termodinamika, pembagian materi untuk kelompok yang sudah terbentuk, guru membagikan masalah, siswa mendiskusikan masalah atau mencari penyelesaian masalah yang akan dikerjakan, , hasil penyelesaian masalah dipresentasikan dan dievaluasi, penyelsaian masalah meliputi soal (masalah), ilustrasi gambar, diketahui, ditanya, penyelesaian masalah, dan penulisan kesimpulan.

Pertemuan kedua , 9 kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya, guru menilai kreativitas. Pertemuan ketiga, guru memberikan penguatan materi yang telah dipresentasikan, guru melakukan refleksi dengan membagikan angket tentang senang, paham dan keterkaitan dengan jurusan. Guru mencatat setiap siswa yang bertanya, argumentasi, memberi saran, mengkritisi dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari temannya.

Setelah dilakukan penguatan diadakan pos tes, guru memeriksa hasil pekerjaan pos tes jawaban siswa, guru mengolah data dengan menuliskan nilai minimum, maksimum, rata-rata, ketuntasan, penguatan (gain).

E. Hasil Pengamatan Siklus 3

1. Hasil Kreativitas Siklus 3

Kreativitas pada siklus 3 dilaksanakan 3 kali pertemuan, rekapitulasi hasil kinerja (Tabel 8).

Tabel 8. Kreativitas siswa per pertemuan pada siklus 3

Kelompok / Indikator	Menuliskan Masalah (10)	Ilustrasi Gambar (30)	Menuliskan Variabel Diketahui (10)	Menuliskan variabel ditanya (10)	Proses penyelesaian masalah (30)	Menuliskan KSeimpulan (10)	Nialai Total
Kelompok 1(DA,DAF, HAT)	10	20	10	10	30	0	80
Kelompok 2 (GN, HNR, HNAR)	10	20	10	10	30	10	90
Kelompok 3 (DEK,D, DK)	10	10	10	10	30	5	75
Kelompok 4 (DH, FF, GBK)	10	15	10	10	30	10	85
Kelompok 5 (DA, FW, GH)	10	15	10	10	30	0	75
Kelompok 6 (DR, FN, IL)	10	30	0	0	30	10	80
Kelompok 7 (DJ, DA, HA)	10	20	10	10	30	10	90
Kelompok 8 (DA, EAH, IL)	10	20	10	10	30	10	90
Kelompok 9 (D, D, F, HY)	10	15	10	10	30	0	75
Nilai Rata-Rata hasil kreativitas							82,24

Tabel 8 menunjukkan rata-rata kreativitas 82,24 , ada penurunan kreativitas dari siklus 2 sebesar 83,70, terjadi penurunan sebesar 1,46 diprediksikan siswa mengalami bosan dengan model PBL. Tetapi masih ada kelompok yang tidak menuliskan kesimpulan.

2. Hasil Prestasi pada siklus 3

Hasil pos tes tentang Termodinamika direkapitulasi diperoleh Tabel 9.

Tabel 9. Prestasi Belajar Fisika pada Siklus 3

PRESTASI BELAJAR	SIKLUS 3	
	Pos tes siklus 2	Pos tes
Nilai Minimum	50	60
Nilai Maksimum	70	80
Ketuntasan	10 (31,25%)	22 (70,91%)
Nilai Rata-rata	60,71	71,94
Penguatan (Gain)	11,23	

Tabel 9 menunjukkan hasil Pos Tes siklus 2, nilai minimum 50, nilai maksimum 70, ketuntasan 31,25%, nilai rata-rata diperoleh 60,71, sedangkan hasil pos tes, nilai minimum 60, dan nilai maksimum 80, disebabkan waktu penguatan jauh lebih besar dibandingkan siklus 2, ketuntasan 70,91%, ada kenaikan , nilai rata-rata naik dari 60,71 menjadi 71,94 , terjadi penguatan sebesar 11,23.

3. Refleksi

Hasil angket refleksi pada siklus 2, diperoleh Tabel 10 :

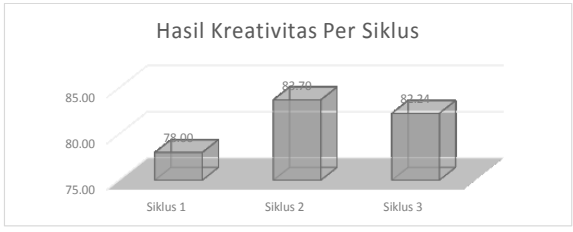
Tabel 10. Rekap refleksi siklus 3

No	Aspek	Prosentase
1	Senang Model PBL	96,8%
2	Paham dengan Model PBL	50,00%
3	Aplikasi untuk Jurusan	12,50%

Tabel 10 menunjukkan pada siklus 3, yang menyenangi model PBL sekitar 96,8%, yang mengatakan paham 50% dan yang menyadari bahwa materi ini diaplikasikan di jurusan 12,50 %, sebab materi getaran, gelombang dan bunyi diperlukan di jurusan.

F. Pembahasan Kinerja siklus 1, siklus 2 dan siklus 3

Rekapitulasi kreativitas pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 2 ditunjukkan Gambar 3



Gambar 3. Peningkatan Kreativitas dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3

Gambar 3 menunjukkan peningkatan dan perubahan kreativitas dari siklus 1 sebesar 78,00 menjadi 83,70 pada siklus 2, dari siklus 2 ke siklus 3 mengalami penurunan 1,46. Bahwa semakin hari pertemuan ada peningkatan kreativitas siswa mengkomunikasikan hasil pekerjaannya dengan presentasi di depan kelas, menambah rasa percaya diri, dalam menampilkan hasil kerja kelompok berupa kreativitas PBL.

G. Pembahasan Prestasi belajar Fisika

Hasil rekapitulasi pre dan pos tes , dari siklus 1 dan siklus 2 diperoleh (Tabel 11)

Tabel 11. Prestasi dari pra siklus, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3

PRESTASI BELAJAR	PRA-SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
Nilai Minimum	10	40	50	60
Nilai Maksimum	60	80	70	80
Ketuntasan	0 (0%)	10 (31,25%)	10 (31,25%)	22 (70,91%)
Nilai Rata-rata	32,00	59,69	60,71	71,94
Penguatan (Gain)	0	27,69	1,02	11,23

Tabel 12 menunjukkan Nilai rata-rata pra-siklus 32,00, siklus 1 : 59,69 dan siklus 2: 60,71, dan siklus 3 : 71,94 sedangkan penguatan (Gain) pra silus ke siklus 1 : 27,69 , siklus 2 : 1,02 , dan siklus 3 : 11,23 .

Peningkatan ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan prestasi belajar Fisika siswa

Peningkatan ini terjadi karena semakin hari siswa semangat dalam pertemuan, usaha mendiskusikan masalah berupa soal-soal fisika yang diepcahkan secara berkelompok, ternyata lebih *enjoy* meskipun ada siswa yang mengeluh kurang paham, ternyata hasil prestasinya ada peningkatan, dengan model PBL ini dapat meningkatkan hasil prestasi belajar Fisika.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa : 1) Model *PBL* dalam pembelajaran Fisika dapat meningkatkan Kreativitas Siswa kelas XTL2 di SMK N 3 Yogyakarta khususnya pada materi Suhu, Kalor, Termodinamika, Getaran, gelombang dan bunyi. 2) Penerapan Model *PBL* dalam pembelajaran Fisika dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas XTL2 di SMK N 3 Yogyakarta. Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan untuk pihak sekolah agar terus mendorong para

guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, karena tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa dapat terus ditingkatkan, hendaknya memberikan *reward* kepada guru yang melakukan penelitian tindakan kelas. ,memotivasi guru untuk mencoba dengan model Project-Based Learning untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Andheska, Harry. 2016. *Membangun Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Inovatif*. Jurnal Bahastra, Oktober 2016, Volume XXXVI, Nomor 1.

Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006) . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Poerwadarminta , WJS .1987. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Purwanto. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tpe Jigsaw sebagai upaya peningkatan Motivasi dan prestasi belajar fisika di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Yogyakarta* . Persentasi PTK Tanggal 5 Nopember 2008.

Rimy, Yoko. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Bentuk Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta : LPMP

Ruseffendi, ET. 1994. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang.

Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas

Suparman. 2007. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Di Materi Listrik Statis Dengan Pembelajaran Berbasis ICT Pada Kelas XII IPA 3 SMAN 4* Kendari. Kendari : SMAN 4.

Tim Kemdikbud Dikmen. 2014 . *Model-model Pembelajaran Bagi Pendidikan Kejuruan dan Karya Tulis Ilmiah*. Pada *Bimtek Lomba KTI KIIP* yang Diselenggarakan oleh P2TK Dikmen , 17-19 Juni 2014 di hotel Sahid Prince Solo, Handout.

Yani, Muhammad. 2009. Handout, Peningkatan Guru Vokasi IPA SMK, Semarang.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI DASAR ANALISIS ELEKTROKIMIA MELALUI PENDEKATAN KONSTEKTUAL DI SMK

Oleh : Heni Ekawati
Guru SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta (Stembayo)
email: heni_annila@yahoo.co.id

ABSTRACT: *The purpose of this research is to improve students' learning outcomes in learning Electrochemical Analysis through a contextual approach to students of class XI Chemistry Analysis at SMK Negeri 2 Depok Sleman. The based on the results of the research can be concluded that: the application of learning through contextual approaches can improve learning outcomes of students. In the pre action data obtained as follows: the average learning motivation 54,281 learners; learning outcomes 61,500 and mastery learning 12,500. In the first cycle data obtained as follows: the average learning motivation 66.719 students; learning outcome 67,250 and mastery learn 40,625. The second cycle obtained data with average motivation learners of 71.219; 80.875 learning outcomes and 75,000 complete learning. Thus it can be proposed a recommendation that with the application of learning through contextual approach can improve learning motivation and learning outcomes of students.*

.**Keywords***: Contextual Learning, Improved Learning Outcomes, Chemical Analysis, Electrochemical Analysis.*

PENDAHULUAN

Guru dituntut lebih variatif dan kreatif dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, sehingga seorang guru dituntut untuk mengemas materi pembelajaran agar menarik dengan harapan peserta didik tidak jenuh dan bertambah semangat. Hasil belajar Peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang bersifat internal dalam diri peserta didik maupun faktor eksternal. Perkembangan teknologi informasi kini merupakan faktor eksternal turut membimbing proses belajar peserta didik. Peserta didik lebih tertarik dengan perkembangan teknologi informasi ini. Peserta didik cenderung mencari jawaban dan eksplorasi materi-materi yang tidak mereka pahami melalui cara praktis yang berhubungan dengan akses internet. Guru yang tidak tanggap terhadap perubahan pola pembelajaran peserta didik seperti ini akan semakin tergeser peranannya sebagai guru oleh perkembangan teknologi informasi khususnya internet.

Peran guru dalam upaya membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dapat ditunjukkan melalui penerapan berbagai metode mengajar yang dilakukannya baik di kelas maupun di Laboratorium. Penggunaan metode harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kondisi peserta didik yang variatif terkadang mengharuskan seorang guru mengganti metode mengajarnya karena tujuan pembelajaran belum tercapai. Evaluasi metode pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran, sehingga jika metode kurang sesuai dengan peserta didik, seorang guru dapat merespon dengan cepat. Hasil belajar peserta didik yang kurang bisa

disebabkan karena beberapa faktor antara lain metode belajar yang kurang tepat, strategi belajar yang salah atau mungkin dari faktor peserta didiknya sendiri.

Metode pembelajaran yang cocok dan menyenangkan perlu dieksplorasi agar mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan partisispasi belajar peserta didik menurut penulis adalah pembelajaran pendekatan kontekstual. Metode pembelajaran kontekstual akan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan berpusat pada peserta didik *(student centre)* sehingga akan mendorong peserta didik aktif membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar karena peserta didik memahami lebih praktis manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, selain itu peserta didik tidak akan jenuh dengan penerapan metode pembelajaran yang variatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul ”Peningkatan Hasil Belajar Kimia Analis Pada Kompetensi Dasar Analisis Elektrokimia melalui Pendekatan Kontekstual Kelas XI SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta. Aplikasi pendekatan pembelajaran kontekstual ini diharapkan mampu membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai yang sudah diamanatkan dalam kurikulum.

A. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri.

Menurut Nurhadi (2005:05) Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan komponen pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian otentik. Menurut uraian beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik membuat kaitan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan penekanan pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan berbagai sumber.

B. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota kelompok dan masyarakat, sehingga menumbuhkembangkan sikap belajar peserta didik .

Peran guru dalam *contextual learning* berbeda dengan perannya dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional, guru merupakan satu-satunya penguasa dan pemberi informasi, guru memberikan informasi pengetahuan dan peserta didik yang baik menyerap pengetahuan tersebut tanpa banyak bertanya. Di sisi lain, pada kelas kontekstual, setelah pembelajaran berlangsung guru

berperan sebagai fasilitator, guru sekedar memberikan informasi untuk merangsang pemikiran. Para peserta didik didorong untuk bertanya dan mengemukakan ide-idenya atau menemukan cara-caranya sendiri untuk belajar.

C. Pengertian Belajar

Belajar diartikan sebagai gejala perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari seseorang dalam mencapai tujuan tertentu De Cecco (dalam Witjaksono, 1985:6). Menurut Winkel (1996:53) belajar adalah proses melalui serangkaian kegiatan yang terencana, tersusun dan terarah untuk menghasilkan suatu perubahan. Kegiatan tersebut berupa proses aktif yang mengahasilkan perubahan perilaku baik pengetahuan, keterampilan dan perasaan.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa jika terjadi kegiatan belajar kelompok. Dalam interaksi tersebut akan terjadi sebuah proses pembelajaran, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan's pengetahuan satu, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia.

Menurut Gagne (dalam Witjaksono, 1985:6) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam disposisi atau kapabilitas seseorang, dalam kurun waktu tertentu, dan bukan semata-mata sebagai proses pertumbuhan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu suatu aktivitas peserta didik dalam interaksi edukasi dengan langkah-langkah tertentu yang terencana, tersusun dan terarah sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif konstan dan berbekas yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap sebagai akibat interaksi dengan lingkungan.

D. Hasil Belajar

Menurut Poerwodarminto (1978: 94), pengertian hasil adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan), sedangkan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Sardiman AM (1992: 20), definisi belajar adalah bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Perubahan tersebut berlaku baik perubahan secara jasmani maupun rohani yang merupakan reaksi terhadap perubahan keadaan.

Menurut Dakir (1978: 120), hasil merupakan perubahan yang menuju ke arah yang lebih maju dan perubahan itu didapat karena adanya latihan-latihan yang disengaja, sebab hasil belajar tidak ditemukan secara kebetulan.Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil suatu penilaian pengetahuan maupun keterampilan setelah individu melakukan suatu kegiatan belajar dan dari hasil penilaian ini diwujudkan dalam angka dan simbol-simbol yang dapat memberikan informasi keberhasilan hasil belajar.

Purwanto (2011:46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspekkognitif, afektif dan psikomotorik. Sudjana (2003:3)

mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)
b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sehingga menggunakan prinsip-prinsip dalam penelitian PTK dengan pendekatan kuantitatif. Setelah data terkumpul berupa data kualitatif, dan data kuantitatif lalu dilakukan analisis data secara analisis deskriptif persentase (%). Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dideskriptifkan dengan angka-angka yang diperoleh dari sumber data yaitu:

1. Proses aktivitas guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung,
2. Hasil penilaian terhadap perencanaan pembelajaran (RPP),

Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat dideskripsikan dengan angka-angka yang diperoleh dari sumber data dengan penyebaran koesioner dan tes pada kompetensi analisis elektrokimia. Data kualitatif setelah dihitung lalu dilakukan prosentase, kemudian didiskripsikan hasilnya. Demikian halnya, data kuantitatif setelah dihitung hasil hasil belajar yang memenuhi dan melampui KKM kemudian dianalisis pesentase. Selanjutnya dihitung daya serap, kemudian dideskripsikan kedalam uraian kalimat yang jelas.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berorientasi pada proses pembelajaran maka perlu disiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, Rpp, Buku pegangan, Modul, Diktat, Job sheet, Soal tes. Perangkat pembelajaran silabus, rpp, buku pegangan, modul, diktat, job sheet perlu dilakukan validasi untuk memastikan kesesuaian dan fungsi dari perangkat-perangkat tersebut. Soal tes perlu dilakukan analisa butir soal untuk memperoleh validasi soal, reabilitas, daya beda, tingkat kesukaran maupun isi soal.Perangkat tes harus diuji coba terhadap kelompok yang lain yang bukan menjadi obyek penelitian.

Indikator Keberhasilan

1. Pembelajaran dinyatakan efektif apabila antara perencanaan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di depan kelas maupun di Laboratorium, dengan diikuti peningkatan nilai akhir kompetensi.
2. Adanya peningkatan aktivitas dan motivasi belajar antara kegiatan siklus I, siklus II dan siklus III bila diperlukan.
3. Hasil belajar dikatakan baik apabila peserta didik yang memenuhi KKM lebih dari 76 %.
4. Pemahaman belajar meningkat dengan melihat daya serap peserta didik antara kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II, atau siklus III bila diperlukan.
5. Terciptanya rasa menyenangkan(enjoy) pada peserta didik sehingga diharapkan terjadi kenaikan nilai kompetensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan hasil penelitian tentang peningkatan prestasi belajar siswa dengan pendekatan kontekstual yang telah dilakukan meliputi hasil penelitian mulai dari tindakan pra siklus, tindakan pada siklus I dan tindakan pada siklus II, pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Setelah dilakukan penelitian di dapatkan data penelitian, data penelitian ini diperoleh dari beberapa proses diantaranya: hasil pengamatan, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Pengamatan dilakukan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Kelas XI Kimia Analisis SMK Negeri 2 Depok Sleman. Adapun deskripsi data sebagai berikut:

Deskripsi Hasil Pembelajaran sebelum tindakan (Pra Siklus).

Data hasil sebelum tindakan (pra siklus) diperoleh rata-rata untuk motivasi belajar peserta didik kategori rendah dan sangat rendah sebanyak 20 peserta didik atau 62,50%, untuk nilai rata-rata tes formatif sebesar 61,50 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 4 orang atau sebesar 12,50%. Dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan hasil pembelajaran analisis elektrokimia perlu dilakukan tindakan lebih lanjut.

Deskripsi Hasil Pembelajaran Siklus I.

Pada pembelajaran siklus I setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan pembelajaran pendekatan kontekstual diperoleh hasil analisa dan observasiyang dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kategori motivasi belajar sangat rendah dan rendah sebanyak 7 peserta didik atau 21,87%, sedangkan untuk hasil belajar peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 13 orang atau sebesar 40,625% dengan nilai rata-rata formatif sebesar 67, 25. Dibanding dengan saat sebelum tindakan (pra siklus) dimana hanya 4 peserta didik yang sudah tuntas, pada siklus I sudah ada peningkatan hasil belajar yaitu peserta didik yang sudah tuntas belajar menjadi 13 orang.

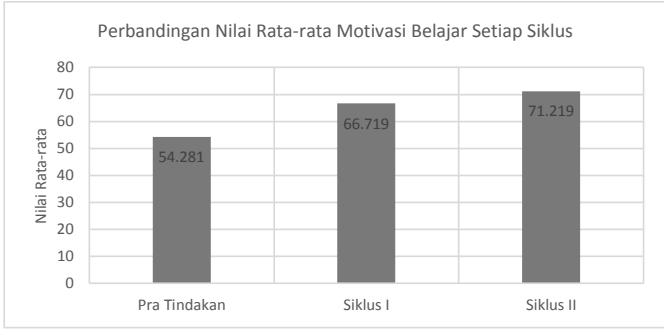
Deskripsi Hasil Pembelajaran Siklus II.

Pada siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk menetapkan dan mencapai tujuan penelitian setelah melalui tahap refleksi. Dari data observasi, angket, dan hasil test dalam tes dalam siklus II selama 3 kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut: bahwa motivasi belajar peserta didik pada siklus II terdapat peserta didik yang memiliki kategori motivasi belajar sangat rendah sebanyak 0 peserta didik atau 0% dan rendah sebanyak 0 peserta didik atau 0% katagori cukup 23 peserta didik atau 71,87% dan katagori tinggi sebanyak 9 peserta didik atau 28,13%. Untuk hasil belajar mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 80,875 dengan jumlah peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 24 orang. Ini berarti untuk hasil belajar peserta didik kelas XI Program Keahlian Kimia Analisis SMK Negeri 2 Depok Sleman pada siklus II mengalami peningkatan.

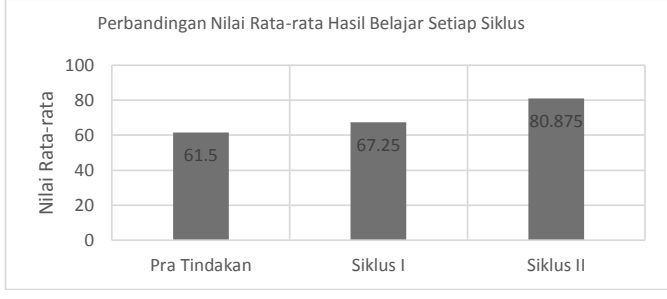
Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Data Nilai Angket motivasi, Nilai hasil Belajar dan ketuntasan belajar.

No	Aspek Penelitian	Nilai Rata-rata		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Motivasi Belajar	54,281	66,719	71,219
2	Penilaian Hasil Belajar	61,500	67,250	80,875
3	Ketuntasan Belajar	12,500	40,625	75,000

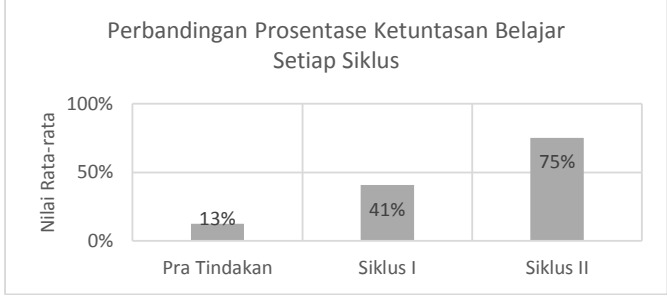
Dari tabel 1 bila dalam bentuk grafik terlihat pada gambar di bawah ini:



Gb 1. Grafik perbandingan nilai rata-rata motivasi belajar setiap siklus



Gb 2. Grafik perbandingan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus



Gb 3. Grafik perbandingan prosentase ketuntasan belajar setiap siklus

Hasil penelitian dari keseluruhan tindakan atau siklus yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan motivasi dan hasil belajar peserta didik, dengan menerapkan pendekatan kontekstual, peserta didik menjadi lebih antusias, lebih aktif, dan lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan guru sehingga yang semula kurang aktif dan motivasinya masih rendah dapat meningkat keaktifan dan motivasinya, karena merasa senang *(enjoy)* dengan pembelajaran yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Refleksi Hasil Pembelajaran

Hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama pembelajaran dari pra tindakan (pra siklus) sampai siklus II menunjukkan penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran analisis elektrokimia berimplikasi baik terhadap hasil belajar peserta didik Program Keahlian Kimia Analisis SMK N 2 Depom Sleman Yogyakarta. Hal tersebut terbukti dengan data yang diperoleh yang menunjukkan peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan pendekatan kontekstual peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari hari sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pelajaran, selain itu juga menggunakan media yang membuat peserta didik tidak bosan selama pembelajaran berlangsung.

Penerapan pendekatan kontekstual menekankan pada belajar dengan menggunakan pengetahuan baru dalam belajar, peserta didik dapat menemukan makna pengetahuan yang baru. Penerapan pendekatan kontekstual berarti memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan makna dalam pelajaran dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik boleh membangun keterkaitan dengan berbagai cara. Inti dari keterkaitan tersebut untuk menarik minat peserta didik melihat makna dalam pelajaran dan dapat termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum diterapkan pendekatan kontekstual, hasil belajar peserta didik kelas XI Program Keahlian Kimia Analisis SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta masih tergolong rendah. Namun dari hasil belajar dari pra tindakan sampai dengan siklus II setelah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran analisis elektrokimia menunjukkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklusnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran pendekatan kontekstual diperlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pendekatan ini dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal, 2). Penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berdampak baik dimana dapat membuat peserta didik tertarik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Disini guru sebaiknya lebih kreatif memvariasikan metode pembelajaran, membimbing peserta didik untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik, memunculkan masalah-masalah kontekstual secara lebih bervariasi, serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehinga peserta didik merasa senan, 3). Penggunaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas, antusiasme serta motivasi dan hasil belajar peserta didik, sehingga dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru hendaknya dituntut harus lebih inovatif dan visioner dalam menerapkan pendekatan kontekstual dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik lebih mandiri dan tahu akan perkembangan teknologi dalam memecahkan masalah yang nantinya akan dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Dakir. (1978). *Pengantar Psikologi Umum Seri II*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. 2004. CTL (*Contextual Teaching And Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.

Nurhadi.(2005). *Pembelajaran kontekstual*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.

Poerwadarminta. (1978). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sardiman A.M. (2003). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winkel,WS.(1984).*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Witjaksono.(1985). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAUR AIR MELALUI PENDEKATAN CTL DENGAN PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR

Oleh : Erni Dwi Endarwati
Guru SD Paliyan IV Gunungkidul
email: ????

ABSTRACT: *This research aims to improve learning achievement of water cycle of 5th grade students of SD Paliyan IV Gunungkidul through CTL approach with environmental utilization. The research was a Classroom Action Research study. The study was conducted in two cycles. This research was conducted in SD Paliyan IV Paliyan Gunungkidul in Mei 2018. The subjects were all students of 5th grade consisting of 15 students. The data were collected using observation, paper and pencil tests, and documentation. The results reveals that CTL approach with environmental utilization could improve the students' learning achievement of water cycle of 5th grade students.*

Kata kunci *: learning achievement, water cycle, CTL, environmental utilization*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua orang. Pendidikan dilakukan untuk mempersiapkan kehidupan masa yang akan datang. Banyak lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Salah satunya adalah sekolah. Sekolah yang baik memfasilitasi siswanya untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan formal yang paling awal adalah Sekolah Dasar (SD). Di SD dilakukan penanaman konsep awal. Cara penanaman konsep harus sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku. Salah satu kurikulum yang diterapkan di SD adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didalamnya terdapat pembelajaran IPA.

IPA adalah ilmu yang langsung berkaitan dengan alam dan kehidupan. Materi yang dipelajari banyak bersinggungan dengan kehidupan sehari- hari. Tujuan pembelajaran IPA adalah siswa memiliki kemampuan dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah. Dengan demikian siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Salah satu konsep IPA yang harus dikuasai adalah daur air.

Untuk dapat membantu siswa dalam menguasai konsep tersebut, kualitas pembelajaran IPA harus ditingkatkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan beberapa prinsip dalam proses pembelajaran IPA. Prinsip tersebut yaitu: motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan hubungan sosial (Susanto, 2015:86). Selain itu pembelajaran IPA di SD harus disajikan dengan inkuiri ilmiah meskipun disajikan dalam kerja sederhana.

Dalam kenyataan di SD Negeri Paliyan IV Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul, kegiatan pembelajaran berdasarkan standar proses kurikulum 2006

belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pertengahan Akhir bulan April tahun 2018 ditemukan fakta bahwa prestasi belajar siswa kelas 5 tentang daur air masih rendah. Data menunjukkan dari 15 siswa terdapat 8 siswa (53%) yang tuntas dengan KKM 75.

Rendahnya prestasi belajar disebabkan oleh beberapa hal. Hal tersebut diantaranya adalah cara mengajar guru yang belum tepat. Materi daur air diajarkan menggunakan tayangan gambar yang disajikan dengan proyektor. Hal ini belum mampu memotivasi dan menjadikan siswa aktif dalam belajar. Siswa kurang mendapatkan ruang untuk menemukan sendiri konsep yang sedang mereka pelajari sehingga kurang memahami apa yang mereka pelajari.

Dari permasalahan kelas tersebut penelitian ini difokuskan pada peningkatkan prestasi belajar daur air melalui pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar pada siswa kelas 5 SD Paliyan IV Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2017/2018. Sedangkan yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dapat meningkatkan prestasi belajar daur air siswa kelas 5 SD Paliyan IV Gunungkidul?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar daur air siswa kelas 5 di SD Paliyan IV, Gunungkidul. Tujuan lainnya adalah untuk mendeskripsikan pendekatan CTL dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Untuk siswa penelitian ini memberikan manfaat diantaranya: (1) memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dalam mempelajari daur air, (2) menjadikan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPA, (3) prestasi belajar meningkat, karena siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang hal yang berhubungan dengan daur air. Untuk guru: (1) dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran IPA, (2) meningkatkan kreativitas guru dalam mengajarkan konsep IPA, (3) dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait dengan pendekatan CTL dalam proses belajar mengajar IPA di SD. Untuk sekolah memberikan kontribusi mutu pendidikan siswa terutama dalam pembelajaran IPA.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2000: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Oemar Hamalik, 2007:30).

Benjamin S. Bloom (Orlich, *et al* 2007: 67) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif,. Perilaku tersebut antara lain: (1) pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, (2) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna

tentang hal yang dipelajari, (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, (4) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, (5) sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, dan (6) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA tentang proses daur air yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

Indikator pencapaian tujuan pembelajaran ditunjukkan dengan hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nana Sudjana (2000: 39-40), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam penelitian ini faktor eksternal berupa penggunaan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar.

Hasil belajar ditunjukkan sampai sejauh mana siswa dapat mencapai kompetensi selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan pengukuran. Pengukuran biasanya dilakukan melalui proses penilaian. Muhibbin Syah (2011: 211) mengatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa untuk ranah kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes tertulis maupun lisan dan perbuatan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian (Abdul Majid, 2014: 262). Dalam penelitian ini penilaian yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis tersebut berupa soal pilihan ganda tentang proses daur air dan cara penghematan air.

Pembelajaran Proses Daur Air di SD

Proses daur air di SD dipelajari pada mata pelajaran IPA kelas 5 semester II. Dalam pembelajaran daur air mencakup beberapa materi. Materi tersebut antara lain: (1) proses daur air, (2) kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air, (3) kegunaan air bagi manusia, dan (4) cara penghematan air. Air sangat penting bagi kehidupan. Siswa harus paham mengenai proses daur air dan cara menjaga keberadaannya untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA haruslah dilaksanakan secara inkuiri ilmiah, yaitu menekankan pada pemberian pengalaman langsung, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA di SD harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Menurut Piaget dalam Schunk (2012: 322) usia SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Dalam tahapan ini cara berpikir anak tidak lagi didominasi oleh persepsi, tetapi anak mulai dapat menggunakan pengalaman mereka sebagai acuan. Berpikir logiknya didasarkan pada manipulasi fisik objek-objek konkret.

Menurut Woolfolk (2007: 34) beberapa cara mengajar anak pada taraf operasional konkret antara lain: (1) harus disertai dengan menggunakan benda konkrit dan benda visual, khususnya untuk mengajarkan materi yang tinggi, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi dan menguji objek, (3) pastikan presentasi dan bacaan yang singkat dan terorganisir dengan baik, (4) gunakan contoh yang familiar untuk menjelaskan ide yang kompleks, (5) memberikan kesempatan untuk mengelompokkan benda dan ide-ide pada tingkat yang semakin komplek, dan (5) sajikan masalah yang memerlukan analisis dan logika.

Pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik siswa supaya dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan dalam mengajar siswa SD adalah dengan menggunakan benda konkrit dan benda visual. Hal tersebut dapat pula diterapkan dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, saat mempelajari materi daur air digunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Dengan demikian siswa akan belajar dengan lebih bermakna.

Pendekatan *CTL* dengan Pemanfaatan Lingkungan sekitar.

Pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar dengan cara mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Wina Sanjaya (2011:255) mengungkapkan bahwa "Pembelajaran Kontekstual atau dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka."

CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Jhonson, 2014: 57).

Berdasarkan dari beberapa pengertian dan pendapat tentang Contextual Teaching and Learning (CTL) diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL merupakan suatu konsep belajar yang dirancang dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, dengan harapan siswa mampu mengkontruksi pengetahuan yang telah dimilikinya ke kehidupan nyata, serta menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupannya.

Menurut Jhonson (2014:65) sistem CTL mencakup delapan komponen berikut ini: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai

standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Dalam penelitian ini CTL diterapkan pada pembelajaran IPA dipadukan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar digunakan untuk membangun keterkaitan antara pengetahuan awal dengan materi akademik yang akan dipelajari.

IPA adalah kumpulan pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dan isinya. Usman (2002: 109) menjelaskan bahwa lingkungan berupa hewan, manusia ataupun masyarakat, tumbuh-tumbuhan, ataupun sumber daya alam lainnya. Lebih lanjut, Sudjana (2007:212) ada tiga jenis lingkungan sebagai sumber belajar yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Lingkungan sekitar adalah alam semesta dan isinya yang berupa hewan, manusia ataupun masyarakat, tumbuh-tumbuhan, ataupun sumber daya alam lainnya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Dalam proses pembelajaran lingkungan sekitar mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut antara lain sebagai sasaran belajar, sumber belajar dan sarana belajar. Menurut Pratiwi (2009: 10) strategi menggunakan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran IPA antara lain meliputi: (1) menggunakan lingkungan sebagai lahan pengembangan keterampilan proses, (2) menggunakan lingkungan sebagai lahan pengembangan sikap, dan (3) menggunakan lingkungan untuk pengayaan.

Penerapan CTL pada pembelajaran dengan pemanfaatan alam sekitar dalam penelitian ini menggunakan beberapa strategi. Strategi tersebut tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Strategi Penerapan CTL dengan pemanfaatan alam sekitar

Komponen CTL	Strategi
Mengatur diri sendiri dan aktif	Siswa diajarkan mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan dan memperoleh keterampilan akademik melalui kegiatan langsung
Membangun keterkaitan	Siswa diajak belajar di luar kelas. Memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan untuk mempelajari materi akademik
Melakukan pekerjaan yang berarti	Siswa melakukan pengamatan dan menyelidiki masalah-masalah yang berarti, menyelesaikan proyek sesuai dengan LKS.
Menggunakan pemikiran yang kreatif dan kritis	Siswa mengajukan pendapat pada saat diskusi berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan
Bekerja sama	Siswa melakukan diskusi untuk membuat suatu kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari
Penilaian Autentik	Guru melakukan penilaian pada siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 5 SD Negeri Paliyan IV Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD yang berjumlah 15 siswa. Terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui gambaran cara mengajarkan materi daur air serta prestasi

belajar siswa pada materi tersebut. Setelah itu, peneliti mendiskusikan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran.

Setiap siklus terdiri dari 2 kali pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran terdapat perencanaan penyusunan pembelajaran, pelaksanaan tindakan sesuai RPP, observasi sebagai upaya pencermatan terhadap pelaksanaan tindakan, refleksi sebagai bahan acuan merancang perbaikan pada tindakan berikutnya.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi dengan catatan lapangan dan instrumen berupa *checklist* proses pembelajaran. Tes berupa soal uraian untuk prestasi belajar siswa. Tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Dokumentasi dilakukan dengan mencermati berbagai data yang berkaitan dengan penelitian termasuk di dalamnya gambar foto pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kriteria keberhasilan penelitian diukur dengan minimal 75% siswa telah tuntas dengan KKM 75.

Perolehan data berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari catatan lapangan, hasil observasi, dan dokumentasi, kemudian dideskripsikan berdasarkan aspek yang diamati diantaranya deskripsi pelaksanaan pembelajaran daur air menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dan deskripsi perilaku siswa. Data kuantitatif diperoleh dari tes tertulis. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor per siswa, rata-rata skor perolehan dan persentase kemudian dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria yang ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran daur menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar di kelas 5 SD Negeri Paliyan IV Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul dilaksanakan melalui 2 siklus tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian yaitu mengetahui kondisi awal diantaranya pelaksanaan pembelajaran, kondisi siswa sebelum tindakan dilaksanakan termasuk menganalisis prestasi belajar siswa. Secara garis besar data hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran daur air menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar selama siklus I hingga siklus II tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Daur air menggunakan pendekatan CTL dengan Pemanfaatan Alam Sekitar

Siklus	Skor Rata-rata	Persentase	Kriteria
I	19	87%	Baik
II	21	98%	Sangat Baik

Dari tabel 2 terlihat bahwa dari siklus ke siklus terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran daur air menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan alam sekitar yang dilakukan oleh guru. Pada siklus I perolehan skor rata-rata 19 dengan persentase keberhasilan sebesar 87%. Pada siklus II meningkat dengan skor rata-rata 21 dan persentase keberhasilan mencapai 98%.

Peningkatan ini dapat dicapai karena persiapan dan pelaksanaan pembelajaran daur air menggunakan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dilaksanakan guru sesuai tahapan dan langkah-langkah yang tertera

pada RPP. Guru Bersama kolaborator secara maksimal merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bahrul Hayat (2011:34) bahwa rencana mengajar yang disiapkan guru untuk siklus berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya.

Secara umum hasil belajar daur air mengalamai peningkatan setelah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengalami peningkatan kualitas mempengaruhi adanya peningkatan hasil belajar siswa. Adanya peningkatan hasil belajar siswa secara umum ditandai dengan adanya kenaikan jumlah siswa yang mencapai KKM. Kenaikan tersebut tersaji dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peningkatan Prestasi Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I hingga Siklus II

Waktu	Jumlah siswa	Persentase
Sebelum Tindakan	8	53%
Siklus I	11	73%
Siklus II	12	80%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebelum tindakan, jumlah siswa yang tuntas dengan KKM 75 sebanyak 8 orang (53%), pada akhir siklus I menjadi 11 orang (73%) dan akhir siklus II menjadi 12 orang (80%).

Pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. *syntac* dari pendekatan CTL diterapkan dalam proses pembelajaran. *syntac* yang dimaksud adalah dapat mengatur diri sendiri dan aktif, membangun keterkaitan, melakukan pekerjaan yang berarti, menggunakan pemikiran yang kreatif dan kritis, bekerja sama, dan penilaian autentik.

Siswa diajarkan mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan dan memperoleh keterampilan akademik melalui kegiatan langsung. Pada saat proses pembelajaran siswa mengadakan pengamatan langsung. Pengamatan dilakukan melalui demonstrasi, pengamatan ke alam dan menuliskan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun keterkaitan. Siswa diajak belajar di luar kelas. Siswa memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan untuk mempelajari materi akademik. Siswa mengaitkan apa yang sudah diketahui dan diamati dengan materi pelajaran. Misalnya, saat belajar tentang menggambar bagan proses daur air. Sebelum menggambar bagan siswa mengaitkan lebih dulu dengan pengetahuan mereka tentang asal air hujan dan kemana arah alirnya.

Siswa diarahkan untuk elakukan pekerjaan yang berarti. Siswa melakukan pengamatan dan menyelidiki masalah-masalah yang berarti, menyelesaikan proyek sesuai dengan LKS. Siswa melakukan pengamatan sesuai dengan langkah-langkah yang tertera dalam LKS. Siswa juga menuliskan hasil pengamatan dalam LKS.

Untuk melatih bekerja sama pembelajaran dirancang secara berkelompok. Siswa juga melakukan diskusi untuk membuat suatu kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari. Siswa dibiasakan untuk menggunakan pemikiran yang kreatif dan kritis. Siswa mengajukan pendapat pada saat diskusi berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL harus disertai dengan penilaian Autentik. Setiap pertemuan guru melakukan penilaian pada siswa. Penilaian dilakukan pada saat proses dan setelah pembelajaran. Penilaian

dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan hasil belajarnya.

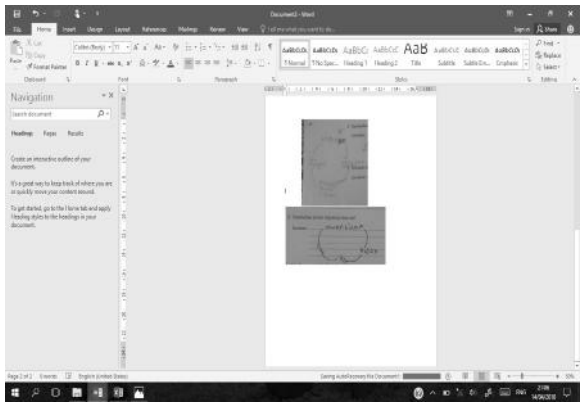
Pada saat belajar daur air menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan alam sekitar, siswa mendapatkan pengalaman belajar dan pemahaman yang lebih konkret. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas 5 SD dimana tahap perkembangannya berada pada tahap operasional konkret (Piaget, dalam Schunk 2010). Dalam tahap ini taraf berfikir siswa didasarkan pada manipulasi objek konkret sehingga untuk menerapkan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dibuat LKS sebagai panduan pengamatan di lingkungan sekitar.

Pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar membuat siswa menjadi aktif dan mandiri saat belajar. Siswa diajarkan mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan dan memperoleh keterampilan akademik melalui kegiatan langsung dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan. Mereka melakukan pengamatan dan menyelidiki masalah-masalah yang berarti, menyelesaikan proyek sesuai dengan LKS, mengajukan pendapat dan melakukan diskusi untuk membuat suatu kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan komponen CTL yang dikemukakan oleh Jhonson (2014:65).

Untuk memudahkan penerapan pendekatan CTL disusun LKS. LKS berisi tentang komponen CTL yang harus dilakukan oleh siswa. Siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekitar kemudian hasilnya dituliskan pada LKS. Selanjutnya, siswa mendiskusikan hasil pekerjaan tersebut bersama teman sekelompoknya untuk mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan yang telah diperoleh melalui pengalaman belajar menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar membuat siswa lebih memahami materi sehingga dapat mengerjakan tes dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sahebzadeh, Kikha, Afshari dan Kharadmand (2013). Jika dilakukan dengan baik CTL memudahkan siswa dalam belajar sehingga akan mendapat nilai yang maksimal.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemui adanya kendala terutama pada siklus I. Kendala yang ditemui diantaranya: (1) adanya beberapa siswa yang tidak mau menerima teman kelompoknya sehingga mempengaruhi motivasi mereka selama proses pembelajaran, (2) jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak membuat siswa kurang fokus selama proses pembelajaran, dan (3) guru tidak menjelaskan langkah-langkah penggunaan LKS saat pembelajaran.

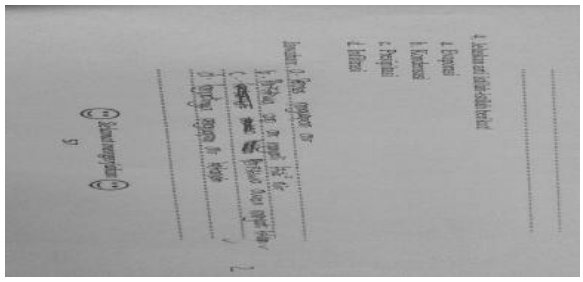
Adanya beberapa kendala tersebut berpengaruh terhadap perolehan pengetahuan siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Beberapa siswa melakukan kesalahan pada hasil evaluasi seperti terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kesalahan Siswa
Menggambarkan Proses Daur Air

Dari gambar 1 tersebut dapat diketahui siswa salah dalam menggambarkan proses daur air. Siswa tidak menggambarnya dengan lengkap. Adanya kesalahan tersebut

menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menentukan arti dari istilah-istilah yang berkaitan dengan proses daur air seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Kesalahan Siswa Menentukan Istilah Proses Daur Air

Selain karena adanya beberapa kendala selama proses pembelajaran, berdasarkan hasil observasi dalam 1 kali pertemuan guru tidak melakukan tindak lanjut setelah pengambilan kesimpulan. Tindak lanjut membantu siswa supaya lebih memahami dan mendalami materi yang sudah dipelajari. Tindak lanjut diperlukan untuk memperdalam pengetahuan siswa.

Pada siklus II pembagian kelompok diubah. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa lebih fokus saat belajar. Siswa juga diberi pengertian bahwa semua siswa di kelas adalah teman sehingga siswa mau menerima teman kelompoknya. Di akhir pembelajaran guru juga memberikan tindak lanjut supaya pemahaman siswa lebih dalam.

PENUTUP

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar selama 2 siklus terjadi peningkatan prestasi belajar daur air siswa kelas 5 SD Negeri Paliyan IV Gunungkidul. Setelah pembelajaran daur menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas dengan KKM 75. Pada pra tindakan sebanyak 8 siswa (53%), akhir siklus sebanyak 11 siswa (73%) dan pada akhir siklus II sebanyak 12 siswa (80%).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran kepada berbagai pihak diantaranya guru dan peneliti. Bagi guru, (1) senantiasa meningkatkan kemampuan dalam menyusun LKS menggunakan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Hal ini dimaksudkan supaya kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan (2) pada saat pembelajaran proses daur air, sebaiknya kegiatan demonstrasi diganti dengan eksperimen pada tiap kelompok. Hal ini supaya siswa dapat melakukan pengamatan lebih mendalam. Sedangkan, untuk peneliti lanjutan adalah menambah waktu yang digunakan untuk penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan penggunaan pendekatan CTL dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Selain itu juga dapat lebih leluasa saat memberikan tindak lanjut untuk setiap materi yang diajarkan supaya siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pres

Nana Sudjana. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT Sinar Baru Algensindo

Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Pratiwi Pujiastuti. (2009). *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Dalam Pembelajaran Ipa Di SD*. UNY. Tidak diterbitkan

Sahebzadeh, Behrooz *et al.* (2013).

Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Schunk, D. H., Pintrich, P. R., dan Meece, J. L. (2010). *Motivation in education theory, research, and applications.* Upper Saddle River: Pearson

Schunk, D. H. (2012). *Teori – teori pembelajaran: prespektif pendidikan*. (Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Upper Saddle River: Pearson. (Buku asli diterbitkan tahun 2012)

Sudjana Rivai. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Usman M. Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers

Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology (10th ed).* Boston: Allyn & Bacon.

ANTISIPASI PERILAKU KEKERASAN ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI MANAJEMEN KONFLIK BERBASIS SEKOLAH

Oleh: Fahrudin
Guru di SD Muhammadiyah Blawong I
email : fahruddinghozy@gmail.com

ABSTRACT: *This research aims to: (1) find out how far the understanding of the headmaster of Elementary Schools/ Madrasah IbtidaiyahMuhammadiyah in Bantul Regency toward School-based Conflict Management; (2) find out conflict characteristics and violence acts againstchildren found in Elementary Schools/ Madrasah IbtidaiyahMuhammadiyah in Bantul Regency; (3) find out anticipatory acts taken by the schools in order to eliminate violence acts against children. The research type chosen by the writer was survey research using quantitative approach combined with qualitative approach to find needed data deeper. This research took place in Bantul Regency having subjects of forty-five (45) Elementary Schools/ Madrasah IbtidaiyahMuhammadiyah in Bantul Regency in the preliminary research and fourteen (14) Elementary Schools/ Madrasah IbtidaiyahMuhammadiyah in Bantul Regency in the advanced research.*

Keywords*: Violence Behavior, Elementary School Children, MKBS*

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari peri kehidupan umat manusia. Pada gilirannya, mereka yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan. Oleh karenanya menjadi sangat penting menyiapkan generasi yang tangguh. Upaya keberwujudan generasi tangguh tersebut salah satunya melalui dunia pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan media yang tepat untuk membentuk generasi tangguh, karena sekolah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berbagai kebutuhan siswa harus dimaksimalkan keterpenuhannya dalam lingkungan sekolah. Bukan hanya penguatan nilai akademik, namun kebutuhan siswa akan rasa aman dan nyaman saat berada di sekolah pun harus dijamin, artinya setiap siswa harus terbebas dari rasa takut dan khawatir dari intimidasi dan tekanan pihak lain saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kuat fisik harus berjalan linier dengan kuat mental-spiritualnya, karena bisa jadi secara fisik seorang anak sangat kuat, namun secara mental dia sebenarnya sangat rapuh. Kerapuhan mental bisa menjadi sebab seorang anak tidak bisa melakoni peran yang mestinya bisa dia mainkan.

Sayangnya, jarang disadari bahwa mental anak bisa terluka dengan sebab kekerasan yang dia alami, karena pada umumnya kekerasan hanya disandarkan pada tindakan fisik. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut.

Di negeri ini, kekerasan terhadap anak sudah sampai pada taraf memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. "Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus," kata Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015). Dia memaparkan, 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan cybercrime 1032 kasus.

Hal yang lebih memprihatinkan adalah adanya kenyataan bahwa tidak sedikit pelaku dan korban masih sama- sama usia sekolah dasar. Beberapa kasus pernah mencuat yang membuat miris berbagai pihak, seperti sebuah video yang menayangkan sejumlah murid SD di Bukit Tinggi Sumatra Barat mem-*bully* temannya beredar di dunia maya. Kejadian dengan modus yang membuat miris lainnya adalah peristiwa pembakaran oleh seorang anak usia SD. Diduga karena sakit hati tidak diajak bermain, 2 kakak beradik murid sekolah dasar di Batubara, Sumatera Utara, membakar 2 teman mereka. Seperti ditayangkan Liputan 6 Petang SCTV, Kamis (8/10/2015). Kasus kekerasan anak usia sekolah dasar yang sampai merenggut nyawa adalah kasus antara adik kelas dengan kakak kelas yang terjadi di Jakarta. Kekerasan kali ini menimpa salah satu siswa SDN 09 Makassar bernama Renggo Khadapi bin Yurnalis yang masih berusia 11 tahun. Akibat kekerasan yang dilakukan kakak kelasnya, bocah warga Jalan Asri RT 07/10, No. 27 B.

Mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul? Alasan mendasarnya adalah bahwa ternyata kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar terhadap temannya sudah masuk dalam wilayah propinsi Yogyakarta. Hal itu berdasar dari berita pada harian Radar Jogja. Kekerasan (*bullying*) di kalangan pelajar kembali terjadi. Yang memprihatinkan, pelaku dan korban merupakan siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Peristiwa *bullying* itu terjadi di salah satu SD di Mlati, Sleman. Korban, JAT, 8, siswa kelas II harus dirawat secara intensif di rumah sakit akibat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh teman satu sekolahnya. Tindakan kekerasan yang diarahkan kepadanya menyebabkan pembuluh darah di bagian kemaluan korban pecah dan harus dioperasi. Atas kekerasan itu pula, kini korban mengalami trauma.

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana karakteristik konflik dan perilaku kekerasan anak yang terjadi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul. (2) Bagaimana pemahaman kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. (3)Bagaimana tindakan antisipatif yang dilakukan sekolah dalam rangka mengeliminir tindak kekerasan anak.

Menurut WHO (WHO, 1999) kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan

atau perampasan hak. Kekuatan fisik dan kekuasaan harus dilihat dari segi pandang yang luas mencakup tindakan atau penyiksaan secara fisik, psikis/emosi, seksual dan kurang perhatian *(neglected)*. John Galtung memberikan pemahaman yang unik tentang kekerasan, yakni bahwa "kekerasan terjadi ketika manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi fisik dan mentalnya berada di bawah realisasi potensialnya"

Dalam kaitannya dengan sekolah dasar, Harmon & Jones bahwa: *"Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade"*.

Adapun manajemen *(al-idarah)*, menurut S. Mahmud Al-Hawary adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosn waktu dalam proses mengerjakannya. Menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, Prof KH Ali Yafie, dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal soleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.

Konflik dalam pandangan Sedarmayanti adalah perjuangan antara kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan ataupun pihak saling bertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran (*goals*), nilai (*values*), pikiran (*cognition*), perasaan (*affect*), dan perilaku (*behavior*). Pendapat tersebut masih mengisaratkan pengertian bahwa konflik sebagai sebuah pertentangan, meski tidak secara tegas menyiratkan unsur merusaknya.

Manajemen konflik adalah cara yang dilakukan oleh pimpinan pada saat menanggapi konflik (Hardjaka, 1994). Dalam pengertian yang hampir sama, manajemen konflik adalah cara yang dilakukan pimpinan dalam menaksir atau memperhitungkan konflik (Hendrick W., 1992). Menurut Ross (1993) manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.

Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS) menurut Rizal Panggabean adalah salah satu bentuk pendekatan perdamaian dan resolusi konflik di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah supaya warga sekolah (khususnya peserta didik) secara fisik dan psikologis merasa bebas dari kekerasan, mendapatkan kesempatan bekerja dan belajar dengan yang lain untuk mewujudkan tujuan bersama, dan menghargai perbedaan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif untuk lebih menggali data yang dibutuhkan. Lebih dikenal dengan metode penelitian kombinasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan kedua metode kuantitatif dan kualitatif dalam

kombinasi akan memberikan pemahaman lebih baik pada masalah dan pertanyaan penelitian daripada metode tersebut berdiri sendiri. Ketika data kuantitatif membutuhkan penelaahan dan kajian atau tambahan data yang lebih detail, maka kemudian dikombinasikan dengan pengumpulan data kualitatif, misalnya wawancara maupun observasi.

Desain yang dipakai dalam penelitian ini *adalah concurrent triangulasi strategy* (campuran berimbang), dimana peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dan berimbang, baik pengumpulan data maupu analisisnya, kemudian membandingkan data yang diperolah untuk kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan dibedakan.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Bantul dengan mengambil subyek empat puluh lima (45) SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul pada penelitian awal, dan empat belas (14) SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, pada penelitan lanjutan. Adapun penelitian dilakukan pada bulan Februari – Juni 2017.

Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods research*, pengumpulan data pun dilakukan secara komprehensif, artinya data yang lengkap yang merupakan kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung memakai cara integrating, artinya data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara kongruen dan digabung database keduanya dengan mentransformasi kan tema-tema kualitatif menjadi angka-angka yang bisa dihitung dan membandingkan hasil penghitungan ini dengan data kuantitatif deskriptif.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan : (1). Angket/kuesioner yakni suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. *Questionnaires are form used in a survey design that participant in a study complete and return to the ersearcher* (Creswell, 2012). (2) Metode Dokumentasi, yakni pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tak tertulis seperti gambar dan elektronik. Dokumendokumen tersebut dipilih sesuai dengan kajian penelitian. (3). Wawancara, di mana wawancara yang dilakukan bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lebih tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses sebagaimana analisis penelitan kombinasi, yakni mempersiapkan jenis data yang akan dianalisis, mengeksplorasi data, menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian, menampilkan dan memvalidasi data. Hanya saja teknik analisis datanya tidak harus didahulukan yang kuantitatif atau kualitatif terlebih dahulu. Bisa saja analisis data kuantitatif membutuhkan analisis lebih dalam sehingga analisis data kualitatif kemudian digabungkan dalam waktu yang bersamaan, dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian Awal

Dari 54 instrumen survei yang didistribusikan, sejumlah 45 instrumen berhasil didapatkan kembali. Artinya, sebanyak 83,3% dari jumlah sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul menjadi sampling pada penelitian awal. Ada berbagai alasan dengan tidak kembalinya instrumen yang telah didistribusikan, antara lain, ada sekolah yang sudah didatangi dua tiga kali, namun instrumen yang beberapa hari diberikan, tidak ditemukan. Ada juga yang karena kesulitan penulis mencari alamat sekolah. Penelitan awal ini penting dilakukan sebagai dasar untuk memetakan dan menentukan sekolah-sekolah yang akan dilakukan penelitan lanjutan.

Berdasarkan instrumen survei dalam penelitian awal, diperoleh data tentang bentuk kekerasan yang sering muncul di SD/ MI Muhammadiyah di Kapubaten Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil survei awal instrumen kesebelas

No	Bentuk kekerasan	Instrumen	
		Apa saja bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa terhadap temannya	
		Frekwensi	Prosentasi
1	Memukul	12	27%
2	Menendang	11	24%
3	Jahil terhadap teman	31	69%
4	Mengejek	38	84%
5	Memaki	9	20%
6	Mengintimidasi	7	16$
7	Memaksa	6	13%
8	Mengucilkan teman	16	36%
9	Mengolok-olok	33	73%
10	Menjuluki dengan julukan jelek	12	27%
11	Memanggil dengan bukan nama	23	51%
12	Memilih-milih teman	17	38%
13	Berkatar kasar	20	44%
14	Menfitnah	4	8%
15	Lain-lain	0	0%

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan anak SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah sebagaimana tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil survei awal instrumen keduabelas

No	Faktor penyebab kekerasan	Instrumen	
		Apa saja faktor penyebab perilaku kekerasan yang dilakukan siswa	
		Frekwensi	Prosentasi
1	Lingkungan	32	71%
2	Keluarga	24	53%
3	Pengaruh teman	37	82%
4	Kondisi kejiwaansiswa	7	16%
5	Pengaruh tayangan media	29	64%
6	Pembiaran di sekolah	0	0%
7	Sudah menjadi budaya	0	0%
8	Guru kurang adil dan peka	3	6%

Sementara itu berkaitan dengan pemahaman kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil survei awal instrumen pertama

No		INSTRUMEN	Persentase
		Sejauh mana Bp/Ibu mengetahui tentang konsep Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS)	
1	Sangat Paham	0	0%
2	Sedikit Paham	21	47%
3	Baru Sebatas Tahu	19	42%
4	Tidak Tahu	5	11%
Jumlah		45	100%

Media yang menjadi muasal dari pengetehuan tentang manajemen konflik berbasis sekolah yang didapat oleh kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah berasal dari :

Tabel 4. Hasil survei awal instrumen kedua

No		INSTRUMEN	Persentase
		Dari media apa pengetahuan tentang MKBS diperoleh	
1	Kuliah	1	2,1%
2	Workshop	6	12,7%
3	Buku/Modul	10	21,3%
4	Lainnya	14	29,9%
5	Tidak ada	16	34%
Frekwensi		47	100%

Sementara itu, berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, berkaitan dengan MKBS dan RPS, diperoleh data berikut :

Tabel 5. Hasil survei awal instrumen ketiga

No		INSTRUMEN	Persentase
		Apakah Sekolah memasukkan MBKS dalam rencana program tahunan sekolah	
1	Iya	4	0,9%
2	Tidak	22	49%
3	Sedang Direncanakan	19	42%
Jumlah		45	100%

Berkaitan dengan kebijakan sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul tentang upaya menerapkan MKBS dalam kurikulum, diperolah data :

Tabel 6. Hasil survei awal instrumen keempat

No		INSTRUMEN	Persentase
		Apakah MKBS dikembangkan dalam kurikulum?	
1	Iya, Secara Jelas	2	0,4%
2	Iya, Secara Tersamar	9	20%
3	Tidak	16	36%
4	Baru Direncakan	18	40%
Jumlah		45	100%

Sementara itu, berkaitan dengan implementasi MKBS di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, diperoleh data :

Tabel 7. Hasil survei awal instrumen keenam

No	Instrumen	INSTRUMEN	Persentase
		Bagaimana implementasi MKBS di sekolah?	
1	Dilembagakan	1	2%
2	Insidentil	17	38%
3	Dalam Proses	5	11%
4	Belum Ada SOP	21	47%
Jumlah		2%	38%

Deskripsi Penelitan Lanjutan

Untuk menggali data lebih dalam lagi, maka data dikembangkan dengan penelitian lanjutan. Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka dipilihlah 14 sekolah dasar yang menjadi sampling. Pertimbangan pemilihan 14 sekolah tersebut, selain faktor jumlah siswa, faktor domisili, kedekatan emosional atau letak sekolah, yang tidak kalah penting adalah berdasar data yang diperoleh dari penelitian awal. Misalnya, dalam penelitan awal ada sekolah yang bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah itu sangat kompleks dan hampir semua bentuk kekerasan muncul, namun saat dikroscek pada instrumen lain, mengindikasikan bahwa pada sekolah tersebut jarang sekali terjadi kekerasan dikarenakan kebijakan yang diterapkannya. Atau sekolah yang kepala sekolahnya pernah memperoleh workhsop tentang manajemen konflik, dengan harapan bisa mendapatkan gambaran lebih tentang pengetahuan yang sudah didapat dan diterapkan di sekolahnya.

Penelitan lanjutan dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengetahuan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, mengetahui bagaimana karakteristik konflik dan perilaku kekerasan anak yang terjadi di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul dan bagaimana kebijakan serta perilaku antisipatif yang dilakukan sekolah dalam rangka mengeliminir perilaku kekerasan anak.

Dengan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan manajemen konflik berbasis sekolah, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil survei lanjutan tentang pemahaman kepala sekolah terhadap manajemen konflik

No	Kriteria	Jumlah Sekolah	Keterangan
1.	Sangat Paham	3	Kriteria Sangat Paham, Paham, Sedikti Paham dan Tidak Paham didapat dari jawaban berdasar instrumen dalam penelitian lanjutan
2.	Sedikit Paham	11	
3.	Baru Sebatas Tahu	0	
4.	Tidak Paham	0	

Adapun konflik yang sering muncul di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, bersadarkan penelitan lanjutan adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Bentuk-Bentuk Konflik Muncul di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul

No	**Bentuk Konflik**	**Muncul di SD/MI**	**Keterangan**
1.	Siswa sering berkelahi dalam satu kelas	SDM Bojong	Terutama siswa kelas bawah
2.	Saling menendang, akhirnya ada yang menangis/marah	SDM Bantul Kota, SDM Blawong I	Terutama siswa kelas bawah
3.	Berebut bola, buku, alat musik, atau mainan lainnya	SDM Bantul Kota, SDM Blawong I, SDM Pandes, SDM Pulokadang, SDU Aisyiyah, SDM Pandeyan, SDM Wonokromo II,	
4.	Menyembunyikan barang milik temannya	SDM Bantul Kota	
5	Terjadi pertengkaran atau berantem antar siswa	SDM Kalipakem I, SDM Blawong II	
6.	Menyebut-nyebut orang tua temennya dengan sebutan tidak baik, yang akhirnya timbul pertengkaran	SDM Wonokromo II	Menjuluki orang tua teman dengan julukan yang bisa membuat marah
7	Olok-olokan atau mengejek yang mengarah pada pertengkaran	SDM Kalakijo, SDM Pandes, SDM Blawong II, SDM Kalipakem I, SDM Kalakijo, SDM Blawong I, SDM Wonokromo II, SDM Bantul Kota, SDM Pulokadang, SDM Bojong	
8.	Perselisihan pada saat kompetisi	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I	
9.	Perselisihan dalam hal nilai	SDU Aisyiyah	Ada beberapa siswa yang marah atau tidak begitu saja terima jika ada teman yang nilainya lebih tinggi
10	Perselisihan antrian, semisal pada saat wudlu, ngaji dan lain-lain	SDU Aisyiyah, SDM Pandeyan	

11.	Perselisihan, semisal ada teman yang iseng tetapi teman yang dijahili baru kurang mood	SDU Aisyiyah, SDM Karangtengah	
12	Perselisihan perbedaan pendapat pada saat pelajarang berlangsung	SDU Aisyiyah, SDM Wonokromo II	
13	Perselisihan antar kakak kelas dan adik kelas (senioritas)	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I, SDM Bantul Kota	
14	Kurangnya komunikasi	SDU Aisyiyah	
15	Rebutan perhatian guru	SDM Blawong I, SDM Wonokromo II	
16	Adanya pilah-pilih teman, sehingga ada siswa yang dijauhi	SDM Blawong I, SDM Blawong II, SDM Karangtengah, SDM Blawong II	
17.	Adanya gap-gap antar siswa	SDM Blawong I, SDM Blawong II, SDM Bantul Kota	Meskipun masih dalam taraf tidak mau ada siswa lain ikut dalam kelompoknya
18.	Tidak meratanya perhatian guru pada siswanya	SDM Blawong I, SDM Kalakijo	
19.	Pertentangan budaya perkotaan dan pedesaan	SDM Pandeyan, SDM Pandes	Banyak siswa yang terpengaruh pada pergaulan di lingkungan yang dibawa ke sekolah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jenis kategori konflik yang dipahami kepala sekolah adalah konflik yang bersifat merusak. Sedangkan konflik dalam kajian manajemen konflik, ada dua macam,. Selain konflik yang bersifat merusak, ada konflik yang bersifat positif atau konflik yang membangun.

Sejatinya konflik merupakan sesuatu yang alami. Dalam istilah agama dikenal dengan *sunnatullah*. Menurut paham yang dinamakan Pandangan Hubungan Manusia (*the human relations view),* konflik adalah sesuatu yang pasti ada dan memang harus ada sebagai sebuah keniscayaan. Konflik tidak mungkin dihindari karena merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan antar manusia dalam suatu organisasi. Entah itu organisasi skala kecil, menengah, atau besar. Persoalannya, bukan bagaimana meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat, sehingga tidak merusak hubungan antarpribadi bahkan merusak tujuan organisasi**.**

Konflik tidak selamanya harus dimaknai permusuhan atau pertikaian, karena dalam kajian sosiologis, konflik itu juga bisa bermakna kompetisi, tegangan (tension) atau sekadar ketidaksepahaman. Itu pula sebabnya, kehadiran konflik itu tidak selamanya harus dimaknai sebagai sebuah kekuatan yang menghancurkan, karena dalam banyak hal konflik itu juga bernilai positif, bahkan konstruktif, dan karenanya fungsional.

Berdasarkan penelitian lanjutan, didapat gambaran umum bahwa perilaku preventif yang dilakukan kepala sekolah untuk meminimalisir perilaku kekerasan siswa terhadap siswa lainnya adalah dengan

menerapkan peraturan di mana di dalamnya memuat beberapa hal yang mengatur tentang perilaku kekerasan. Dari penelitian didapat data sebagai berikut :

Tabel 15. Perilaku Antipasi/Preventif untuk meminimalisir Kekerasan Antar Siswa di SD/ MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul

No	Bentuk Kegiatan	Muncul di SD/MI	Keterangan
1.	Sering diberikan nasihat dalam banyak kesempatan	SDM Bojong, SDU Aisyiyah	
2.	Melibatkan orang tua siswa dalam pemantauan perilaku siswa	SDM Bojong, SDU Aisyiyah	Orang tua diminta untuk berperan aktif dalam memantau berbagai hal yang dilakukan dan dialam siswa
3.	Penyuluhan berkala	SDM Bantul Kota	Penyuluhan dilakukan pada kegiatan harian, seperti setelah sholat Dhuha, jamaah Dhuhur dan lain-lain
4.	Pemantapan pendidikan karakter	SDM Bantul Kota	
5	Pembiasaan	SDM Bantul Kota	
6.	Memberikan bimbingan konseling	SDM Kalipakem I	Diberikan pada siswa maupun orang tua yang mengalami perilaku kekerasan, maupun siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan siswa maupun sekolah
7	Pada apel pagi maupun upacara bendera sering diingatkan agar siswa tidak membiasakan mengolok- olok, mengejek, menghina orang tua temannya	SDM Wonokromo II, SDU Aisyiyah	
8.	Sosialisasi pada saat pengajian orang tua siswa	SDM Kalakijo, SDM Blawong II, SDM Karangtengah, SDM Blawong II, SDM Bojong	Pada setiap pertemuan dengan orang tua siswa, diberikan pengertian dan ajakan untuk bersama menciptakan sekolah yang nyaman bagi siswa
9.	Memberikan pengarahan dan bimbingan pada anak, terutama tentang bersosialisai dengan temannya	SDU Aisyiyah	
10	Setiap dua minggu sekali mengadakan sweeping terhadap benda atau barang dilarang untuk dibawa maupun dimainkan di sekolah	SDU Aisyiyah	
11.	Adanya penyuluhan untuk siswa-siswi dalam pencegahan kekerasan	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I	Biasanya menghadirkan polisi (Babinkamtibnas) atau koramil pada saat upacara bendera atau kegiatan MOS

12	Membuat peraturan atau tata tertib	SDU Aisyiyah, SDM Pandes, SDM Blawong II, SDM Blawong I, SDM Karangtengah, SDM Bantul Kota, SDM Pulokadang, SDM Kalakijo, SDM Kalpakem I,	
13	Sanksi pada pembuat konflik	SDM Pandes, SDM Blawong I	Sanksi yang diberikan bertahap, sesuai kadar konflik atau masalah yang ditimbulkan siswa
14	Mengarahkan pada kegiatan ekstrakurikuler	SDM Pandes	
15	Mengkondisikan siswa dengan kegiatan yang positif	SDM Pandes	
16	Optimalisasi kode etik siswa	SDM Blawong II	Kode etik tidak hanya berupa dokumen, tapi ada upaya penerapan
17.	Program Parenting	SDM Blawong II	Diberikan kesempatan pada orang tua untuk mengutarakan segala permasalahan siswa
18.	Pendampingan pada siswa baru atau siswa rentan bully	SDM Blawong I	Dipilih guru tertentu
19.	Diberlakukannya adik asuh, sehingga rasa senioritas lebih terarah pada hal yang positif	SDM Blawong I	Terutama pada kegiatan ekstrakurikule
20	Diberlakukannya sistem denda bagi siswa yang menyakiti, membuat teman menangis, berkata kasar dan kotor, membuat gaduh, dan lain-lain	SDM Blawong I	Dengan kesepakatan orang tua siswa. Denda bisa berupa uang Rp. 500,- atau hafalan
21	Optimalisasi peran guru, terutama kelas bawah, dalam mendeteksi pontensi konflik maupun perilaku kekerasan yang mengarah pada perilaku anarkis	SDM Blawong I	Setiap guru mendapati potensi konflik atau kekerasan, masalah itu diangkat dalam rapat guru
22	Pemberlakuan budaya malu di sekolah	SDM Blawong I, SDU „Aisyiyah	

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan : (1) konflik yang sering muncul pada SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah konflik sebagaimana yang dipahami paham tradisional yang menganggap bahwa semua konflik itu merusak. Adapun karakteristik kekerasan yang terjadi atau dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, sebagian besar berupa kekerasan verbal; (2) kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, secara garis besar sudah paham dengan konsepsi manajemen konflik berbasis sekolah; (3) sebagian besar Kepala Sekolah

Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul sudah mempunyai cara tersendiri untuk melakukan pencegahan terjadinya tindak kekerasan, baik verbal maupun fisik di lingkungan sekolahnya

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nandiyah, 2010. *Kekerasan Terhadap Anak adalah Bom waktu Masa Depan, Magistra* No. 73 Th. XXI

Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman (Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta

Effendy, Ek. Mochtar. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara

Fahrudin. 2017. *Konflik Sebagai Katalis DinamisasiPengelolaan Sekolah*. Jurnal Adi Karsa Teknologi..... ..... Komunikasi Pendidikan. Vol.xii. No. 13.Yogyakarta : Balai Tekkomdik

Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta

Rakhmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologis Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*, Bandung : Pustaka Setia

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup

Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta Kencana Prenada Media Grup

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI TATA SURYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)*

Oleh: Yanuarita Widi Astuti
Guru SD Pucung Imogiri Bantul
email: yanuarita84@yahoo.co.id

ABSTRACT.*This study aims to know the increasing of learning outcomes from the material of the solar system through the cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) at students of VI B class Pucung elementary school in 2017/2018. This research is action class research with the Kemmish & Taggar desain. The subject are students of VI B class Pucung Elementary School. The collection data techniques are test and observation. Data were analyzed using by qualitative and quantitative descriptive. This results showed that the use of cooperative learning model NHT to improve learning outcomes material of the solar system student of VI B class Pucung Elementary school in 2017/2018. The increase of learning outcomes indicates the increasing average of class, from beginning condition the average is 56,68, cycle I the average is 68,18 then the cycle II the average is 79,09.*

Keywords: *learning outcomes, cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT)*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran IPA berkaitan erat dengan hal-hal atau cara mencari tahu secara sistematis tentang alam. Belajar IPA bukan hanya sekedar menguasai kumpulan pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip namun merupakan sebuah proses menemukan sesuatu sehingga siswa memperoleh hal baru atau pengalaman langsung serta pemahaman terkait alam secara alamiah. Pemberian pengalaman belajar langsung melalui pengembangan kompetensi, keterampilan proses, dan sikap ilmiah menjadi salah satu karakteristik proses pembelajaran IPA di SD. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mampu mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengembangkan berpikir logis dan kritis, serta belajar dalam kondisi yang menyenangkan.

Pada kenyataannya di lapangan, mata pelajaran IPA di SD masih banyak yang sulit dipahami dan memiliki kesan kurang menarik minat siswa. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara satu arah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak, siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Sehingga siswa cenderung pasif dan kurang berani untuk menyatakan gagasannya.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 19 Februari 2018 saat mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Pucung Imogiri Bantul ditemukan beberapa

masalah diantaranya yaitu perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran IPA khususnya materi Tata Surya masih rendah. Banyak siswa yang ramai pada saat pelajaran berlangsung. Sebagian siswa ada yang bermain, mencoret-coret buku, berbicara sendiri, dan mengganggu teman lain. Rendahnya perhatian tersebut dikarenakan rasa bosan saat menerima pembelajaran. Guru masih terbatas dalam menggunakan variasi model pembelajaran yang inovatif. Kegiatan belajar mengajar sebagian besar masih berpusat pada guru (*teacher centered)*. Siswa kurang diberi kesempatan aktif dan berperan serta dalam kegaitaan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar IPA materi Tata Surya di kelas VI B SD Pucung tergolong masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada rata – rata nilai hasil belajar materi tata surya mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Pucung adalah 58,36. Nilai tertinggi pada yang diperoleh siswa yaitu 80, sedangkan nilai terendah 20. Nilai tersebut masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Siswa yang mencapai tuntas mencapai KKM tersebut hanya 18,18% atau berjumlah 4 siswa dari 22 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM 81,81% atau berjumlah 18 siswa dari 22 siswa.

Berbagai permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Peningkatan Hasil Belajar Materi Tata Surya pada Mata Pelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada Siswa Kelas VI B SD Pucung Tahun Pelajaran 2017/2018."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Pucung tahun pelajaran 2017/2018?"**.** Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI B SD Pucung tahun pelajaran 2017/2018.

Manfaat dalam penelitian ini antara lain 1) siswa mendapatkan pengalaman belajar baru dalam pembelajaran IPA khususnya materi Tata Surya sehingga hasil belajar materi Tata Surya meningkat; 2) guru memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran; 3) memberikan kontribusi kepada sekolah terkait peningkatan mutu pendidikan khususnya pada hasil belajar siswa; 4) bagi peneliti memberikan sumbangan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas dan menambah khasnanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terutama dalam mata pelajaran IPA.

Dalam kajian teori penelitian ini meliputi empat kajian yaitu kajian hasil belajar, kajian pembelajaran IPA di SD, kajian materi Tata Surya, dan kajian model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Kajian tentang Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Nana Sudjana, 2000: 22). Pendapat hampir senada dikemukan oleh Winkel (dalam Purwanto, 2010 : 45) yang menyatakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar yang diperoleh siswa

setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dapat berupa perubahan sikap yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian hasil belajar dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas hasil belajar dapat diartikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada pembelajaran IPA khusus untuk materi Tata Surya.

Kajian tentang Pembelajaran IPA di SD

Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2010: 136) menyatakan IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati. IPA mempelajari alam semesta, baik itu yang ada di permukaan bumi, di dalam bumi, maupun di luar angkasa. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA di sini merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan isinya baik itu benda mati maupun hidup.

Secara sederhana pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan membekali siswa kemampuan untuk mengetahui alam sekitar dengan berbagai macam cara. Jean Piaget mengklasifikasikan anak usia sekolah dasar yang berumur antara 7 – 11 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret yaitu mereka berfikir atas dasar pengalaman konkret/nyata.

Anak usia Sekolah Dasar sudah dapat menulis dan berkorespondensi, dan akhirnya mereka mulai dapat berfikir abstrak yang sederhana misalnya memahami konsep berat, gaya dan ruang (Hendro Darmojo dan Jenny R.E Kaligis, 1992: 20). Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu ada strategi khusus dari guru untuk menarik minat siswa terhadap IPA dengan berbagai macam cara atau model pembelajaran.

Kajian tentang Sistem Tata Surya

Sistem tata surya dalam Bahasa Inggris disebut *solar system*. Tata surya merupakan sebuah sistem yang terdiri dari Matahari, delapan planet, plenet kerdil, komet, asteroid, dan benda angkasa kecil lainnya. Pusat tata surya adalah matahari. Anggota tata surya lainnya beredar mengitari matahari dengan orbit (garis edar) masing-masing secara konsisten. Kartunnen (dalam Mochamad Erewin Maulana dan Yamin W. Omo, 2010: 4) mengelompokkan benda angkasa yang mengelilingi Matahari menjadi tiga, yaitu planet, planet kerdil, dan benda tata surya kecil.

Materi tata surya pada jenjang SD dipelajari masih dalam kategori sederhana. Materi ini dituangkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006. Standar Kompetensi materi Tata Surya adalah 9. Memahami matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya. Adapun Kompetensi Dasar materi Tata Surya yaitu 9.1 Mendeskripsikan sistem tata surya dan posisi penyusun tata surya.

Kajian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi ssiwa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2015: 131). Terdapat empat fase sebagai langkah-langkah (sintaks) pembelajaran kooperatif tipe NHT. Empat fase tersebut adalah 1) penomoran, 2) mengajukan pertanyaan, 3) berpikir bersama,dan 4) menjawab. Pembelajaran kooperatif tpe NHT diawali dengan memberikan penomoran siswa yaitu guru membagi kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberikan nomor yang berbeda-beda. Selanjutnya langkah berikutnya adalah guru memberikan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Lalu setiap kelompok tersebut melakukan curah pendapat atau diskusi memikirkan jawaban atau pertanyaan dari guru.

Tahap berikutnya guru memanggil siswa yang dengan nomor yang sama dalam tiap-tiap kelompok untuk menjawab pertanyaan. Siswa yang terpanggil nomornya merupakan wakil dari kelompok yang diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang mempresentasikan hasil kerja kelompok. Untuk itu, kelompok harus dapat memastikan bahwa setiap anggota bisa menjawab dikarenakan nomor berarapaun bisa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut terus dilakukan hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan jatah giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang ditetapkan adalah penelitian tindakan kelas (*clasroom action research*) model Kemmis & Taggart. Tempat penelitian tindakan kelas ini berada di SD Pucung Kelurahan Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 sesuai dengan materi yang menjadi fokus penelitian pada mata pelajaran IPA kelas VI Sekolah Dasar Semester II yaitu pada materi Tata Surya. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai bulan Februari - Maret 2018. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah semua siswa kelas VI B SD Pucung yang terdiri dari 14 siswa putra dan 8 siswa putri, sehingga jumlah keseluruhan 22 siswa.

Prosedur atau tahapan dalam rancangan penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Rancangan penelitian ini terdiri atas pra penelitian, lalu dilanjutkan dua siklus di mana setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan. Setiap tindakan menggunakan empat komponen tahapan penelitian tindakan kelas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa tes hasil belajar sedangkan teknik non tes berupa observasi/ pengamatan. Teknik tes digunakan pada waktu *pretest* dan setiap akhir pelaksanaan tindakan siklus yaitu untuk mendapat nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi Tata Surya. Teknik observasi digunakan untuk mengobservasi aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Instrumen pengumpulan data yaitu lembar tes dan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata siswa kelas VI B SD Pucung pada materi Tata Surya minimal 75 dari nilai maksimal 100.
2. Minimal 70% siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75.
3. Siswa memberikan respon minimal Baik terhadap pembelajaran dengan pencapaian rata-rata ketiga aspek pengamatan siswa saat proses tindakan minimal 75%.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif ada dua macam, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data berupa hasil tes karena datanya berupa rata-rata dan persentase hasil belajar siswa. Selain itu, data pengamatan berupa rata-rata dari skor yang diperoleh siswa dan persentase ketercapaian. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa hasil observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra penelitian, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi awal di kelas saat pembelajaran materi Tata Surya mata pelajaran IPA sedang berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan guru selama ini. Berdasarkan informasi dari siswa dan hasil observasi awal tersebut, kemudian ditelaah permasalahan yang ada, di mana salah satunya adalah hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA masih rendah. Kemudian peneliti menganalisis sebab-sebab hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA masih rendah. Langkah selanjutnya mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Selain melakukan observasi, peneliti mengadakan tes awal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait dengan materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA sebelum dikenai tindakan. Berdasarkan skor distribusi frekuensi, dapat diketahui hasil belajar siswa terkait materi Tata Surya siswa kelas VI B SD Pucung dengan menggunakan patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Materi Tata Surya Siswa Kelas VI B SD Pucung pada Kondisi Awal (Pra Penelitian)

No	Klasifikasi Keberhas-ilan	Interval Hasil Belajar (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-ra-ta Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Ter-endah	Jumlah Siswa di atas KKM
1	Baik Sekali	85 – 100	-	0	58,68	80	27	4 siswa atau sebanyak 18,81%
2	Baik	75 – 84	4	18,18				
3	Cukup	60 – 74	7	31,82				
4	Kurang	40 – 59	9	40,91				
5	Sangat Kurang	0 – 39	2	9,09				
Jumlah			22	100				

Deskripsi Data Penelitian Siklus I

Hasil Belajar Siklus I

Setelah berakhirnya siklus I dilaksanakan tes tertulis. Jumlah soal tes akhir siklus I adalah 20 soal. Bentuk soal adalah isian. Siswa yang mengikuti tes tertulis sebanyak 22 siswa. Tes dilaksanakan selama 1 jam pelajaran (35 menit). Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Belajar Materi Tata Surya Siswa Kelas VI B SD Pucung pada Siklus I

No	Klasifikasi Keberhas-ilan	Interval Hasil Belajar (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-ra-ta Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Ter-endah	Jumlah Siswa di atas KKM
1	Baik Sekali	85 – 100	4	18,18	68,18	90	30	10 siswa atau sebanyak 45,45%
2	Baik	75 – 84	6	27,27				
3	Cukup	60 – 74	6	27,27				
4	Kurang	40 – 59	5	22,73				
5	Sangat Kurang	0 – 39	1	4,55				
Jumlah			22	100				

Aktivitas Guru

Skor perolehan guru berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru menunjukkan skor 5 diperoleh oleh 1 indikator, skor 4 diperoleh 7 indikator, skor 3 diperoleh 3 indikator, sedangkan skor 2 dan skor 1 tidak ada. Berdasarkan skor tersebut maka total skor adalah 39 dari skor maksimal 50. Persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 78% sehingga aktivitas guru pada siklus I masuk dalam kategori baik.

Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa meliputi 3 aspek yang diamati, yaitu partisipasi siswa, kerjasama, dan perhatian siswa. Setiap aspek memiliki retang skor 1 – 4. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I pada aspek partisipasi siswa diperoleh total skor 64, dengan perolehan rata-rata aspek partisipasi siswa 72,73 atau masuk kategori baik. Pada aspek kerjasama siswa diperoleh total skor 63, dengan perolehan rata-rata aspek kerjasama siswa 71,59% atau masuk kategori baik. Pada aspek perhatian siswa diperoleh total skor 62, dengan perolehan 70,45% atau masuk kategori baik. Dari ketiga aspek diperoleh skor 189 dari total skor maksimal 264, dengan perolehan rata-rata persentase ketiga aspek 71,59% atau masuk kategori baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer dan juga peneliti ada beberapa hal yang dapat direfleksikan agar hasil belajar IPA materi Tata Surya terus meningkat. Beberapa hal penting tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Penguasaan kelas perlu ditingkatkan agar kelas lebih kondusif.
2. Alokasi waktu perlu diperhatikan.
3. Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa yang belum fokus pada pelajaran dan cenderung ramai.
4. Pembagian kelompok perlu diatur kembali agar kemampuan kelompok merata.
5. Dalam kerja kelompok siswa perlu diberi arahan, agar situasi kelas lebih kondusif.
6. Media perlu dikemas dengan menarik lagi semisal dengan menggunakan media

audio visual.

7. Rata-rata hasil belajar siklus I adalah 68,18 dengan ketuntasan belajar siklus I mencapai 10 siswa atau 45,45% dari 70% ketuntasan belajar siswa yang ditargetkan.

8. Respon yang diberikan siswa pada siklus I menunjukan rata-rata ketiga aspek (perhatian, kerjasama, dan pastisipasi) adalah 71,59% dari 75% respon terhadap pembelajaran yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, hasil belajar IPA materi Tata Surya dengan pendekatan kooperatif tipe NHT belum sesuai kriteria indikator keberhasilan yang peneliti tentukan. Untuk itu perlu dilakukan perencanaan pembelajaran ulang pada siklus selanjutnya, yaitu siklus 2. Berbagai kekurangan dan kelebihan pada siklus I dijadikan acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Deskripsi Data Penelitian Siklus II

Hasil Belajar Siklus II

Setelah berakhirnya siklus II dilaksanakan tes tertulis. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang telah dilakukan peneliti bersama kolaborator, dapat diketahui bahwa siswa telah dapat mengikuti pembelajaran IPA dengan materi Tata Surya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik. Adapun perubahan hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran ini adalah meningkatnya hasil belajar setelah dikenai tindakan melalui pembelajaran tersebut. Berikut disajikan tabel hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tabel 3. Hasil Belajar Materi Tata Surya Siswa Kelas VI B SD Pucung pada Siklus II

No	Klasifikasi Keberhas-ilan	Interval Hasil Belajar (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-ra-ta Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Ter-endah	Jumlah Siswa di atas KKM
1	Baik Sekali	85 – 100	8	36,36	79,09	100	50	16 siswa atau sebanyak 72,73%
2	Baik	75 – 84	8	36,36				
3	Cukup	60 – 74	4	18,18				
4	Kurang	40 – 59	2	9,09				
5	Sangat Kurang	0 – 39	-	-				
Jumlah			22	100				

Aktivitas Guru

Skor perolehan guru berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru menunjukkan skor 5 diperoleh oleh 4 indikator, skor 4 diperoleh 6 indikator, sedangkan skor 3, skor 2, dan skor 1 tidak ada. Berdasarkan skor tersebut maka total skor adalah 44 dari skor maksimal 50. Persentase aktivitas guru pada siklus II yaitu 88% sehingga aktivitas guru pada siklus II masuk dalam kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa meliputi 3 aspek yang diamati, yaitu partisipasi siswa, kerjasama, dan perhatian siswa. Setiap aspek memiliki retang skor 1 – 4. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II pada aspek partisipasi siswa diperoleh total skor 74, dengan perolehan rata-rata aspek partisipasi siswa 84,09% atau masuk kategori sangat baik. Pada aspek kerjasama siswa diperoleh total skor 75, dengan perolehan rata-rata aspek kerjasama siswa 85,61% atau masuk kategori sangat baik. Pada aspek perhatian

siswa diperoleh total skor 76, dengan perolehan 87,50% atau masuk kategori sangat baik. Dari ketiga aspek diperoleh skor 225 dari total skor maksimal 264, dengan perolehan rata-rata ketiga aspek 85,61% atau masuk kategori sangat baik.

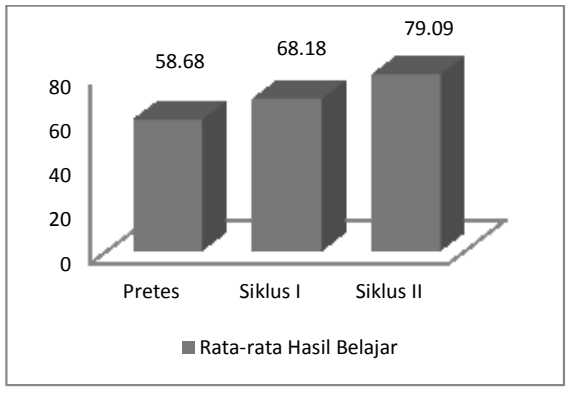
Berdasarkan hasil pengamatan dari observer dan juga peneliti ada beberapa hal yang dapat direfleksikan agar hasil belajar IPA materi Tata Surya terus meningkat. Beberapa hal penting tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penguasan kelas sudah baik namun perlu ditingkatkan lagi.
2. Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Dalam kerja kelompok guru telah memberi arahan dengan baik.
4. Media sudah dikemas dengan menarik
5. Rata-rata hasil belajar siklus II adalah 79,09 dengan ketuntasan belajar siklus II mencapai 16 siswa atau 72,73% dari 70% ketuntasan belajar siswa yang ditargetkan.
6. Respon yang diberikan siswa pada siklus II menunjukan rata-rata ketiga aspek (perhatian, kerjasama, dan pastisipasi) adalah 85,61% dari 75% respon terhadap pembelajaran yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus II, hasil belajar IPA materi Tata Surya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang peneliti tentukan.

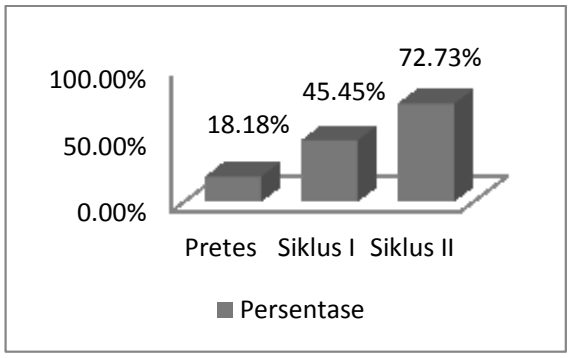
Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas ikut mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada setiap siklusnya. Berikut diuraikan peningkatan hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA melalui model kooperatif tipe NHT.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas pada tes sebelum tindakan (pretes), tes setelah tindakan siklus I, dan tes setelah tinfakan siklus II. Nilai rata-rata kelas pada saat pretes 58,68 kemudian setelah dikenai tindakan pada siklus I meningkat menjadi 68,18 selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 79,09. Berdasarkan diagram hasil belajar siswa di atas dapat dideskripsikan hasil belajar siswa pada bentuk diagram persentase seperti tersaji pada gambar berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Peningkatan Ketercapaian Hasil Belajar

Gambar diagram ketercapaian hasil belajar siswa di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Persentase jumlah siswa dengan hasil belajar yang mencapai KKM pada pretes sebesar 18,18%. Siklus I mengalami peningkatan dengan ditunjukkan persentase jumlah siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar yang memenuhi KKM sebesar 45,45%. Siklus II mengalami peningkatan persentase jumlah siswa yang memenuhi KKM sebesar 72,73%. Dengan demikian persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT melatih siswa bekerjasama dengan kelompoknya dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai pelajaran dengan baik dan dapat berpikir secara analitis, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT ternyata efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Pucung dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan dalam dua siklus terbagi empat kali pertemuan. Dari hasil observasi siswa siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata respon siswa pada ketiga aspek yaitu perhatian, kerjasama, dan partisipasi sebesar 64,02%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata respon siswa pada ketiga aspek yaitu perhatian, kerjasama, dan partisipasi meningkat menjadi 71,59%. Hasil observasi siswa siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata respon siswa pada ketiga aspek yaitu perhatian, kerjasama, dan partisipasi sebesar 80,30%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata respon siswa pada ketiga aspek yaitu perhatian, kerjasama, dan partisipasi meningkat menjadi 85,61%. Melihat hasil tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, artinya respon yang diberikan siswa dalam pembelajaran meningkat baik pada aspek perhatian, kerjasama, dan partisipasi.

Pembelajaran dengan model koperatif tipe NHT dikembangkan dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Model tersebut mengajak siswa terlibat aktif atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan partisipasi aktif tersebut siswa bisa saling menggali pengetahuan satu dengan yang lainnya. Kerjasama siswa juga meningkat dikarenakan adanya kegiatan yang membuat siswa harus melakukan curah pendapat. Perhatian siswa terfokus pada pembelajaran dan materi yang dibahas karena siswa harus mengetahui semua jawaban yang dituangkan dalam kelompok tersebut untuk dijadikan jawaban ketika siswa mendapatkan giliran mewakili kelompok untuk menjawab pertanyaan.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Pucung tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketercapaian siswa memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar baru bagi siswa. Peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktivitas siswa terhadap pembelajaran. Adanya kenaikan aktivitas belajar siswa membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT sesuai untuk pembelajaran materi Tata Surya pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Pucung.

Saran penelitian yang diberikan yaitu: 1) Sekolah dalam hal ini kepala sekolah memberikan kesempatan guru untuk mengembangkan kompetensi dan keilmuwannya terkait model-model pembelajaran sehinga kualitas pembelajaran menjadi lebih meningkat. 2) Guru banyak menggali tentang model pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Tata Surya mata pelajaran IPA maka dapat mencoba menggunakan model kooperatif tipe NHT. 3) Peneliti lanjut yang tertarik dengan model pembelajaran bisa memodifikasi dalam pelaksanaan diskusi atau curah pendapat disertai penggunaan media ajar lainnya. Selain itu, peneliti lanjut hendaknya dapat mengapliksikan model ini pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hendro Darmojo dan Jenny R.E Kaligis. (1992). Pendidikan IPA II. Jakarta. Depdikbud Dirjen Dikti.

Mochamad Erewin Maulana dan Yamin W. Omo. (2010). Modul Tata Surya. [online] tersedia di *http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319978/lainlain/*

Nana Sudjana. (2000). Dasar-dasar Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito.

Purwanto. (2010). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto Ibnu Badar al-Tabany. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif,dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ KTI). Jakarta : Prenadamedia Group.

PENINGKATAN SIKAP PERCAYA DIRI MELALUI METODE DEBAT PADA MATA PELAJARAN PPKn

Oleh: Desi Ariani
Guru PPKn SMK Koperasi Yogyakarta
email: desi.uny.pknh@gmail.com

ABSTRACT:*This action research is aimed to improve students' self confidence and to know the action's barriers by using debate method in Civic and Five Principles Education subject of class X MIPA 4 SMA Negeri 1 Bantul. The research design is using Kemmis dan Mc. Taggart model. The data collection was using observation, documentation, and unstructured interview. The data analysis used quantitative and qualitative description. The research showed that students' self confidence in class X MIPA 4 was improved through debate method by considering 4 self confidence behavior indicators namely, 1) expressing opinion, 2) working cooperatively in group, 3) facing opponent, 4) speaking fluently, with little doubt. Students of class X MIPA 4 who has self confidence in high category of 69%-80% improves from 68% to 84%.*

Keywords*: self-confidence, debate, Civic and Five Principles Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal sangat penting bagi kemajuan bangsa demi terwujudnya cita-cita bangsa yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada alenia ke-4 salah satu cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tujuan bangsa itu setelah Indonesia merdeka menjadi kunci penting bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan pendidikan di segala aspek kehidupan. Pendidikan yang dulu hanya dirasakan pada segelintir orang saja kaum bangsawan yang bisa menikmati pendidikan. Namun setelah Indonesia merekda menjadi konsen bersama untuk mengembangkan pendidikan.

Kondisi sosial politik mempunyai pengaruh terhadap pendidikan. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dipengaruhi oleh kondisi rezim Orba telah mempengaruhi bidang pendidikan pada perubahan kurikulum PKn pelaksanaan pengajaran di lapangan yang lebih mendukung status-quo atau legimitasi pembenaran (Justifikasi) berbagai kebijakan rezim orba daripada untuk meningkatkan pemberdayaan warga negara dalam berhubungan dengan negara. Para pelajar peserta mata pelajaran PKN hanya dilatih menghafal tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) , tidak banyak berbeda dengan penataran P4. Sebab P4 menjadi makanan pokok PKN, yang berarti juga pendangkalan terhadap materi PKN, padahal cakupan materi sangat luas. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang memadai tentang demokrasi, pembentukan sikap demokratis, kritis, berani melakukan kontrol demi menegakan kebenaran dan keadilan, terasa kurang diperhatikan. Guru tidak memiliki keberanian untuk mmberikan informasi yang riel, obyektif tentang berbagai masalah penyimpangan yang dilakukan pemerintah, akibatnya subyek didik menerima informasi yang tidak benar. Subyek didik jelas tahu tentang kondisi ini, karena kepekaan terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan serta karena derasan arus informasi yang mereka

terima. Akibatnya pengajaran PKN dirasakan subyek didik kurang bermakna, karena yang diajarkan lain dengan kenyataan. Akibat dari kondisi ini, PKn semakin sulit untuk mengembangkan karakter warga negara yang demokratis, sehingga menjadi lahan subur bagi berkembangnya otoriterisme (Cholisin, 2000:20).

Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru terlebih lagi dengan berlakunya kurikulum 2013 dengan nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditutut agar pengembangan pembelajaran lebih demokratis di mana metode pengajaran pendidikan yang demokratis adalah bentuk pendidikan yang menempatkan pendidik dan peserta didik dalam kedudukan yang seimbang. Pendidik menempatkan diri sebagai pembibing peserta didik, dilain pihak peserta didi mempunyai keduduan sebagai subyek sekaligus obyek (Dwi Siswoyo, 2007: 134).

Melihat pada fakta di lapangan pada observasi awal, Kondisi di lapangan menunjukan ketika sisiwa diminta untuk bertanya kepada guru belum terlihat percaya diri dan ketika secara berkelompok siswa masih dengan siswa yang terbiasa aktif masih menonjol dalam berdiskusi atau mempresentasi hasil ke depan kelas sehingga rasa percaya siswa belum semuanya terlihat hanya beberapa saja yang aktif bertanya atau menanggapi pernyataan yang didiskusikan. Masalah yang kedua jika ada salah satu siswa yang tampil ke depan yang di belakang belum ada antusias untuk menyimak dan mendengarkan secara komprehensif sehingga akibatnya siswa yang duduk dibelakang asyik sendiri. Terlebih lagi materi yang dipelajari tidak tersampaikan. Masalah ketiga buku-buku yang dijadikan pedoman siswa belum bisa dimksimalkan dalam kegiatan pembelajaran walaupun pada kurikulum 2013 ini menuntut siswa mencari sumber dan menggali berbagai bacaan untuk mencari informasi berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarakan. Siswa sebagaian besar hanya menuliskan apa saja yang ia dapat dari hasil kegiatan mengamati saja belum mampu menggali dan menganalisis hubungan-hubungan antara materi ajar dengan kondisi yang mutakhir saat ini. Padahal dalam pembelajaran PPKn bersifat konstektual dengan demikian harus melihat kondisi dan kenyataan kehidupan sosial dan perkembangan nasional yang terjadi saat ini.

Dari masalah-masalah di atas penting kiranya untuk mengembangkan metode yang mengakar pada kondisi nyata di negeri ini dan meningkatkan dalam merumuskan susatu ide gagasan berpikir ketika berdiskusi untuk berpikir kritis dan analitis sehingga untuk mencapai tujuan keaktifan siswa secara menyeluruh tersebut dengan menggunakan model debat aktif. Sehingga pada akhirnya akan tercapaian pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan berpusat pada siswa (*student center*) bukan lagi pada guru yang harus mencekoki materi-materi pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Di mana *student center learning* (SCL) merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Landasan pemikiran dari teori teori konstruktivis (Westwood Peter, 2008:26) berasal dari teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1983), Jerome Breuner (1961), dan John Dewey (1933), yaitu memusatkan proses pembelajaran pada perubahan perilaku peserta didik itu sendiri dan dialami langsung untuk membentuk konsep belajar dan memahami. Selanjutnya, konsep pengalaman belajar dari segitiga Dale membuktikan bahwa belajar mengalami

sendiri pada kondisi nyata atau sebenarnya dan mengendalikan proses belajarnya merupakan pemenuhan pengalaman belajar yang lebih baik dibanding belajar dengan mengamati.

Dari situlah pembelajaran yang mengajarkan sikap sekaligus pengetahuan adalah PPKn yang amat tepat untuk pengembangan sikap rasa percaya diri kalangan siswa dan memunculkan sikap terbuka sehingga bisa berdialog secara demokratis melalui metode debat.

Kajian Sikap Percaya Diri

Dalam buku *adolesconce*: perkembangan remaja karangan John Santrock, kepercayaan diri diartikan sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh diri (John W. Santrock, 2003: 336). Menurut De Angelis (1995) kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala hal yang dibutuhan dan diharapkan secara rasional. Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk berani menghadapi tantangan hidup. Percaya pada diri sendiri berarti keyakinan untuk mampu melawan kekhawatiran dan tidak menyerah (Angelis, 1995). James Neill menyatakan bahwa *self-confidence* adalah keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan diri dan meraskan adanya kepantasan untuk berhasil. Adapun indiator-indikator sikap percaya diri adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator-indikator Percaya Diri oleh Ahli

No	Indikator Positif	Indikator Negatif
1.	Mengerahkan atau memerintahkan orang lain	Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan dan menggosip
2.	Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi	Menggerakan tubuh secara dramastis atau tidak sesuai konteks
3.	Mengekspresikan pendapat	Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menhindari kontak fisik
4.	Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial	Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu
5.	Bekerja secara kooperatif dalam kelompok	Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain
6.	Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara	Membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan dan penampilan
7.	Menjaga kontak mata selama perbicangan berlangsung	Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresi
8.	Memlai kontak yang ramah dengan orang lain	Berbicara terlalu kras, tiba-tiba, atau dengan nada suara yang dogmatis
9.	Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain	Bengekspresikan pandangan atau pandangan, terutama ketika ditanya
10.	Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedkit keraguan	Memposisikan diri secara submisif

Sumber: John W. Santrock. Adolescence Perkembangan Remaja. (Jakarta: Erlangga, 2003) hal. 338

Terkait dengan penelian ini maka peneliti hanya mengambil 4 indikator dari 10 indikator di atas yaitu:

1. Mengekspresikan pendapat
2. Bekerja secara kooperatif dalam kelompok
3. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara
4. Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedkit keraguan

Metode Debat

Metode debat adalah salah satu metode pembelajaran di mana siswa secara individual maupun kelompok dilatih, disatu pihak untuk mengemukakan suatu pendapat

terhadap suatu persoalan, sedangkan sekelompok siswa di pihak lain diminta untuk mengemukakan bantahan, sanggahan atau pendapat yang berbeda disertai alasan atau argumentasi (Abdul Gofur, 2007: 12-13).

Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri (Melvin Silberman, 2006: 141).

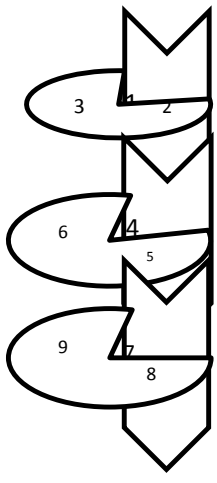
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, penyadaran akan norma dan konstitusi UUD 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memfokuskan penelitian tentang peningkatan sikap percaya diri siswa kelas X IPA 4 melalui metode debat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Bantul, karena tingkat kepercayaan diri pada kelas ini lebih rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Obyek penelitian adalah hasil proses berupa sikap percaya diri melalui metode debat. Bulan September-Oktober 2016 di SMA Negeri 1 Bantul, Yogyakarta di jalan K.H.A Wakhid Hasyim Bantul Yogyakarta 55711.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan McTaggart dalam Suwarsih Madya (1994:2), yang mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Adapun alur kegiatan penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart adalah:



Keterangan :

1. Perencaan
2. Tindakan dan Observasi 1
3. Refleksi 1
4. Rencana terevisi 1
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II
7. Rencana terevisi II

Gambar 1: Alur PTK menurut Kemmis dan McTaggart.

Teknik Pengumpulan Data yaitu Observasi, Wawancara tidak terstrukur dan Dokumentasi Foto. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah melakukan perhitungan data berupa angka-angka. Analisis data kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan sesuai dengan perhitungan data. Perhitungan data berupa skor sikap percaya diri yang diperoleh siswa kelas X IPA 4 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalaui metode debat. Pengukuran persentase skor hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut (Anas Sudjono, 2010).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentasetersebut ditafsirkan ke dalam katogori sebagai berikut (Acep Yoni, 2010: 175).Kualifasi persentase sikap percaya diri siswa sebagai berikut:

No	Persentase	Katagori
1.	81%-100%	Sangat Tinggi
2.	69%-80%	Tinggi
3.	56%-68%	Sedang
4.	≤ 55%	Rendah

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Sikap Percaya Diri Siswa

Sumber: Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia

1. Kriteria sangat tinggi, yaitu siswa mempunyai siakp percaya diri dengan rentang persentase 81%-100%
2. Kriteria tinggi, yaitu siswa mempunyai sikap percaya diri dengan rentangan persentase 69%-80%
3. Kriteria sedang yang siswa mempunyai sikap percaya diri dengan rentang persentase 56-68%
4. Kriteria rendah yaitu siswa memounyai sikap percaya diri dengan rentang ≤ 55%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan dua siklus. Siklus I pada tanggal 27 Agustus 2016 dan 3 September 2016 sedangkan pada siklus II pada 24 September 2016.

1. Siklus I

Model pembelajaran dengan menggunakan metode debat siklus I dilaksanakan tanggal 27 Agustus 2016 pada jam pelajaran kelima sampai dengan keenam, pada pukul 10.30-12.00 WIB dengan materi dengan materi " Wilayah Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia ". terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan. Sedangkan siklus I pada pertemuan II dilaksanakan tanggal Sabtu, 3 September 2016 pada jam pelajaran kelima sampai demgam keenam, pada pukul 10.30-12.00 WIB dengan materi dengan materi "Penduduk dan Warga Negara menurut UUD NKRI Tahun 1945''. Terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan. Juga dilaksanakan Tahap Observasi Kegiatan Guru dan Kegiatan Siswa.



Gambar 2: memberi arahan kegiatan debat dan pelaksanaan debat belum bisa sesuai rencana karana di awal belum diminta untuk memposisikan tempat duduk untuk saling berhadapan

Tabel 2. Persentase Siswa Kelas X MIPA 4 Pada Empat Kategori Sikap Percaya Diri Siklus I

Rentang Persentase	Katagori	Jumlah siswa	Persentase
81%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
69%-80%	Tinggi	25	68%
56%-68%	Sedang	3	8%
≤ 55%	Rendah	9	24%
JUMLAH		37	100%

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pelaksanaan tindakan masih banyak kendala. Tindakansiklus I pada kelas X MIPA 4 mempunyai sikap percaya 68% katagori tinggi dengan rentang persentase 69%-80%. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan. Tindakan diperbaiki untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas X MIPA 4. Tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan dasar hasil refleksi siklus I

2. Siklus II

Model pembelajaran dengan menggunakan metode debat siklus II dilaksanakan tanggal 24 September 2016 pada jam pelajaran kelima samapai dengam keenam, pada pukul 10.30-12.00 WIB dengan materi dengan materi " Pertahanan dan Keamanan menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Langkah-langkah pada siklus II juga sama siklus I yautu perencanaan dan pelaksaan. Juga kegiatan observasi guru dan siswa.



Gambar 3: Jalannya debat berlangsung guru sebagai moderator debat sekaligus memberikan penilian

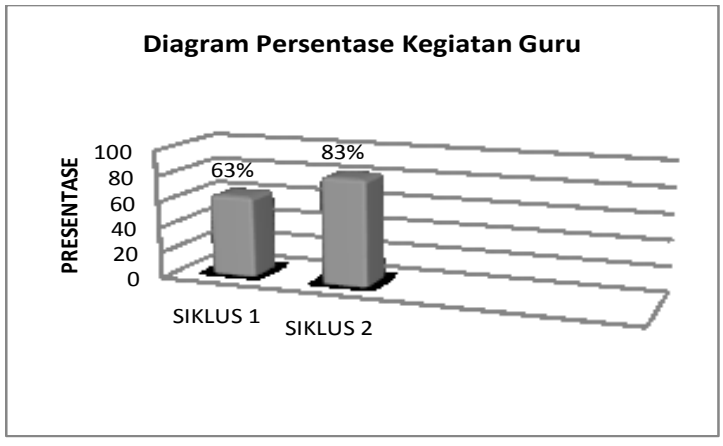
Persentase rentang	Katagori	Jumlah siswa	Persentase
81%-100%	sangat tinggi	1	3%
69%-80%	tinggi	31	84%
56%-68%	sedang	2	5%
≤ 55%	rendah	3	8%
JUMLAH		**37**	**100%**

Tabel 3. Persentase Siswa Kelas X MIPA 4 Pada Katagori Sikap Percaya Diri Siklus II

Sumber: Hasil Penelitian Diolah oleh Peneliti, 2016

Tabel tersebut menunjukkan persentase siswa dengan kategori tinggi sebesar 76% artinya siswa yang mempunyai sikap percaya diri dengan rentang persentase 69%–80% sebesar 76% atau sebanyak 28 siswa dari 37 siswa kelas X MIPA 4. Pada siklus II, ada 2% siswa mempunyai sikap percaya diri kategori sangat tinggi dengan rentang persentase 81–100%. Hasil tersebut menunjukkan tindakan siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75% siswa dari seluruh jumlah siswa kelas X MIPA 4 mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%–80%.

Refleksi pada siklus II dilakukan bersama oleh peneliti dan teman sejawat untuk menilai proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode debat. Berdasarkan kegiatan tersebut, hampir semua peran dan langkah pembelajaran PPK dengan menggunakan metode debat terbimbing sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru dengan baik. Sikap percaya diri siswa kelas X MIPA 4 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya perbaikan tindakan. Beberapa kendala pada siklus I diperbaiki pada tindakan siklus II. Perbaikan dilakukan pada kegiatan-kegiatan guru dalam menggunakan metode debat yang bermuara pada perbaikan kegiatan siswa yang menunjukkan adanya sikap percaya diri. Berikut diagram kegiatan guru kelas X MIPA 4 dengan menggunakan metode debat pada mata PPKn sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Persentase Kegiatan Guru

Diagram tersebut menunjukkan kegiatan guru kelas X MIPA 4 dalam pembelajaran dengan metode debat pada siklus I sebesar 63% artinya guru tersebut melaksanakan kegiatan pokok dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode debat sebanyak 15 dari 24 butir. Hal ini berarti guru belum menjalankan peran dan langkah-langkah pembelajaran PPKn dengan metode debat secara optimal. Kegiatan guru di siklus II sebesar 83% artinya guru tersebut melaksanakan kegiatan pokok dengan menggunakan metode debat 83% sebanyak 20 dari 24 butir. Hal ini berarti guru sudah menjalankan peran dan langkah-langkah dengan menggunakan metode debat dengan baik. Dengan demikian, kegiatan guru dalam embelajaran PPKn dengan menggunakan metode pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Observasi dilakukan pada kegiatan siswa selama proses pembelajaran PPKn dengan metode debat berlangsung. Pengamatan difokuskan pada sikap percaya diri dalam pembelajaran PPKn dengan metode debat. Persentase sikap percaya diri siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Persentase Siswa Kelas X MIPA 4 Katagori Sikap Percaya

NO	PERSEN-TASE	KRITE-RIA	SIKLUS 1		SIKLUS II	
			JUM-LAH SISWA	PERSEN-TASE	JUM-LAH SISWA	PERSEN-TASE
1.	81–100%	sangat tinggi	0	0%	1	3%
2.	69–80%	tinggi	25	68%	31	84%
3.	56–68%	sedang	3	8%	2	5%
4. ≤ 55%		rendah	9	24%	3	8%
	jumlah siswa		37	100%	**37**	**100%**

Sumber: Hasil Penelitian Diolah Oleh Peneliti, 2016

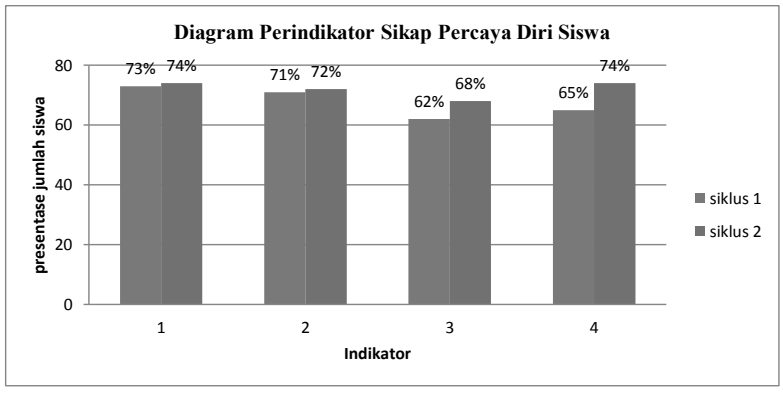
Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa kelas X MIPA 4 yang mempunyai sikap percaya diri kategori sangat tinggi dan kategori tinggi. Jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri kategori sangat tinggi dengan rentang persentase 81–100% meningkat dari 0 menjadi 1 siswa. Jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69–80% meningkat dari 25 menjadi 28 siswa. Data tersebut juga menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa kelas X MIPA 4 yang mempuyai sikap percaya diri sedang dan rendah. Jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri kategori sedang dengan rentang persentase 56–68% menurun dari 3 menjadi 2 siswa. Jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri rendah dengan rentang persentase ≤ 55% menurun dari 9 menjadi 3 siswa. Data tabel persentase siswa kelas X MIPA 4 pada setiap kategori sikap percaya diri di siklus I dan II dapat diperjelas melalui diagram berikut:



Gambar 5. Diagram Persentase Sikap Percaya Diri Siklus I dan Siklus II

Pada diagram menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri sangat tinggi dan tinggi meningkat. Siswa yang mempunyai sikap percaya diri sangat tinggi meningkat dari 0% menjadai 3% dan kategori tinggi meningkat dari 68% menjadi 84%. Jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri kategori sedang dan rendah menurun. Siswa yang mempunyai sikap percaya diri kategori sedang menurun dari 8% menjadi 5% dan kategori rendah menurun dari 24% menjadi 8%.

Persentase siswa kelas X MIPA 4 pada setiap indikator sikap percaya diri di siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 6. Diagram Perindikator Sikap Percaya Diri Siswa

Pada diagram menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memenuhi indikator 1 (ekspresikan pendapat) yakin pada diri sendiri) pada siklus I dan siklus II meningkat dari 73% menjadi 74%, indikator 2 (bekerja kooperatif) meningkat dari 71% menjadi 72%, indikator 3 (memandang lawan bicara) meningkat dari 62% menjadi 68%, indikator 4 (berbicara dengan lancar) meningkat dari 65% menjadi 74%. Pada siklus II, jumlah siswa meningkat pada semua indikator sikap percaya diri. Data-data tersebut menunjukkan bahwa hasil tindakan sudah mencapai kriteria keberhasilan sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Bantul telah terlaksana sebanyak 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan sedangkan siklus kedua 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi , dan refleksi. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu ada 75% siswa dari seluruh siswa kelas X MIPA 4 mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%–80%.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%–80% sebesar 68% dari jumlah seluruh siswa kelas X MIPA 4. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu ada 75% siswa dari jumlah seluruh siswa kelas X MIPA 4 mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang 69%–80%.

Kegagalan tersebut dikarenakan pelaksanaan tindakan siklus I tidak sesuai rencana. Pada tahap orientasi, guru tidak menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa sehingga siswa masih bingung dan ragu-ragu dalam melakukan kegiatan dalam pembelajaran dengan metode debat.

Pada siklus pertama guru sudah memberikan stimulus pertama dengan siswa diberikan kesempatan untuk memimpin berdoa sehingga siswa dapat dilihat rasa percaya dirinya. Selanjutnya ketika memasuki pembelajaran guru kurang bisa mengkaitkan pembelajaaran yang telah lalu sehingga berdampak pada arah pembelajaran selanjutnya ditambah lagi guru tidak memberikan pokok-pokok kegiatan yang akan dilaksanan termasuk gambaran kegiatan yang akan dilakukan sedangkan dari siswa sendiri dalam menyampaikan pendapatnya waktu pertama kali belum terlalu berani mengutarkan secara lugas dan tepat. Sudah ada yang mengutarakan pendaptnya tetapi masih beberapa anak saja dan ketika

menanggapi juga masih didominasi anak tersebut.

Kelemahan pada siklus 1 yaitu guru kurang mendorong mencatat dari hal-hal yang penting setelah menyaksikan tayangan video untuk memberikan argumen ketika debat berlangsung selanjutnya guru juga kurang memfokuskan pada masalah yang dikaji mengenai isu debat yang disampaikan sehingga berdampak pada siswa yang enggan bertanya walaupun ada pertanyaan dari siswa hanya beberapa saja yang ing bertanya . Dilihat ketika diskusi dalam mengumpulkan data untuk argumen untuk debat belum terlihat secara kompak karena waktu yang terlalu singkat siswa hanya mengerjakan dengan teman sebangkunya. kerjasama dalam kelompoknya sendiri justru kurang baik karena mengingat jumlah siswa terlalu banyak sehingga interaksi hanya pada sekelompok orang saja. Siswa sudah memperlihatkan dengan bicara lancar hanya masih ada beberapa siswa yang mengalami sedikit keraguan dalam menjawab atau memberi sanggahan terhadap kelompok lawan. Penguasaan materi kurang materi kasus yang diberikan dan ketika bicara di depan masih banyak yang terlihat membawa handphone dengan menjiplak hasil *browsing* yang ia dapat lalu mereka utarakan ketika kegiatan debat.

Pada siklus II ini guru sudah memberika perbaikan-perbaikan dalam lamgkah-langkahnya yaitu dengan meminta siswa langsung membentuk kelompoknya menjadi 2 kelompok atau yang pro dan kontra di mana pada siklus II ini siswa sudah memposisikan peran masing-masing dengan maksud mempermudah pembagian kelompok dan menyingkat waktu. Hal ini sangat mempengarhi keberdaan psikologis siswa untuk siap menerima kegiatan debat karena selain menghemat waktu juga menjadikan lebih efektif. Pembentukan kelompok ini sangat penting membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri seperti yang diutarkan Bekti Setiti (2011: 12-13) terbentuknya kepercayaan diri pada sesorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok.

Dalam siklus II ini dari sisi pro dan kontra sudah terlihat untuk bertanya pada guru secara langsung yang sebelumnya masih malu-malu untuk bertanya. Rasa percaya diri muncul ketika siswa ingin lebih banyak tahu tentang kasus yang disediakan. Siswa berani melakukan tanya jawab ketika guru membuka pertanyaan di mana sebelumnya siswa hanya bertanya ketika sesi pertanyaan ditutup karena siswa masih terasa takut tetapi pada siklus II ini sudah muncul pertanyaan yang berkaitan dengan kasus tersebut juga konsep yang telah didapat. Siswa termotivasi dalam kegiatan debat ini dengan memberikan banyak pertanyaan dan keingintahuan yang tinggi mereka mampu berbicara lancar dengan memberikan argumen-argumen yang tepat. Baik kelompok pro dan kontra sama-sama memberikan argumen dengan lancar, cepat dan tepat. Kegiatan debat tepat sekali untuk melatih rasa kepercayaan diri siswa yaitu dengan melatih berkomunikasi antara sesama sesama anggota kelompok dan antar anggota kelompok (kelompok lawan) sebagaimana yang dikatakan Anita Lie (2003: 4) berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf percaya diri. Cara berkomunikasi dengan orang lain akan menentukan perasaan pada diri sendiri. Anak yang mampu berkomunikasi dengan lancar ditunjukkan dengan bicaranya yang teratur, tidak terlalu cepat atau tidak terlalu pelan, tidak mengulang ulang suku kata tertentu, atau keterampilan berkomunikasi yang lainnya.

Pemberi kesimpulan juga sudah terlihat dari siswa yang berbeda hal ini menunjukan pelaksanaan debat dari awal sampai akhir siswa yang bertugas untuk memberikan kesimpulan di akhir mampu dan memerhatikan materi debat dengan seksama juga berani tampil penuh percaya. Terakhir guru memberikan apresiasi yang mampu memberikan refleksi dengan baik hal ini sangat penting bagi siswa seperti yang dikemukan John Santrock Adolescence yaitu adanya dukungan emosional dan penerimaan sosial sehingga dengan adanya pemberian apresiasi terhadap siswa dapat meningkatkan rasa percaya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama 2 siklus dan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dari beberapa indikator berikut diketahahi bahwa: 1) Mengekspresikan pendapat, 2) Bekerja secara kooperatif dalam kelompok, 3) Memandang lawan 4) Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan, yang mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%–80% meningkat dari 68% menjadi 84%. Enam langkah tersebut antara lain: 1) Memberi stimulus dalam hal ini siswa didorong untuk lebih aktif bertanya, 2) Mengidentifikasi masalah, 3) Mengumpulkan data, 4) Mengolah data di mana guru memantau jalannya diskusi, 5) Memferifikasi, dalam kegiatan debat guru sebagai moderator, 6) Menyimpulkan, guru mendampingi siswa saat memberikan kesimpulan bersama-sama guru.

Hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan debat untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah kelompok debat siswa terlalu banyak sehingga ada kesulitan dalam mengumpulkan data yang terjadi hanya dominasi siswa yang sudah terbiasa mengerjakan tugas sehingga kegiatan diskusi dalam anggota kelompoknya kurang merata terlebih lagi saat debat berlamgsung masih ada siswa yang hanya menyerahkan tanggung jawabnya pada kelompoknya ketika akan mengajukan argumen.

Sebagai saran dari peneliti pembelajaran dengan menggunakan metode debat perlu dipersiapkan dengan matang sebelum memasuki kelas yaitu dengan membagi sub kelompok agar situasi di kelas kondusif. Untuk meningkatkan keterampilan proses debat, guru diharapakan lebih mendorong lagi untuk memberikan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Anita Lie. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Bekti Setiti. (2011). *Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa melalui Metode CooperativeLearning Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 4 Kota Tangerang Selatan)*. Skripsi.

Abdul Gafur. (2007). *Modul, Strategi dan Metode, Pembelajaran PKn*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional UNY.

Cholisin. (2000). *IKN-PKN*. Jakarta: Universitas Terbuka.....

Dwi Siswoyo dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Peter, Westwood. (2008). *What Teachers Need to Know about Teaching Methods: Victoria,* Acer: Press Australia.

Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Silberman, Melvin. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.

Silabus SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* MENGGUNAKAN MEDIA MANIK-MANIK PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh: Sri Puji Lestari
Guru SLB BHAKTI PERTIWI
email: sripujilestari4@gmail.com

ABSTRACT: *Mentally disabled children are included in a group of children with special needs who have limited development and physical growth and intellectual abilities. These limitations include difficulties in concentrating and weak sensory-motor coordination. Thereforethere needs to be a special training to help prepare children to deal with life after education. This study aims to improve motor skills through Explicit Instruction learning using bead media in moderate mentally retarded children. The results showed that the implementation of the Explicit Instruction model on the learning of assembling beads could improve fine motor skills in children with moderate intellectual disabilities. The measurement results before being given an action for the subject of Dw were 47.6% which included in the criteria that were sufficient and increased at 95.2% after being given action II. Whereas in the subject of Fn showed a value of 42.8% before being given action and increased in 91.6%.*

Keywords:*Motoric, Explicit Instruction Model, Beads,*

PENDAHULUAN

Anak luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, intelektual, emosi maupun sosialnya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan secara khusus. Ada beberapa golongan anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalahtunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Soemantri, 1995).

Mereka kesulitan dalam mengikuti pendidikan yang bersifat akademik, namun dapat belajar keterampilan untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sebagai pekerja dengan bantuan.Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelegensi, sehingga dalam mengikuti pembelajaran memerlukan program khusus. Tunagrahita menurut (Mumpuniarti, 2000)adalah anak yang mememiliki fungsi intelektual umum *dibawah* rata-rata(*Sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Anak tunagrahita sedang memiliki hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan dalam hal sensorik dan motorik. Misalnya kesulitan dalam melipat jari tangan, mengambil benda kecil dengan dua jari, menggunting, menempel, memegang kuas atau krayon, dan kesulitan dalam memasukkan benang pada lubang.

Agar kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dapat berkembang, perlu adanya media yang digunakan sebagai dasar untuk membantu anak belajar. Bagi anak, bermain merupakan media belajar yang menyenangkan. Bermain merupakan

proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial, emosi dan fisik. Bagi anak tunagrahita sedang, gerakan-gerakan fisik tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik.Tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Bhakti Pertiwi pada bulan Januari 2017, menunjukkan bahwa anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB mengalami kesulitan dalam menulis, namun anak sudah mampu memegang pensil walaupun belum benar dan kuat. Hal ini disebabkan oleh motorik halus anak tidak berkembang dengan optimal, sehingga dalam menulis tangan terlihat gemetar dan tulisan anak terputus-putus.

Koordinasi mata dan tangan anak juga kurang optimal. Selain itu, disaat guru memberikan materi pelajaran keterampilan dan anak diminta untuk menirukan guru menggunting sehelai senar, hasil yang didapat belum maksimal. Hal itu terlihat ketika anak belum benar dalam memegang gunting. Hasil guntingan senar juga masih belum selesai.

Anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB dalam kegiatan pembelajaran kurang konsentrasi sehingga pandangan anak mudah beralih. Hal ini mengakibatkan hasil proses pembelajaran belum maksimal karena motoroik halus anak tidak berkembang dengan optimal.

Meronce Manik-manik

Melihat kondisi dan permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita sedang, maka perlu diupayakan suatu latihan yang bervariasi untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Bhakti Pertiwi yaitu dengan pembelajaran keterampilan meronce gelang dan kalung manik-manik.Latihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Menurut (BSNP, 2006) meronce merupakan suatu teknik pembuatan benda pakai atau hiasan dari bahan manik-manik atau biji-bijian yang dirangkai sedemikian rupa menggunakan tali, senar atau benang.

(Niesa, 2006)mengemukakan bahwa manik-manik merupakan suatu butiran yang memiliki beraneka ragam bentuk seperti persegi,bulat, oval yang terbuat dari bahan batu, kayu, dan unsur alam lainnya. Saat ini manik-manik terbuat dari batuanalam maupun batu masakan (absidian), kristal, akrilik dan plastik".

Keterampilan meronce gelang dan kalung manik-manik memiliki kelebihan terutama sebagai pilihan permainan yang cocok bagi anak tunagrahita sedang. Meronce juga berfungsi melatih motorik halus anak guna mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kegiatan membuat gelang dan kalung dari manik-manik ini secara tidak langsung memperlancar keterampilan jari-jari tangan dan memperlentur otot-otot tangan sehingga menjadi lebih terampil.

Selain itu, kegiatan membuat gelang dan kalung dari manik-manik juga sebagai media latihan berhitung, membedakan bentuk, membedakan warna, ketelitian, konsentrasi, serta koordinasi mata dan tangan yang bagi anak tunagrahita sedang. Keterampilan meronce gelang dan kalung manik-manik dimaksudkansebagaibekal keterampilan

dan kecakapan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan melalui pembelajaran keterampilan meronce gelang dan kalung manik-manik ini, anak tunagrahita sedang mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual.

Keterampilan meronce manik-manik ini perlu diberikan mengingat anak tunagrahita sedang memiliki kesempatan bekerja yang rendah setelah lulus dari bangku sekolah. Sehingga mereka harus banyak diberi pembelajaran keterampilan khusus dan bina diri.

SLB Bhakti Pertiwi Prambanan telah memberikan pembelajaran keterampilan meronce manik-manik pada anak tunarungu dan anak tunagrahita ringan.Mereka sudah banyak menghasilkan karya seperti tas, tempat tisu, asesoris kerudung, dan tempatpensil yang sudah berhasil terjual. Tetapi , pada anak tunagrahita sedang belum pernah diberi pembelajaran keterampilan meronce manik-manik, karena anak tunagrahita sedang mengalami hambatan pada motorik halusnya.

Explicit Instrucion Model

Setelah mengetahui permasalahan secara umum diatas, penerapan pembelajaran di SLB Bhakti Pertiwi yang dijadikan dasar peningkatan motorik halus terkadang kurang terencana dan terprogram.

Dalam kegiatan belajar mengajar saat ini, guru belum menerapkan penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* dan masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional.Model pembelajaran tersebut kurang memunculkan minat anak serta kurang tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Menurut (Rosenshine & Steven, 1986) model pembelajaran *Explicit Instructon* atau pengajaran langsung adalah khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pegetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Model *Direction Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara perlahan(Soeparman & Nur, 2000). Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan penyusunan materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan atau praktek langsung yang dikombinasikan dengan latihan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Menurut Arends (Trianto, 2009) model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaranyang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Model pembelajaran tersebutdapat diajarkan secara perlahandan diimplementasikan pada pengetahuan yang proseduraldeklaratif danpengetahuan yang tersetruktur dengan baik.

Tujuan pembelajaran *Explicit Instruction* adalah agar siswa didik dapat memahami pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas pada materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar siswa dapat mempunyai keterampilan prosedural.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* mempunyai keunggulan yaitu siswa dapat menguasai pembelajaran dan semua siswa dapat aktifterlibat dalam pembelajaran. Tetapi, model tersebut mempunyai kelemahan yaitu memerlukan waktu yang lama. Keterampilan meronce gelang dan kalung manik-manik diharapkan bermanfaat sebagai persiapan hidup anak tunagrahita sedang dan dapat membantu memperbaiki ekonomi mereka. Pembelajaran meronce manik-manik harus dilakukan secara langsung dan dikerjakan secara perlahan .

METODE PENELITIAN

Setting merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk penelitian (Sukardi, 2007). Seting penelitian ini dilakukan di dalam kelas III C1 SD. Tindakan kelas ini dilakukan ketika mata pelajaran keterampilan yang diberikan dua kali dalam seminggu. Tempat penelitian dilakukan di SLB Bhakti Pertiwi yang beralamatkan di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman.

Setting dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu setting di dalam kelas dan setting di luar kelas. Setting di dalam kelas digunakan untuk pengamatan dan pelaksanakan pembelajaran keterampilan meronce manik-manik. Pengamatan tersebut berupa pengamatan ketertarikan siswa terhadap kegiatan keterampilan, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran, sikap anak dalam mengikuti pelajaran dan sebagainya. Setting di luar kelas digunakan untuk melakukan pencarian dan pengumpulan data tentang kemampuan belajar meronce membuat gelang dan kalung dari manik-manik yang dapat dicari dan ditemukan di luar kelas.Misalnya data pribadi anak, prestasi belajar anak, lingkungan pergaulan anak dilingkungan sekolah, dsb.

Menurut (Arikunto, 2006) subjek penelitian merupakan suatu benda, hal, atau seseorang sebagai *variable* pada penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah dua orang siswi Tunagrahita sedangkelas IX tingkat menengah pertama di SLB Bhakti Pertiwi, Prambanan, Sleman.

Tabel 1 Kemampuan awal Motorik Subjek Penelitian

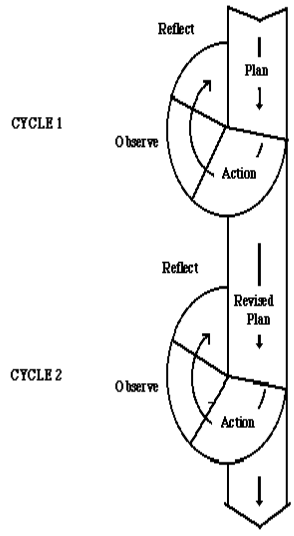
No	Kode Subjek	L/ P	Usia	Kemampuan awal
1	Dw	L	16	Motorik halus pada jari tangan sangat lemah dan belum dapat memegang guntingdengan benar.
2	Fn	L	15	Motorik halus pada jari tangan sangat lemah dan konsentrasi mudah teralihkan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang berbentuk spiral. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari *planning*, *acting*,*observing*, dan *reflecting* yang disebut satu siklus (Arikunto, 2006).

Jumlah siklus tergantung pada permasalahan yang ada. Langkah berikutnya adalah melakukan tindakan sekaligus melakukan pengamatan atau *monitoring* selama tindakan (*acting* dan *observing*), untuk mengetahui perubahan dan peningkatan karena pengaruh tindakan, dan akhirnya harus membuat refleksi (*reflecting*).

Alur atau langkah pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Gambar Alur Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. *Kedua*, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. *Ketiga*, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan duamacam instrumen yaitu instrumen observasi yang merupakan pedoman tentang partisipasi siswa dan guru dalam melakukan kegiatan. Serta untuk menilai keberhasilan kegiatan meliputi aspek partisipasi siswa dalam kegiatan meronce kalung manik-manik, memperhatikan penjelasan guru, penampilan guru, kesesuaian tindakan rencana yang telah ditetapkan pada kegiatan meronce gelang dan kalung manik-manik. Juga instrumen tes atau instrumen uji tentang kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui kegiatan meronce gelang dan kalung manik-manik.

Tes dilakukan sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan (*pre-test* dan *post-test*) dimana materi yang digunakan sama. Tes dalam penelitian ini berupa praktek langsung yang terdiri dari beberapa kegiatan dimana setiap aspek kegiatan diberikan poin penilaian.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data pelaksanaan dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan menggunakan dua teknik yaitu observasi dan tes. Observasi yang merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan. Baik langsung maupun tidak langsung, hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis(Hadi, 1994). Tes atau pengujian untuk mengetahui dan mengukur peningkatan kemampuan motorik halus siswa, mengukur keberhasilan siswa dan daya serap terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Tes dilakukan melalui dua cara yaitu*pre-test* dan *post-tes* dalam bentuk tes perbuatan. Tes ini digunakan untukevaluasi pembelajaran dan mengetahui apakah ada

atau tidaknya peningkatankemampuan motorik halus siswa. Kriteria penilaian ditentukan oleh guru.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

No	Deskripsi	Nilai					
		I			II		
		A	B	C	A	B	C
1.	Membuka satu persatu jari tangan yang sedang Menggenggam	2	3	4	2	3	4
2.	Menutup satu persatu jari tangan untuk menggenggam	2	3	4	2	3	4
3.	Menggenggamkan jari-jari tangan	2	3	4	2	3	4
4.	Siswa dapat menyentuh ujung ibu jari ke ujung telunjuk	3	4	4	3	4	4
5.	Menyentuh ujung ibu jari	2	3	4	2	3	4
6.	Melipat jari satu persatu	2	3	4	2	3	4
7	Menyebutkan peralatan untuk meronce	2	3	4	1	2	3
8	Menyebutkan bahan yang digunakan untuk meronce	2	3	4	2	3	4
9	Menyebutkan kegunaan gunting	3	4	4	2	3	4
10	Menyebutkan kegunaan senar	2	3	4	1	2	3
11	Menyebutkan kegunaan penggaris	1	2	3	2	3	4
12	Siswa dapat memegang penggaris	2	3	4	2	3	4
13	Mengurai senar dari gulungan senar pancing	2	3	4	1	2	3
14	Siswa dapat mengukur senar sepanjang 40 Cm	1	2	3	1	2	3
15	Siswa dapat memegang gunting	2	3	4	1	2	3
16	Siswa dapat menggunting senar dari gulungan senar pancing	2	3	4	2	3	4
17	Siswa dapat memilih manik-manik sesuai dengan warna dan bentuk	2	3	4	2	3	4
18	Siswa dapat memasukkan senar kelubang manik-manik	1	2	3	2	3	4
19.	Koordinasi mata dan tangan yang baik saat memasukkan senar kelubang manik-manik	2	3	4	1	2	2
20	Mengikat senar setelah gelang jadi	1	2	3	1	2	2
21	Memotong senar yang tidak terpakai	2	3	4	2	3	4
Rata-rata kemampuan motorik halus jari tangan		**40**	**61**	**80**	**36**	**57**	**77**

Pada tabel 2, kolom I dan II masing-masing adalah siklus I dan siklus II. Kolom A menunjukkan kemampuan motorik halus jari tangan awal atau sebelum tindakan. Kolom B menunjukkan kemampuan motorik halus jari tangan siklus I, sedangkan kolom C menunjukkan kemampuan motorik halus jari tangan siklus II. Kemampuan Motorik halus yang dicapai subjek I adalah 80 yang termasuk kriteria cukup, dan subjek II mendapatkan nilai 77 dan termasuk dalam kriteria baik.

Hasil pengukuran setelah tindakan II menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan meronce manik-manik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus jari tangan anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Bhakti Pertiwi sudah memberikan hasil yang optimal. Meskipun anak sering banyak bicara saat pelaksanaan meronce manik-manik, guru senantiasa mengingatkan sehingga intensitas untuk berbicara sudah berkurang. Tetapi permasalahan itu tidak menjadikan kendala dalam pelaksanaan latihan meronce manik-manik.

Tabel 3 Hasil Pengukuran Kemampuan Motorik Halus Jari Tangan Siklus II

No	Subyek	Nilai Kemampuan Motorik			
		Awal	Siklus I	Siklus II	Presentase (%)
1.	Dw	40	61	80	95,2%
2.	Fn	36	57	77	91,6%

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan awal dan setelah diberikan tindakan II pada kemampuan motorik halus jari tangan subjek. Nilai yang dimiliki DW pada kemampun awal adalah 40 termasuk kriteria kurang dan setelah diberikan tindakan II meningkat menjadi 80 yang termasuk kriteria baik. Sedangkan Fn dari 36 termasuk kriteria kurang, setelah diberikan tindakan II meningkat menjadi 77 termasuk kriteria baik.

Indikator keberhasilan dari tindakan tersebut dapat diketahui dengankemampuan motorik halus jari tangan yang mengalami peningkatan dari kriteria kurang menjadi sedang, sedang menjadi cukup, dan dari cukup menjadi baik. Berdasarkan hasil pengukuran motorik halus jari tangan pada tahap II terjadi peningkatan seperti yang diharapkan.

Penilaiannya menggunakan pengukuran skala berjenjang. Yang berarti,kemampuan motorik halus jari tangan anak akan terlihat. Hal-hal tersebut antara lain anak mampu menggenggam, melipat jari, koordinasi, ketepatan, dan kelenturan.Kemampuan tersebut nantinya akan membantu dalam aktivitas kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan kegiatan meronce manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus jari tangan anak tunagrahita sedang terbukti dan dapat diterima.

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis data pada tindakan II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus jari tangan subjek penelitian yang optimal. Peningkatan kemampuan motorik halus jari tangan subjek penelitian dibuktikan dengan peningkatan persentase hasil pengukuran setelah tindakan II yang sesuai dengan harapan peneliti.

Pelaksanaan tindakan II sudah berjalan sesuai dengan rencana, pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil refleksi tindakan I pada putaran pertama berjalan dengan lancar. Anak-anakmerasa senang dan semangat dalam pembelajaran meronce manik-manik. Selain itu, manik-manik yang digunakan beraneka bentuk dan warna sehinggaanak lebih tertarik dan bersemangat.Penguasaan kemampuan motorik halus jari tangan pada materi yang disampaikan mengalami peningkatan cukup signifikan. Penguasaan motorik halus jari tangan yang diperoleh anak dapat digunakan untuk menunjang aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan motorik halus jari tangan dapat dilihat pada hasil evaluasi dari putaran tindakan I dan II. Berdasarkan hasil evaluasi, tindakan putaran II dikatakan berhasil dan tidak perlu melanjutkan putaran berikutnya.Karena peningkatan kemampuan motorik halus jari tangan anak sudah sesuai dengan kriteria atau harapan dari peneliti.

Subjek Dw mengalami peningkatan menjadi 80 yaitu dari kategori kurang meningkat menjadi kategori baik.Subjek Fn juga mengalami peningkatan menjadi 77 yaitu dari kriteria kurang meningkat menjadi kriteria baik.

PENUTUP

Berdasarkan analisa data dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran ketermpilan membuat gelang dan kalung dari manik-manik pada anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Bhakti Pertiwi Prambanan Sleman telah berhasil, yang ditunjukkan dari hasil karya keterampilan membuat gelang dan kalung dari bahan manik-manik yang rapi. 2) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat gelang dan kalung dari manik-manik pada anak tunagrahita sedang dengan prosedur: persiapan alat dan bahan, menggunakan metode tindakan kelas, model pembelajaran yang digunakan adalah Eksplicit Insturction atau program pengajaran langsung. Dalam pembelajaran meronce manik-manik dilakukan secara langsung, berulang-ulang dan dikerjakan selangkah demi selangkah, motivasi, dorongan, penguat selalu dilaksanakan sehingga siswa dapat optimal dalam mengerjakannya.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas model *Explicit Insturction* pada mata pelajaran keterampilan meronce menggunakan alat peraga manik-manik dapat meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Bhakti Pertiwi, Prambanan, Sleman.

Hasil pengukuran kemampuan awal dan setelah diberikan tindakan II pada kemampuan motorik halus jari tangan subyek. Nilai yang dimiliki adalah:

1. Subyek Dw

Subyek Dw kemampuan awal adalah 47,6% termasuk kriteria kurang dan setelah diberikan tindakan II meningkat menjadi 95,2% termasuk kriteria baik.

2. Subyek Fn

Subyek Fn kemampuan awal adalah 42,8% termasuk kriteria kurang dan setelah diberikan tindakan II meningkat menjadi 91,26% termasuk kriteria baik.

Faktor yang menghambat dalam pembelajaran keterampilan membuat gelang dan kalung dari bahan manik-manik adalahkurangnya kemampuan sensorik dan motorik anak, sulit berfikir abstrak, mudah dipengaruhi, kurang mampu mengendalikan diri atau mudah marah.

Kedua subyek tersebut memiliki karakteristik dan kesulitan yang berbeda sehingga dalam pembelajaran membuat gelang dan kalung dari bahan manik-manik menggunakan pendekatan individual, dilakukan secara langsung, berulang-ulang dan dikerjakan secara perlahan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

BSNP. (2006). *KSP SDLB-C*. Jakarta: Depdiknas.

Hadi, S. (1994). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mumpuniarti. (2000). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Niesa. (2006). *Aksesoris Payet & Manik Buatan Sendiri*. Jakarta: Gramedia Utama.

Rosenshine, B., & Steven. (1986). Synthesis of Research on Explicit Teaching. *Association for Supervision and Curriculum Development*.

Soemantri, S. (1995). *Psikologi Anak Luar Biasa*.

Soeparman, K., & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya .

Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Ak.

Trianto, A. (2009). *Model Pembelajaran Instruction*. Diambil kembali dari Elniclovengance: http;// elnicovengance.wordpress.com/2013/22/model-pembelajaran-instruction/

PENERAPAN CARA "TOK SER" PADA PENILAIAN HARIAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI SISWA

Oleh : Hari Sumanti
Guru SMK N 1 Nanggulan Kulon Progo
email : sumantinasa@gmail.com

ABSTRACT : *Research with the title of the application of the "tok ser" method on daily assessments as an effort to improve students 'self-confidence aims to find out whether there is an increase in students' confidence in the implementation of daily assessment activities. The results of the daily assessment can be used to measure the mastery of material that has been mastered by students. This study includes descriptive research with indicators in the form of optimism, discipline, thoroughness, and confidence. Data collection was carried out by observing for three times the daily assessment. Data obtained in the form of quantitative data. The results showed that during three observations there was an increase in students' confidence. On observation I the average student self-confidence was 57%. In observation II the average student's self-confidence was 66%. Whereas in observation III the average self-confidence of students is 87%*

Keywords : *How to "tok ser", Daily Appraisal, Students' confident attitude*

PENDAHULUAN

Diantara tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan, dan menilai hasil belajar. Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekwensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian (*assessment*) dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Menurut Djemari Mardapi dalam (Eko, 2014:1) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik (Eko, 2014:1).

Popham (1995) dalam Eko (2014:4) mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer dan Ewel dalam Eko (2014:4) mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Adi Suryanto, dkk (2012) mengartikan asesmen sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar

dan perkembangan belajar siswa. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai informasi tentang hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Data hasil pengukuran berupa angka atau skor tentang karakteristik obyek yang diukur. Oleh karena itu hasil dari penilaian adalah makna atau keputusan dari skor atau angka yang diperoleh dari hasil pengukuran. Makna atau keputusan tersebut tergantung pada tujuan dan standar atau kriteria penilaian. Kalau penilaian bertujuan untuk menentukan kelulusan, maka berdasarkan skor hasil pengukuran dapat dimaknai atau diputuskan "lulus" atau "tidak lulus".

Berbagai teknik penilaian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Namun tidak ada satu pun teknik penilaian yang paling tepat untuk semua kompetensi untuk setiap saat. Teknik penilaian yang digunakan sangat tergantung pada kompetensi yang akan dinilai. Secara umum penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan tes, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antar teman sejawat (*peer assessment*), penilaian kinera (*performance assessment*), penilaian projek, penilaian hasil kerja siswa (*product assessment*), penilaian sikap, dan penilaian portofolio (*portolio assessment*). Setiap teknik penilaian mempunyai keterbatasan. Penilaian yang komprehensif memerlukan lebih dari satu teknik penilaian (Eko, 2014:5).

Pentingnya Penilaian Hasil Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto (2008) guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah :

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan :

1. Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan.

2. Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Sehingga ia selalu giat belajar. Namun bagi siswa yang lemah kemauannya, ia akan putus asa dengan hasil yang diterimanya.

b. Makna bagi guru

1. Guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum

mencapai KKM kompetensi yang dharapkan.

2. Guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
3. Guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh srategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat

c. Makna bagi sekolah

1. Apabila guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum.
2. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut standar nasional pendidikan (SNP) atau belum.
3. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Percaya Diri Siswa

Pada hakekatnya manusia adalah makluk sosial yang senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ketika seorang anak masuk dalam lingkungan sekolah, maka anak berperan sebagai siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah bersosialisasi dengan baik dan lancar dalam memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diberikan dalam sekolah. Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan, serta sebagai salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat martabat manusia (Anonim, 2016).

Siswa yang masih duduk di bangku SMA/SMK adalah siswa pada usia remaja, antara usia 15 – 17 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan bertanggung jawab. Perubahan yang terjadi di masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena aspek kepercayaan diri ini mempengaruhi dalam setiap proses belajarnya (Anonim, 2016).

Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri, antara lain dalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang penting dan penuh tantangan, selalu dihinggapi keraguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambat untuk melakukan sesuatu (Anonim, 2016).

Dalam hal lainnya adalah ketika belajar siswa mudah menyerah dan mengeluh sulit belajar. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa takut berlebihan dan merasa tak yakin dengan jawabannya. Dalam sifat percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukan dalam perkembangannya menjadi dewasa. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan banyak orang (Anonim, 2016).

Ketidakpercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak bisa menerima kenyataan hidup, dan tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain : faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, dan mayarakat. Orang yang percaya dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan antar personal (Anonim, 2016)

Peneliti membatasi aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap percaya diri siswa pada saat melakukan penilaian harian, meliputi : optimis, disiplin, teliti, dan yakin

a. Optimis

Optimis di sini berkaitan dengan sikap optimis siswa dalam mengerjakan soal-soal penilaian harian. Sikap optimis siswa yang diamati antara lain : siswa sungguh-sungguh dan tidak mengeluh dalam mengerjakan soal.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu kesadaran untuk selalu taat dan patuh terhadap nilai-nilai atau aturan yang dipercayai, termasuk dalam melakukan pekerjaan yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Disiplin ini akan membawa pada kebiasaan baik terhadap siswa. Sikap disiplin siswa yang diamati antara lain : taat aturan, termotivasi, dan bersemangat dalam mengerjakan soal.

c. Teliti

Siswa sebaiknya teliti ketika mengerjakan segala sesuatu, termasuk dalam mengerjakan soal penilaian harian. Sikap teliti siswa yang diamati antara lain : fokus dan membaca soal dengan seksama.

d. Tenang

Siswa sebaiknya selalu dalam keadaan tenang. Ketenangan akan memberi kejernihan dalam berpikir. Sikap tenang siswa yang diamati antara lain : tidak menyontek, tidak bekerja sama dengan teman, tidak ramai/gaduh, dan tidak tengak-tengok

Cara "Tok Ser" Pada Penilaian Harian

Penilaian harian atau yang dulu kita kenal dengan ulangan harian dilaksanakan setiap guru selesai memberikan materi dalam 1 pokok bahasan atau 1 Kompetensi Dasar. Pada kegiatan penilaian harian kadang-kadang siswa tidak mempersiapkan diri untuk dapat mencapai nilai yang maksimal. Karena ketidaksiapannya, maka siswa sering menempuh segala cara agar dapat mencapai

nilai yang maksimal. Cara-cara tidak sportif yang dilakukan siswa antara lain : menyontek catatan, bertanya kepada teman, browsing dari HP. Dengan cara-cara ini menunjukkan tidak adanya rasa percaya diri pada diri siswa. Hal-hal seperti ini yang selalu peneliti amati setiap melakukan penilaian harian. Selalu ada saja yang berbuat tidak jujur demi mencapai nilai minimal sama dengan KKM. Dengan kejadian seperti ini guru tidak bisa mengukur keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga tidak bisa membedakan mana siswa yang benar-benar menguasai materi dan mana siswa yang tidak menguasai materi, sebab dengan sikap yang tidak jujur nilai setiap siswa dalam 1 kelas sebagian besar sama. Bahkan kadang-kadang siswa yang berkemampuan di bawah malah mencapai nilai yang tinggi. Melihat hal tersebut, peneliti mencoba cara "tok ser" untuk meminimalkan kecurangan siswa dan membangun sikap percaya diri.

"Tok ser' adalah suatu cara yang ditempuh guru pada waktu melaksanakan penilaian harian. Langkah-langkah yang ditempuh guru yaitu :

1. Guru menempelkan soal di atas meja sesuai jumlah siswa
2. Siswa menempatkan diri sesuai dengan nomor absen pada meja yang telah ditempeli soal
3. Siswa mengerjakan soal sesuai dengan soal yang ada dihadapannya
4. Setelah mencapai waktu yang ditentukan, guru mengetuk meja, kemudian siswa bergeser sehingga peneliti menyebut dengan 'tok ser"
5. Demikian dilakukan seterusnya sampai semua siswa mengerjakan semua soal yang diberikan

Menurut peneliti, cara "tok ser" ini dapat menambah kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan cara ini siswa menjadi tidak tergantung dengan temannya. Siswa tidak bisa menyontek dan bertanya kepada teman sebab dengan waktu yang terbatas dan materi soal yang dihadapi berbeda siswa tidak punya peluang lagi untuk berbuat curang. Siswa menjadi terfokus pada soal yang dihadapi, karena kalau tidak fokus akan ketinggalan dan tersusul dengan soal selanjutnya yang berbeda materinya. Jika cara ini dilakukan berulang-ulang setiap melakukan penilaian harian, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan tekun mempersiapkan diri untuk menghadapi penilaian harian supaya nilainya sama atau melebihi KKM.

Kelemahan dari cara ini konsentrasi guru menjadi terpecah, untuk mengawasi siswa, menghitung/mencermati waktu yang ditentukan dan mengetok meja untuk menandai siswa harus bergeser mengerjakan soal yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan Agustus – September 2018. Tempat pelaksanaan di SMK Negeri 1 Nanggulan yang beralamat di jalan Gadjah Mada, Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo, dengan partisipan semua siswa kelas XI ATPH1 yang berjumlah 31 siswa.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan sikap percaya diri siswa dalam kegiatan penilaian harian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan

perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Haryanto, 2012)

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Penelitian deskriptif berusaha untuk memperoleh deskriptif lengkap dan akurat dari suatu situasi (Rijal, 2016)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi. Observasi dilakukan selama kegiatan penilaian harian untuk mengetahui sikap percaya diri siswa pada saat mengerjakan soal-soal penilaian harian.

Data-data yang terkumpul dianalisis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan berupa data kuantitatif yang berasal dari hasil observasi diolah dengan menggunakan deskriptif persentase. Data kuantitatif hasil penelitian, dianalisis sebagai berikut :

1. Menghitung banyaknya siswa dalam 1 kelas yang mengikuti setiap indikator sikap percaya diri meliputi optimis, disiplin, teliti, dan tenang yang diamati selama proses penilaian harian berlangsung.
2. Menghitung persentase untuk setiap indikator sikap percaya diri siswa yang diamati dari aktivitas siswa selama kegiatan penilaian harian. Cara menghitung persentase sikap percaya diri siswa selama proses penilaian harian adalah sebagai berikut :

$$PD = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

3. Menghitung rata–rata persentase sikap percaya diri dalam satu kelas pada setiap pengamatan dihitung dengan rumus :

$$X = \frac{\Sigma \text{ Persen tiap indikator}}{\text{Jumlah indikator}}$$

4. Mengkategorikan rata-rata persentase sikap percaya diri siswa sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

   $0\% \leq PD < 25\%$ masuk dalam kriteria rendah

   $25\% \leq PD < 50\%$ masuk dalam kriteria kurang

   $50\% \leq PD < 75\%$ masuk dalam kriteria sedang

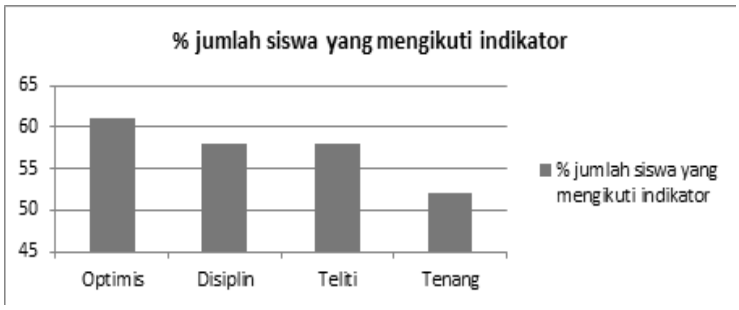
   $75\% \leq PD < 100\%$ masuk dalam kriteria tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil observasi sikap percaya diri siswa kelas XI ATPH1 pada penilaian harian I dengan materi Karakter Wirausaha.

Tabel 1. Jumlah dan persentase siswa yang mengikuti indikator pada penilaian harian I

No.	Sikap	Jumlah siswa yang mengikuti indikator	% Jumlah siswa yang mengikuti indikator
1.	Optimis	19	61
2.	Disiplin	18	58
3.	Teliti	18	58
4.	Tenang	16	52
Rata-rata			57



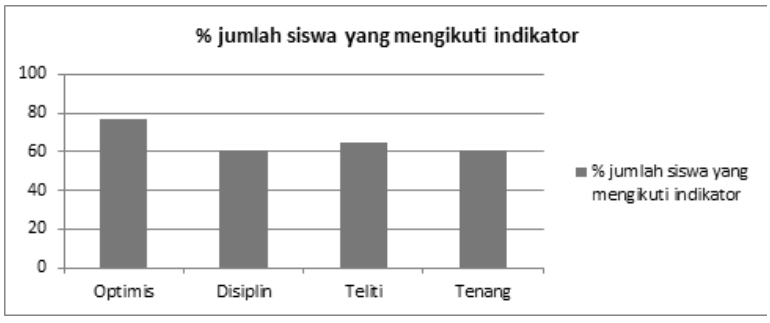
Gambar 1. Grafik persentase jumlah siswa yang mengikuti indikator pada penilaian harian I

Hasil observasi sikap percaya diri siswa pada penilaian harian I menunjukkan bahwa semua indikator berada pada kriteria sedang, sehingga rata-rata sikap percaya diri siswa berada pada kriteria sedang yaitu 57%. Hal ini disebabkan karena perlakuan ini baru dilakukan pertama kali oleh siswa dan guru tidak memberitahukan cara penilaian harian ini sebelumnya. Pada pelaksanaan yang pertama ini suasana kelas menjadi gaduh, siswa yang tidak percaya diri kelihatan gelisah, tengok kanan-kiri dan berusaha mencari kesempatan untuk bertanya pada temannya. Hal ini menunjukkan ketidaksiapan siswa untuk melakukan penilaian harian. Kebiasaan siswa untuk tergantung pada teman yang dianggap pandai sudah mengakar pada diri siswa sehingga jika tidak ada kesempatan mendapat bantuan dari temannya, maka siswa akan benar-benar tidak mampu mengerjakan. Kesiapan materi merupakan faktor paling dominan untuk menentukan sikap percaya diri. Siswa yang benar-benar siap materi yang akan diujikan akan selalu siap bagaimanapun cara guru memberikan penilaian harian.

Berikut hasil observasi sikap percaya diri siswa kelas XI ATPH1 pada penilaian harian II dengan materi Peluang Usaha.

Tabel 2. Jumlah dan persentase siswa yang mengikuti indikator pada penilaian harian II

No.	Sikap	Jumlah siswa yang mengikuti indikator	% Jumlah siswa yang mengikuti indikator
1.	Optimis	24	77
2.	Disiplin	19	61
3.	Teliti	20	65
4.	Tenang	19	61
Rata-rata			66



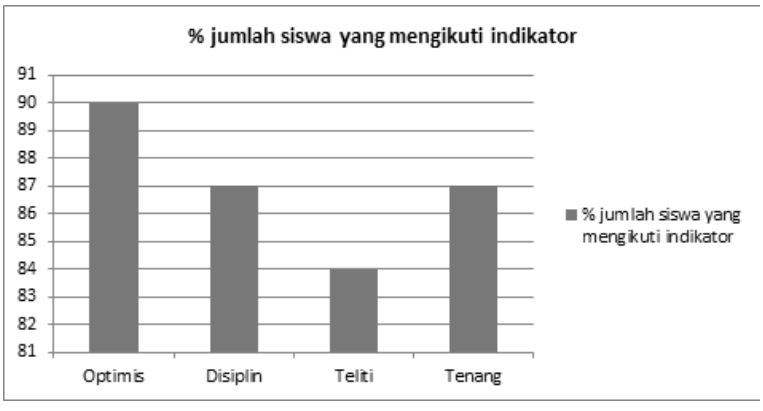
Gambar 2. Grafik persentase jumlah siswa yang mengikuti indikator pada penilaian harian II

Hasil observasi sikap percaya diri siswa pada penilaian harian II menunjukkan bahwa semua indikator berada pada kriteria sedang, sehingga rata-rata sikap percaya diri siswa berada pada kriteria sedang yaitu 66% meningkat dari observasi pelaksanaan penilaian harian I. Hal ini disebabkan karena perlakuan sudah diterapkan yang kedua kalinya. Sebelum pelaksanaan penilaian harian yang kedua ini guru memberitahukan bahwa penilaian harian akan dilaksanakan dengan cara "tok ser" sama pada pelaksanaan penilaian harian yang pertama. Pada pelaksanaan yang kedua ini beberapa siswa sudah mempersiapkan materi uji dengan baik, sehingga pada penilaian harian yang kedua ini suasana kelas sudah lebih terkendali, namun masih terlihat beberapa siswa terutama yang laki-laki asal-asalan dalam mengerjakan, kadang tengak-tengok temannya, dan gelisah mencari kesempatan untuk bertanya pada temannya.

Berikut hasil observasi sikap percaya diri siswa kelas XI ATPH1 pada penilaian harian III dengan materi Hak Atas Kekayaan Intelektual.

Tabel 3. Jumlah dan persentase siswa yang mengikuti indikator pada penilaian harian III

No.	Sikap	Jumlah siswa yang mengikuti indikator	% Jumlah siswa yang mengikuti indikator
1.	Optimis	28	90
2.	Disiplin	27	87
3.	Teliti	26	84
4.	Tenang	27	87
Rata-rata			87



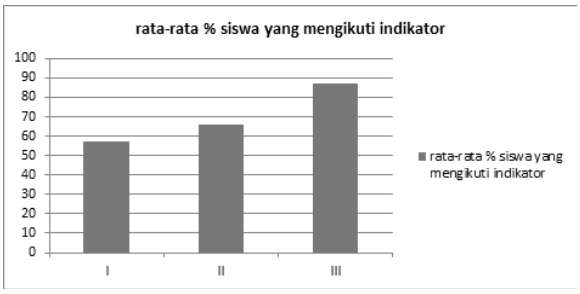
Gambar 3. Grafik persentase jumlah siswa yang mengikuti indikator pada penilaian harian III

Hasil observasi sikap percaya diri siswa pada penilaian harian III menunjukkan bahwa semua indikator berada pada kriteria tinggi, sehingga rata-rata sikap percaya diri siswa berada pada kriteria tinggi yaitu 87%. Hal ini disebabkan karena perlakuan sudah diterapkan yang ketiga kalinya. Sebelum pelaksanaan penilaian harian yang ketiga ini guru memberitahukan bahwa penilaian harian akan dilaksanakan dengan cara "tok ser" sama pada pelaksanaan penilaian harian sebelumnya. Pada pelaksanaan yang ketiga ini sebagian besar siswa sudah mempersiapkan materi uji dengan baik, sehingga pada penilaian harian yang ketiga ini suasana kelas sudah kondusif, namun masih terlihat beberapa siswa yang memang biasanya tidak percaya diri dan bergantung pada temannya, sehingga masih asal-asalan dalam mengerjakan. Beberapa anak di kelas XI ATPH1 berprinsip bahwa jika nilai belum KKM pasti guru akan melakukan remidi, nah dengan adanya remidi untuk mencapai KKM ini beberapa anak tidak termotivasi untuk mencapai nilai yang tinggi. Mereka malas untuk belajar dan jika ada penilaian harian bergantung pada teman yang dianggap pandai di kelas atau siswa yang terdekat dengan tempat duduknya yang penting pertanyaan bisa terjawab.

Berikut data rata-rata persentase siswa yang melakukan indikator

Tabel 4. Rata-rata persentase jumlah siswa yang mengikuti indikator pada setiap observasi

No.	Observasi ke-	Rata-rata % jumlah siswa yang mengikuti indikator
1.	I	57
2.	II	66
3.	III	87



Gambar 4. Grafik rata-rata persentase jumlah siswa yang mengikuti indikator

Berdasarkan grafik di atas, dalam tiga kali observasi rata-rata persentase jumlah siswa yang melakukan indikator semakin bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian harian dengan cara "tok-ser" mampu meningkatkan sikap percaya diri siswa, walaupun tidak 100% siswa mempunyai sikap percaya diri.

PENUTUP

Penilaian harian sangat diperlukan oleh seorang guru untuk mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan kognitif maupun psikomotor. Hasil penilaian harian dipergunakan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru sekaligus sebagai alat introspeksi bagi guru apakah metode ataupun strategi yang diterapkan dalam menyampaikan materi sudah tepat atau belum.

Nilai yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tentu saja nilai yang dihasilkan dengan cara-cara yang jujur dan sportif. Artinya bahwa siswa benar-benar mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain ataupun bantuan dari contekan. Siswa yang benar-benar mengerjakan sendiri mengindikasikan bahwa siswa tersebut mempunyai sikap percaya diri. Sikap percaya diri siswa dapat ditingkatkan dengan cara-cara tertentu baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penilaian harian. Salah satu cara untuk meningkatkan percaya diri siswa pada penilaian harian adalah dengan "tok ser".

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan cara "tok ser" dalam kegiatan penilaian harian mampu meningkatkan sikap percaya diri siswa. Dari tiga kali observasi, sikap percaya diri meningkat dari 57% pada observasi I, 66% pada observasi II, dan 87% pada observasi III. Bisa dikategorikan dari sedang, sedang, menuju ke tinggi pada observasi terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2016). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa di dalam proses belajar melalui pendekatan "VAK" Diakses dari http://ilmukitalo.blogspot.com. Pada 7 Oktober 2018, pukul 21.40.

Eko, Putro Widoyoko. (2014). Hasil Pembelajaran di Sekolah. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Haryanto. (2012). Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan. Diakses dari http://Belajar psikologi.com. Pada tanggal 29 September 2018 pukul 14.32.

Rijal. (2016). Jenis-jenis Penelitian. Diakses dari http://www. Rijal09.com. Pada tanggal 29 September 2018 pukul 14.44.

Suharsimi Arikunto. (2008). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.

ANALISIS KEBUTUHAN E-TRAINING KURIKULUM 2013 BAGI GURU-GURU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh: Estu Miyarso
Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY
email: estu@uny.ac.id

ABSTRACT: *This study aims to: 1) find out about teacher understanding in DIY Region in implementing 2013 Curriculum. 2) find out the need to conduct e-training training for teachers in the DIY area in implementing 2013 Curriculum. 3) know the e-training training model for teachers in DIY in implementing the 2013 curriculum are the most appropriate. This type of research is descriptive research using a quantitative approach. The results of this study indicate that; 1) Teachers in the DIY area already understand and are able to implement the 2013 Curriculum well. Teacher's understanding of the application of the scientific approach in the 2013 curriculum is also in the good category. 2) Curriculum e-training 2013 needs to be held and attended by teachers in the DIY area. e-training will be more appropriate if implemented for certified teachers at the junior secondary level. 3) e-training that will be held will be more appropriate when applying blainded learning. Learning evaluation is the content of material that should be prioritized to be delivered.*

Keywords: *needs assesment training, e-training, kurikulum nasional 2013*

PENDAHULUAN

Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas sudah seharusnya memiliki kompetensi pedagogi dan profesional sesuai standar yang ada. Namun sayang berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki standar pedagogi dan profesional dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian Krissandi dan Rusmawan (2015, p.457-467) pada 65 guru SD di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kendala tersebut diantaranya terkait dengan pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran pada pembelajaran tematik, dan penguasaan TIK.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Gardner (2008) menjelaskan bahwa pelatihan adalah teknik dan pengaturan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir guru, memfokuskan pembelajaran dan belajar bereksperimen. Dengan demikian, pelatihan merupakan proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionaliame guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Dalam beberapa tahun terakhir ini sektor pendidikan telah banyak upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya peningkatan profesional guru. Menurut National Research Council (NRC,1996) pengembangan profesi guru harus dilakukan secara kontinu dan sepanjang hayat. Banyak guru yang sudah mengikuti pelatihan terkait implementasi kurikulum 2013 melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) konvensional atau tatap muka. Namun karena terbatasnya waktu dan

kesempatan mengikuti diklat, pada akhirnya belum mampu mengubah kebiasaan cara mengajar guru yang lama, sehingga seolah-olah hasil diklat tidak sampai pada tahapan implementasi di kelas. Salah satu kendala diklat konvensional bagi guru adalah tidak tersedianya forum diskusi peserta diklat secara berkelanjutan setelah mereka kembali ke sekolah masing-masing. Disisi lain, kegiatan diklat konvensional yang dilakukan terlalu sering dapat mengganggu aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, karena saat mengikuti kegiatan diklat guru harus meninggalkan kegiatan pembelajaran di sekolah mereka.

E-training merupakan bentuk pelatihan berbasis WEB yang bisa diakses melalui internet, sehingga pembelajar dapat belajar secara on-line ditempat mereka masing-masing. E-training memungkinkan guru-guru mengikuti pelatihan tanpa harus secara fisik pergi ke tempat pelatihan, tidak meninggalkan tugas-tugas di sekolahnya, dapat belajar tanpa terikat waktu dan dapat belajar sesuai kecepatan. Untuk mengembangkan e-Training Kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik guru SD di wilayah DIY perlu dilakukan need assessment terlebih dahulu, agar e-Training dalam berjalan secara efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Kajian tentang Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan diklat (Training Need Assessment/TNA) merupakan langkah paling awal dalam aktivitas managemen pelatihan. Analisis kebutuhan latihan (AKL) berkenan dengan kegiatan pengumpulan informasi untuk mengetahui kebutuhan latihan apa yang dibutuhkan oleh pegawai dalam suatu organisasi.

Analisis Kebutuhan Latihan (AKL) terjadi bila ada kesenjangan antara pengetahuan atau keterampilan pegawai yang dimiliki dengan standard yang ditentukan/ dibutuhkan. Menurut Soegiyono (2001), terjadinya kesenjangan antara penampilan kerja pegawai dengan standard yamg dibutuhkan bisa diakibatkan oleh :

1. Pegawai tidak tahu bagaimana cara mengerjakan disingkat DK (*Deficiency of Knowledge*)
2. Pegawai tahu bagaimana cara mengerjakan, tetapi tidak punya keterampilan praktis untuk mengerjakan, disingkat DP *(Deficiency of Practice)*
3. Pekerjaan yang dilakukan tidak jelas, atau pegawai malas, hal ini dinamakan *Deficiency of Execution.*

Permasalahan ke- 3 tentu tidak dapat dipecahkan dengan pelatihan, tetapi perlu pembinaan didalam pekerjaan, misalnya melalui peningkatan supervisi dan kepemimpinan.

Kajian tentang *e-Training*

E-training pada hakekatnya hampir mirip dengan *e-learning* dalam beberapa hal terutama terkait dengan metode penyampaian serta teknologi yang dipergunakan. Perbedaan utama dengan *e-learning* adalah bahwa *e-training* memiliki kerangka pembelajaran yang jauh lebih pendek yang biasanya khusus didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran atau keterampilan tertentu. Jenis-jenis *e-training* yang lazim dipergunakan adalah *video conferencing* dan *web-based training*. Teknologi-teknologi tersebut telah diakui secara luas merupakan teknologi *delivery of learning* yang relatif baru, lebih baik, lebih murah, dan juga lebih cepat dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran kelas (Bardach, 1997; Taylor, 2002). Keunggulan-keunggulan *e-training* telah dikenal secara luas meliputi efektif (dalam hal pembiayaan), konten yang tepat waktu, dan akses yang fleksibel (Hong, Lai, & Holton, 2003; Lorenzetti, 2005; Rosenberg, 2001). Bouhnik and Marcus (2006) secara khusus menyatakan bahwa *e-training*

memiliki empat keunggulan, yakni: (1) bebas untuk memutuskan kapan tiap-tiap mata diklat akan dipelajari secara *online*, (2) tidak tergantung pada keterbatasan waktu, (3) bebas mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan (4) aksesabilitas terhadap bahan-bahan materi mata diklat sangat terbuka.

Barrow (2013) mendefinisikan bahwa e-training adalah penggunaan beberapa bentuk teknologi untuk menyampaikan training atau pelatihan dan materi pendidikan lainnya. E-Training merupakan bentuk pendidikan dan pelatihan (training) yang dilaksanakan secara online. Dalam hal ini termasuk pengembangan e-learning yang disebut web-based training. Dengan demikian, dalam membahas e-training tidak dapat dilepaskan dengan e-learning. Clark dan Mayer (2008: 10) mendefinisikan e-learning sebagai pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan komputer melalui CD-ROM, intranet dan internet. Sedangkan Horton (2006: 1) menjelaskan bahwa 'e-learning is the use of information and computer technologies to create learning experiences.' Prawiradilaga, et.al (2013: 33) menyatakan bahwa e-learning adalah istilah generik dari pendayagunaan elektronik untuk pembelajaran. Menurut Sujono (2013: 4), implementasi e-learning adalah sebagai upaya dalam pendistribusian materi pelajaran melalui media elektronik atau internet sehingga peserta didik dapat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja. Dalam hal ini, Som Naidu (2006: 1) menjelaskan bahwa e-learning mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi jaringan yang disengaja dalam konteks pembelajaran.

Conrad & Training Link (2000: 11) menjelaskan istilah *e-learning* dengan *Web-Based Training* (WBT) yang lebih berorientasi pada fungsi pelatihan. WBT diartikan sebagai "the integration of instructional practices and internet capabilities to direct a learner toward a specified level of proficiency in a specified competency." WBT adalah sebuah praktek pembelajaran yang terintegrasi melalui internet, dengan demikian peserta secara langsung dapat mengakses kompetensi apa yang ingin dipelajari sesuai dengan level belajarnya. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa e-training dikembangkan berdasarkan konsep dasar *e-learning* atau *online learning* yang mengacu pada instruksi atau pengaturan materi pembelajaran oleh komputer melalui internet atau intranet. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian dan aktivitas pembelajaran secara keseluruhan dilakukan melalui internet.

Berdasarkan pada hasil penelitian Arkorful & Abaidoo (2015: 401) terkait efektivitas *e-learning*, dijelaskan bahwa kelebihan-kelebihan e-learning antara lain: (1) fleksibilitas waktu dan tempat pembelajaran; (2) *e-learning* memotivasi peserta untuk berinteraksi dengan orang lain serta saling bertukar dan menghargai sudut pandang yang berbeda dalam forum diskusi; (3) *e-learning* bersifat *cost-effective* dari perspektif fleksibilitas dan jumlah peserta yang bisa menjangkau lebih banyak; (4) *e-learning* memiliki karakteristik penting yakni mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik. Berbagai penelitian terkait pemanfaatan *e-learning* memberikan data empirik tentang potensi pengembangan *e-learning*.

Menurut Gautam (2016: 14), terdapat 5 komponen dalam *e-learning* yang penting bagi keberhasilan sebuah pembelajaran *online*. Kelima komponen tersebut, yaitu:

1. Audience. Dalam konsep implementasi, audience atau pengguna/user menjadi bagian penting dalam pengembangan e-learning. Dengan demikian, bagian awal dalam penyusunan sebuah pembelajaran online adalah melakukan analisis kebutuhan dari sisi pengguna.
2. Course Structure. Struktur dalam mata diklat memiliki peran penting dalam hal

bagaimana konten akan dipelajari oleh peserta didik.

3. Page Design. Desain dalam hal ini adalah terkait kemudahan navigasi dan interaksi dalam menggunakan e-learning.
4. Content Engagement. Keterlibatan Konten dalam hal ini mengacu pada bagaimana peserta didik berinteraksi dengan konten di dalam mata diklat.
5. Usability. Hal ini terkait dengan kemudahan user/pengguna dalam menggunakan berbagai aplikasi di dalam e-learning.

Kajian tentang Kurikulum 2013

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tahun pertama dari rencana penelitian multi tahun. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah descriptive research dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan analisis statistik untuk mengetahui gambaran kebutuhan pelatihan bagi guru-guru di wilayah DIY tentang implementasi kurikulum nasional tahun 2013 baik dari segi konten maupun metode pelatihannya.

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan angket elektronik atau angket online. Angket dilakukan secara snowball sampling melalaui jaringan relasi peneliti dan guru-guru di DIY. Data penelitian ini dijaring menggunakan angket elektronik dengan menerapkan empat skala likert mulai dari; tidak setuju (1), kurang setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data dijaring menggunakan skala likert dengan skala penilaian 1 - 5 atau dari kriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Data kemudian dianalisis secara statistik deskriptif persentase. Adapun perhitungan untuk masing-masing aspek penilaiannya sebagai berikut:

Skor Mak = 4
Skor Min = 1

Xi = ½ (4+1)
= 2,5

Sbi = 1/6 (4-1)
= 0,5

Skala 4 = $X > 2,5 + (1,8 \times 0,5)$
= $X > 2,5 + 0,9$
= $X > 3,4$

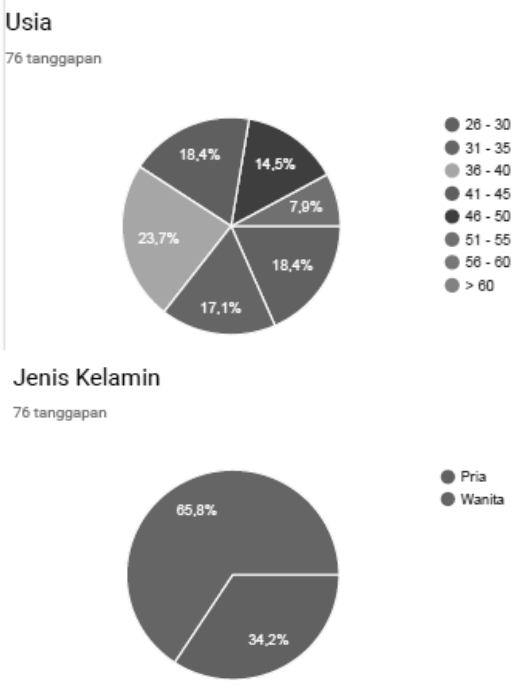
Skala 3 = $3 - 0,34 < X \leq 3,4$
= $2,66 < X \leq 3,4$

Skala 2 = $2 - 0,34 < X \leq 2,66$
= $1,66 < X \leq 2,66$

Skala 1 = $X \leq 1,66$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

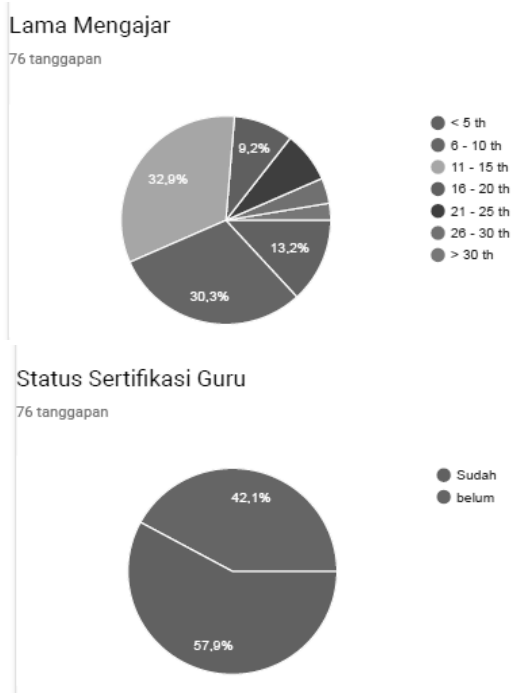
Sebaran guru sebagai responden penelitian ini relatif merata untuk semua semua jenjang kecuali PAUD yang paling sedikit jumlahnya yaitu 11%. Dari sisi usia responden, sebagian besar respoden penelitian ini masih tergolong pada usia produktif. Mayoritas responden berkisar pada rentang usia antara 26-50 tahun sebanyak 93% dan 7% sisanya ada pada usia lebih dari 50 tahun. Adapun sebaran usia responden secara rinci dapat ditunjukkan dengan gambar grafik di bawah ini:



Gambar 1 Usia dan Jenis Kelamin Responden Penelitian

Dari gambar grafik di atas, terlihat juga mayoritas responden berjenis kelamin wanita sebanyak 50 orang atau 65,8% dan 26 orang atau sebanyak 34,2% pria. Berdasarkan data usia dan jenis kelamin responden tersebut cukup mewakili secara proporsional kondisi real guru-guru yang ada di wilayah DIY saat ini.

Adapun dari sisi usia pengalaman mengajar dan status sertifikasinya, dapat ditunjukkan dari gambar grafik berikut ini.



Gambar 2 Lama Mengajar dan Status Sertifikasi Guru Responden Penelitian

Dari grafik di atas, diketahui bahwa sebanyak 25 orang guru atau 32,9% responden lama mengajarnya antara 10-15 tahun , lama mengajar 5-10 tahun diakui oleh 23 orang guru atau 30,3% responden, lama mengajar kurang dari 5 tahun diakui oleh 10 orang guru atau 13,2% responden, lama mengajar 16-20 tahun diakui oleh 7 orang guru atau 9,2% responden, sisanya mengakui bahwa mereka sudah lebih dari 16 tahun mengajar. Dari 76 orang guru sebagai responden, diketahui 44 orang atau 57,9% sudah bersertifikasi dan 32 orang atau 42,1% menyatakan belum bersertifikasi.

Pemahaman guru-guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013

Pemahaman guru tentang kurikulum 2013 meliputi; pemahaman tentang isi buku pedoman kurikulum 2013, pemahaman tentang penerapan pendekatan saintifik, pemahaman tentang langkah-langkah pembelajaran inquiry, pemahaman tentang langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek, dan pemahaman tentang pendekatan berbasis masalah sebagai ciri dari kurikulum 2013. Selain memahami, guru juga dituntut

untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun kemampuan implementasi ini meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kurikulum dalam praktek pembelajaran.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di wilayah DIY sudah memahami dan mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil rerata penilaian pemahaman guru tentang isi buku pedoman kurikulum 2013 menunjukkan skor 2,74 atau masuk kategori baik. Pemahaman guru tentang penerapan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 juga masuk kategori baik sebab hasil rerata penilaiannya menunjukkan skor 2,78. Adapun pemahaman guru tentang langkah-langkah pembelajaran inquiry masuk kategori kurang baik tapi cenderung ke arah baik dengan rerata skor hasil penilaian sebesar 2,64. Pemahaman guru tentang langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek masuk kategori baik dengan rerata skor hasil penilaian sebesar 2,67. Demikian pula pemahaman guru tentang pendekatan berbasis masalah masuk kategori baik dengan rerata skor hasil penilaian sebesar 2,66.

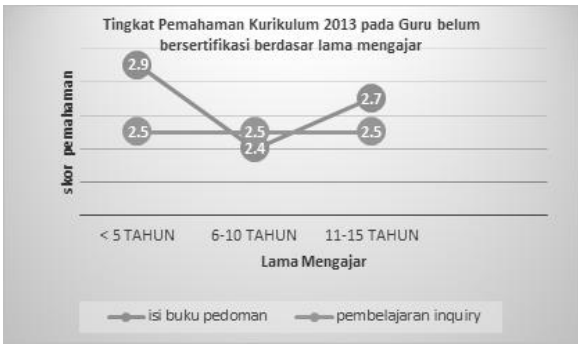
Rincian data tentang pemahaman responden terhadap kurikulum 2013 dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata skor guru dalam memahami kurikulum 2013

Pemahaman guru tentang	Kategori Responden		
	Semua guru	Sudah bersert-ifikasi	Belum bersert-ifikasi
Isi modul Kurikulum 2013	2,74	2,8	2,59
Pendekatan pembalajaran saintifik	2,78	2,78	2,78
Langkah-langkah pembela-jaran inquiry	2,64	2,73	2,53
Langkah pembelajaran ber-basis proyek	2,67	2,67	2,66
Pendekatan berbasis mas-alah	2.66	2.67	2,66

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui pula perbandingan rerata skor penilaian tentang pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 untuk mereka yang sudah bersertifikasi maupun yang belum bersertifikasi. Guru yang sudah bersertifikasi terlihat lebih memahami isi modul pedoman kurikulum 2013 dengan skor rerata 2,8 atau masuk kategori baik dibanding guru yang belum bersertifikasi dengan skor rerata 2,59 atau masuk kategori kurang baik. Demikian pula dalam memahami langkah-langkah pembelajaran inquiry, guru yang sudah bersertifikasi terlihat lebih memahaminya dengan rerata skor penilaian sebesar 2,73 atau masuk kategori baik dibanding guru yang belum bersertifikasi yang hanya memperoleh rerata skor penilaian 2,53 atau masuk kategori kurang baik. Namun demikian, hal ini tidak terjadi pada pemahaman mereka tentang pendekatan pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah karena rerata skor penilaian guru yang sudah maupun yang belum bersertifikasi tidak ada perbedaan yang smencolok atau sama-sama masuk pada kategori baik.

Rincian data tentang kurangnya guru yang belum bersertifikasi dalam memahami buku panduan dan langkah-langkah pembelajaran inquiry akan semakin terindentifikasi melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 3 Tingkat Pemahaman Guru Bersertifikasi terhadap Kurikulum 2013

Berdasar grafik tersebut, dapat diketahui bahwa guru-guru yang belum bersertifikasi dan memiliki masa kerja 6-10 tahun mendapat skor rerata lebih rendah (2,4) atau kurang memahami isi buku pedoman kurikulum 2013 dibanding guru yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan lama mengajar lebih dari 11 tahun. Namun demikian, pemahaman guru yang belum bersertifikasi tentang pembelajaran inquiry pada kurikulum 2013 sama-sama masuk pada kategori kurang (skor rerata 2,5) untuk semua rentang lama mengajarnya.

Adapun data tentang kemampuan guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 menunjukkan trend yang kurang baik. Hal ini didasarkan pada skor rerata hasil penilaian kemampuan guru terutama dalam melaksanakan, maupun mengevaluasi kurikulum 2013 yang menunjukkan skor 2,62 dan skor 2,51 atau masuk kategori kurang baik. Pada sisi lain, kemampuan guru dalam merencanakan kurikulum 2013 memperoleh skor rerata 2,79 atau sudah masuk kategori baik.

Berikut ini adalah tabel tentang kemampuan guru sebagai responden dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rerata skor kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

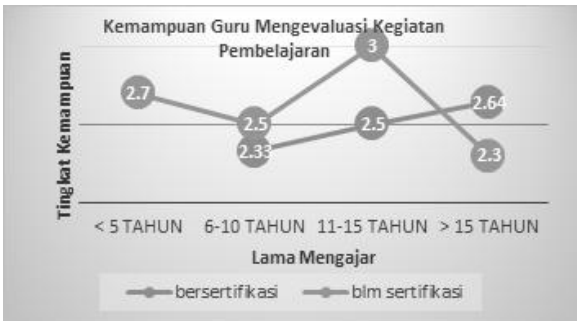
Kemampuan guru dalam	Kategori Responden		
	Semua guru	Sudah bersertifi-kasi	Belum berserti-fikasi
Menyusun rencana pembelajaran tematik	2,79	2,84	2,72
Melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik	2,62	2,71	2,53
Melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik	2,51	2,53	2,50

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui perbandingan rerata skor penilaian tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi mereka yang sudah bersertifikasi maupun yang belum bersertifikasi. Secara umum, guru yang sudah bersertifikasi tampak lebih mampu dibanding guru yang belum bersertifikasi. Hal ini terlihat dari skor rerata yang diperoleh guru bersertifikasi lebih tinggi dibanding guru yang belum bersertifikasi.

Kemampuan guru bersertifikasi dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013 memperoleh skor rerata 2,84 atau masuk kategori baik dibanding guru yang belum bersertifikasi dengan skor rerata 2,72 meski sama-sama masuk kategori baik. Adapun kemampuan guru bersertifikasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik sesuai kurikulum 2013 memperoleh skor rerata 2,71 atau masuk kategori baik dibanding guru yang belum bersertifikasi dengan skor rerata 2,53 atau masuk kategori kurang baik. Skor rerata terendah kemampuan guru bersertifikasi terlihat dalam melaksanakan evaluasi kegiatan pembelajaran tematik kurikulum 2013 sebesar 2,53 masuk kategori kurang baik dan hal ini sama dengan guru yang belum bersertifikasi dengan skor rerata 2,50.

Data rendahnya kemampuan guru baik yang sudah maupun yang belum bersertifikasi

dalam melaksanakan evaluasi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Rincian datanya dapat disajikan dalam grafik berikut ini.



Gambar 4 Tingkat Kemampuan Guru Bersertifikasi & Belum Sertifikasi dalam Mengevaluasi Kegiatan Pembelajaran

Berdasar grafik tersebut, dapat diketahui bahwa guru-guru yang sudah bersertifikasi kemampuan evaluasi pembelajarannya lebih stabil dibanding guru yang belum bersertifikasi. Semakin lama masa mengajarnya maka kemampuan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru bersertifikasi terlihat semakin baik. Hal ini tidak terjadi demikian pada guru yang belum bersertifikasi. Kemampuan evaluasi pembelajaran yang dilakukannya lebih bersifat fluktuatif dan tampaknya tidak dipengaruhi oleh faktor lamanya mereka mengajar.

Kebutuhan Penyelenggaraan e-Training bagi Guru-guru di Wilayah DIY dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Kebutuhan penyelenggaraan e-training ini lebih didasarkan pada urgensi dan kepentingan yang dirasakan langsung oleh guru-guru selaku responden penelitian ini sekaligus sebagai calon peserta yang akan melaksanakannya. Kebutuhan penyelenggaraan e-training ini juga dipengarui oleh faktor-faktor pendukung sebagai variabel kontrol agar e-training yang akan dilaksanakan nantinya benar-benar bisa tepat guna dan tepat sasaran. Data dua hal tersebut dapat disajikan dalan tabel berikut:

Tabel 3. Penilaian Kebutuhan e-Training Kurikulum 2013

Pemahaman guru tentang	Kategori Responden		
	Semua guru	Sudah bersertifikasi	Belum bersertifikasi
Urgensi e-training Kurikulum 2013 bagi guru	3,38	3,47	3,28
Faktor pendukung :			
Kemampuan mengoperasikan laptop/ PC	3,34	3,24	3,50
Kemampuan aplikasi program komputer	3,28	3,16	3,44
Kemampuan menghubungkan internet	3,33	3,24	3,47
Kemampuan browsing dan aplikasi online	3,24	3,09	3,47
Ketersediaan jaringan internet di sekolah	2,83	2,80	2,91
Ketersediaan jaringan internet di rumah	2,34	2,44	2,25

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa semua responden menilai bahwa e-training Kurikulum 2013 perlu atau penting untuk diselenggarakan dan diikuti oleh guru-guru di wilayah DIY. Hal yang menarik pada skor tabel tersebut yaitu bahwa guru yang sudah bersertifikasi memperoleh skor rerata lebih tinggi (3,47) dibanding skor rerata (3,28) guru yang belum sertifikasi. Hal ini bisa dimaknai bahwa guru yang sudah bersertifikasi nampaknya justru menganggap lebih penting perlunya e-training dibandingkan guru yang belum bersertifikasi.

Perbandingan penilaian responden atas urgensi penyelenggaraan e-training antara guru yang bersertifikasi dengan yang belum sertifikasi dapat ditunjukkan secara lebih rinci pada grafik berikut:



Gambar 5 Tingkat Penilaian
Urgensi Peyelenggaraan e-Training
Berdasar Jenjang Sekolah

Berdasarkan gambar grafik tersebut, ada perbedaan yang cukup mencolok antara penilaian dari guru yang bersertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi dalam memandang urgensi penyelenggaraan e-training. Bagi guru yang bersertifikasi, skor rerata tertinggi atau sangat setuju diperoleh dari mereka yang saat ini mengajar di jenjang SLTP (3,9) dan terendah diperoleh dari mereka yang mengajar di jenjang SD/MI (3,0). Bagi guru yang belum sertifikasi, skor rerata tertinggi atau sangat setuju justru diperoleh dari mereka yang saat ini mengajar di jenjang SD/ MI (3,9) dan terendah diperoleh dari mereka yang mengajar di jenjang SLTA (3,0). Hal ini dapat dimaknai bahwa e-training akan lebih tepat bila dilaksanakan bagi guru-guru yang telah bersertifikasi di wilayah DIY pada jenjang SLTP atau bisa juga akan lebih tepat dilaksanakan bagi guru-guru yang belum sertifikasi di wilayah DIY pada jenjang SD.

Hal yang mendukung pentingnya penyelenggaraan e-training kurikulum 2013 bagi guru-guru di wilayah DIY ini meliputi kemampuan guru dalam hal IT dan sarana prasarana penunjang baik di sekolah maupun di rumah guru yang bersangkutan. Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat bahwa kemampuan guru dalam hal IT mayoritasnya sudah baik. Kemampuan mengoperasikan laptop/ PC, kemampuan mengoperasikan aplikasi program komputer, kemampuan menghubungkan internet, kemampuan browsing dan mengoperasikan aplikasi online semua masuk pada kategori baik. Hal yang menarik dari data ini yaitu, bahwa kemampuan dalam hal IT antara guru yang sudah bersertifikasi dan belum bersertifikasi berbeda. Guru yang belum bersertifikasi kemampuannya lebih tinggi dibanding dengan guru yang sudah bersertifikasi dengan skor rerata di atas 3,40 atau masuk pada kategori sangat baik. Hal ini mungkin disebabkan karena guru-guru yang belum sertifikasi usianya lebih muda atau atau termasuk pada generasi kekinian dibanding yang sudah bersertifikasi.

Adapun dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang e-training yang akan dilaksanakan bisa berupa ketersediaan jaringan internet baik di sekolah maupun di rumah. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa ketersediaan jaringan internet di sekolah sudah masuk kategori baik dengan skor rerata 2,83. Adapun untuk ketersediaan jaringan internet di rumah memperoleh skor rerata 2,34 atau masuk kategori kurang baik. Hal ini bisa dimaknai bahwa pelaksanaan e-training mungkin akan berlangsung lebih efektif bila posisi guru berada pada area sekolah di banding di rumah.

Gambaran model e-training bagi guru-guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang paling tepat.

Penelitian yang lebih berfungsi sebagai studi pendahuluan ini tentu sangat penting dilakukan sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan model e-training sebelum diselenggarakan. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini pada point 1 dan 2 di atas, setidaknya sudah ada dua hal yang bisa memenuhi dimulainya desain model e-training sebagai tindak lanjut dari

penelitian ini berikutnya. Dua hal tersebut yaitu 1) berkenaan dengan konten atau materi kurikulum 2013 apa yang perlu disampaikan dan 2) target/ sasaran mana yang paling tepat untuk dijadikan peserta e-training nantinya.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis masalah tentang pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran adalah konten materi yang sebaiknya paling diprioritaskan untuk disampaikan. Selain itu, langkah-langkah prosedur pelaksanaan pembelajaran berbasis inquiry, berbasis masalah, berbasis proyek juga perlu mendapat prioritas selanjutnya. Demikian juga terkait dengan perencanaan pembelajaran terutama penyusunan RPS/ RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 perlu tetap diberikan kepada peserta meski dalam proporsi yang mungkin lebih sedikit.

Target dan sasaran e-training berdasarkan analisis kebutuhan yaitu guru-guru di wilayah DIY untuk jenjang SD/ MI berikutnya untuk jenjang PAUD, jenjang SLTP baru jenjang SLTA bagi mereka yang belum bersertifikasi. Adapun bagi guru yang sudah bersertifikasi akan lebih tepat bila diprioritaskan pada guru jenjang SLTP, berikutnya PAUD/ TK, SLTA, dan terakhir SD/ MI.

Secara teknis, e-training yang akan diselengarakan ini perlu dikondisikan agar peserta atau guru masih berada di area sekolah untuk lebih mempermudah akses internet meski bisa saja diakses di mana pun. Pemilihan calon peserta yang relatif muda tentunya akan lebih mendukung secara teknis dalam penguasaan IT. Terlepas dari hal itu, karena konten yang akan disampaikan lebih banyak bersifat praktis tentu saja pelaksanaan e-training yang akan diselenggarakan tidak murni menggunakan model *full online* tapi lebih tepat bila menerapkan *blainded learning* atau campuran antara pertemuan tatap muka secara langsung dan on line atau daring (dalam jaringan).

Kurikulum 2013 merupakan *blueprint* sekaligus produk regulasi pemerintah dalam sistem pendidikan nasional. Lebih dari itu, Kurikulum 2013 juga berfungsi sebagai salah satu acuan atau standar penyelenggaraan sistem pendidikan nasional terbaru. Sebagai acuan atau standar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tentu efektivitasnya harus terus dikaji terutama dalam hal implementasinya di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru di wilayah DIY tentang kurikulum 2013 sudah baik tapi masih kurang kemampuannya dalam melaksanakan dan mengevaluasi implementasi kurikulum 2013. Hal ini nampaknya sejalan dan semakin mempertegas penelitian sebelumnya (Hanafi dan Asmawi: 2015) bahwa benar masih ada masalah yang dihadapi guru terutama di wilayah DIY dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Penelitian ini juga merupakan studi analisis kebutuhan latihan (AKL) bagi guru-guru di wilayah DIY. Hasilnya diketahui telah terjadi kesenjangan antara pemahaman atau kemampuan yang dimiliki guru dengan standard atau kurikulum yang ditentukan. Hal ini sejalan yang dikemukakan Soegiyono (2001), terjadinya kesenjangan antara penampilan kerja pegawai dengan standard yang dibutuhkan bisa diakibatkan oleh : 1) pegawai tidak tahu bagaimana cara mengerjakan disingkat DK (*Deficiency of Knowledge*), 2) pegawai tahu bagaimana cara mengerjakan, tetapi tidak punya keterampilan praktis untuk mengerjakan, disingkat DP *(Deficiency of Practice)* 3) Pekerjaan yang dilakukan tidak jelas, atau pegawai malas, hal ini dinamakan *(Deficiency of Execution)*. Artinya, faktor *DK (Deficiensy of Practice)* nampaknya lebih mendominasi masalah implementasi guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Lebih dari itu, penelitian analisis kebutuhan ini merupakan gambaran nyata dari kebutuhan latihan tingkat makro

sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2001). Kebutuhan tingkat makro merupakan kebutuhan latihan yang diperlukan oleh banyak pegawai, dalam bidang pekerjaan yang sejenis dalam hal ini adalah kurikulum nasional tahun 2013. Sugiono (2001) juga menyatakan bahwa sumber-sumber informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan tingkat makro yang lainnya, yaitu : 1) adanya perubahan dan pengembangan organisasi, sehingga banyak posisi yang perlu dirubah, 2) adanya produk baru yang akan dihasilkan dan ada pergantian mesin-mesin kerja baru. Dalam hal ini, tentu saja perubahan kurikulum 2001 dari kurikulum sebelumnya berdampak pada perubahan dan pengembangan organisasi atau lembaga pendidikan dari satuan pendidikan terkecil hingga institusi di level nasional yang menaunginya. Kurikulum 2013 juga dapat dimaknai sebagai produk kebijakan baru yang secara implementatif harus bisa dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan dan harapan baru yang lebih baik.

Secara metodologis, penelitian analisis kebutuhan ini menggunakan pendekatan survey *(training need survey)* dalam hal ini secara online. Menurut Sugiyono (2001) pendekatan ini meliputi beberapa langkah yaitu; 1) menentukan kemungkinan sumber data utama, yang mampu memberikan informasi akurat tentang kebutuhan latihan yang diperlukan dalam hal ini yaitu guru-guru di wilayah DIY. 2) mengembangkan instrument pengumpulan data secara online dengan teknik *snowball sampling*. 3) menguji validitas instrument, dengan mendiskusikan dengan para ahli. 4) melakukan pengumpulan data terhadap sumber sumber potensial. 5) melakukan analisis data berdarkan data yang telah terkumpul. 6) mengorganisasikan data hasil analisis kedalam bentuk kategori, jenis pengetahuan, ketrampilan dan sikap apa yang perlu diberikan dalam pelatihan. 7) menetukan prioritas pengetahuan dan ketrampilan yang perlu diberikan dalam latihan 8) membuat laporan hasil analisis kebtuhan latihan dan proposal yang berisi rancangan pelaksanaan pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang belum bersertifikasi nampaknya kurang memahami isi buku pedoman kurikulum 2013 dibanding guru yang sudah bersertifikasi. Demikian juga untuk pemahaman guru tentang pembelajaran inquiry pada kurikulum 2013. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 menunjukkan trend yang kurang baik. Guru yang sudah bersertifikasi tampak lebih mampu dibanding guru yang belum bersertifikasi. Perbedaan kemampuan ini terlihat dari sisi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi atau penilaian pembelajarannya. Bahkan diketahui bahwa kemampuan evaluasi dari guru-guru yang sudah bersertifikasi lebih stabil dibanding guru yang belum bersertifikasi. Semakin lama masa mengajarnya maka kemampuan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru bersertifikasi terlihat semakin baik. Hal ini tidak terjadi demikian pada guru yang belum bersertifikasi. Kemampuan evaluasi pembelajaran yang dilakukannya lebih bersifat fluktuatif dan tampaknya tidak dipengaruhi oleh faktor lamanya mereka mengajar.

PENUTUP

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di wilayah DIY sudah memahami dan mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil rerata penilaian pemahaman guru tentang isi buku pedoman kurikulum 2013 menunjukkan skor 2,74 atau masuk kategori baik. Pemahaman guru tentang penerapan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 juga masuk kategori baik sebab hasil rerata penilaiannya menunjukkan skor 2,78. Adapun data tentang kemampuan guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan

kurikulum 2013 menunjukkan trend yang kurang baik. Hal ini didasarkan pada skor rerata hasil penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan, maupun mengevaluasi kurikulum 2013 yang menunjukkan skor 2,62 dan skor 2,51 masuk kategori kurang baik.

E-training Kurikulum 2013 perlu atau penting untuk diselenggarakan dan diikuti oleh guru-guru di wilayah DIY. Guru yang sudah bersertifikasi nampaknya justru menganggap lebih penting perlunya e-training dibandingkan guru yang belum bersertifikasi. E-training akan lebih tepat bila dilaksanakan bagi guru-guru yang telah bersertifikasi di wilayah DIY pada jenjang SLTP atau bisa juga akan lebih tepat dilaksanakan bagi guru-guru yang belum sertifikasi di wilayah DIY pada jenjang SD.

Berdasarkan analasis kebutuhan maka model pelaksanaan e-training yang akan diselenggarakan tidak murni menggunakan model *full online* tapi lebih tepat bila menerapkan *blainded learning* atau campuran antara pertemuan tatap muka secara langsung dan on line atau daring (dalam jaringan). evaluasi pembelajaran adalah konten materi yang sebaiknya paling diprioritaskan untuk disampaikan. Selain itu, langkah-langkah prosedur pelaksanaan pembelajaran berbasis inquiry, berbasis masalah, berbasis proyek juga perlu mendapat prioritas selanjutnya. Demikian juga terkait dengan perencanaan pembelajaran terutama penyusunan RPS/ RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 perlu tetap diberikan kepada peserta meski dalam proporsi yang mungkin lebih sedikit.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan sebagai saran, yaitu: 1) Sebelum desain model e-training ini benar-benar dikembangkan dan dilaksanakan, perlu diadakan kajian lebih lanjut dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi untuk melengkapi data hasil studi pendahuluan ini tentunya dengan jumlah responden yang lebih banyak lagi. 2) Perlunya sosialisasi dan publikasi hasil penelitian ini sebagai gambaran nyata permasalahan yang dihadapi dan dirasakan guru-guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. 3) Perlunya penelitian lebih lanjut tentang pengembangan model e-training dan manajemen pelaksanaannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru-guru di wilayah DIY dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Arkorful, V., & Abaidoo, N.A. (2015). The Role of e-Learning, Advantages and Disadvantages of Its Adoption in Higher Education. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 12*(1), 29-43. Diunduh dari http://doi.org/10.3991/ijac.v3i2.1322. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018.

Bardach, K. C. (1997). Patterns and trends in executive education. *Selections*, *14*(1), 18-25.

Barrow, Collin. (2003). *E-Training and Development: Training and Development*. John Wiley and sons.

Bouhnik, D., & Marcus, T. (2006). Interaction in distance-learning courses. *Journal of the American Society Information Science and Technology*, *57*(3), 299–305.

Clark, R.C., & Mayer, R.E. (2003). *E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*: Third Edition.

Conrad, R.M. & Donaldson, J.A. (2004). *Engaging the Online Learner Activities*. San Fransisco: Pfeiffer.

Gautam, S.S. (2016). Components and Benefits of e-Learning System. *Journal of Computer Science, 3*(1), 2014-2017. Diunduh dari https://doi.org/10.6084/mg.figshare.3489992.v1. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018.

Hong, K. S., Lai, K. W., & Holton, D. (2003). Students'satisfaction and perceived learning with web-based course. *Educational Technology and Society, 6*(1), 116–124.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Prawiradilaga, Ariani & Handoko. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan e-Learning*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Som Naidu. (2006). *e-Learning: A Guidebook of Principles, Procedures, and Practice*. India: CEMCA.

Sujono, H.D. (2013a). *Membangun Coourse e-Learning Berbasis Moodle* (2rd ed). Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2002). *Manajemen Diklat.* Bandung: Alfabeta.